



AT-TAFAKKUR

fi al-Kawn wa al-Insan wa al-Qur'an



Utsman Nouri Thobasy



**PENERBIT
ERKAM**



Istanbul 1433 / 2012

© Penerbit Erkam 2012 / 1433 H

Penerbit:

Penerbit Erkam

İkitelli Organize Sanayi Bölgesi

Turgut Özal Cad. No: 117 / 2 - C

Başakşehir, İstanbul, TURKI

Tel.: (090 212) 671 07 00 (pbx.)

Fax: (090 212) 671 07 17

E-mail: info@islamicpublishing.net

Web site: <http://islamicpublishing.net>

ISBN : 978-9944-83-434-6

Judul Asli : Kainat, İnsan ve Kur'an'da
Tefekkür

Judul Terjemahan : Alam Semesta, Manusia
dan al-Qur'an (Sebuah Refleksi)

Penulis : Utsman Nuri Topbaş

Penerbit : Darul Arqam, 2012

Penerjemah : Bakhruddin Fannani

Editor : Dr. Kaserun AS Rahman

Layout : Ferdiansyah bin Usman

AT-TAFAKKUR

fi al-Kawn wa al-Insan wa al-Qur'an

Utsman Nuri Topbaş



PENERBIT ERKAM

Daftar Isi

Pendahuluan.....	9
Nalar Tentang Alam Semesta, Manusia dan Al-Qur'an	21
Batas-batas Akal.....	21
Peranan Hati.....	25
Urgensi Berpikir.....	30
Rasulullah SAW Selalu Bertafakkur	32
Tafakkur tentang Alam Semesta.....	41
Tafakkur tentang Langit.....	43
Galaksi.....	45
Tata Surya	47
Langit Terus Meluas	48
Tujuh Langit.....	51
Mengabaikan Tafakkur adalah Dosa Besar	53
Atmosfer.....	60
Tekanan Udara.....	66
Keseimbangan Panas dan Dingin.....	67
Angin	68



Manfaat Angin.....	70
Filter Ilahi.....	71
Kanopi Pelindung.....	72
Gelombang Radio dan Gelombang Cahaya.....	74
Mendung, Hujan dan Salju.....	75
Tafakkur tentang Bumi.....	79
Tumbuh-Tumbuhan.....	81
Lautan Luas.....	87
Air.....	88
Hikmah dan Rahasia Binatang.....	89
Lebah Madu.....	92
Mukjizat Fitrah.....	95
Penciptaan Alam Semesta dengan Berpasang-pasangan.....	99
Tafakkur Tentang Nikmat Allah SWT.....	100
Syukur itu ada Tiga Macam.....	101
Merenung dengan Segala Sarana.....	102
Setiap Atom Berzikir dan Bercerita tentang Allah.....	103
Mengapa Allah Menciptakan Alam Semesta?.....	106
Tafakkur tentang Manusia.....	109
Tafakkur tentang Manusia.....	111
Rahasia Luar Biasa dalam Penciptaan.....	111
Tulang.....	115
Anggota Tubuh.....	117
Rahmat dan Kasih Sayang Allah.....	120



Wajah dan Ujung Jari Manusia	122
Keajaiban Gen	124
Siapa Mengaktifkan Pabrik Tubuh?	126
Mengapa Manusia Diciptakan	128
Teka-teki Kematian	130
Tafakkur tentang Maut	133
Tafakkur Para Sahabat tentang Maut	136
Hikmah Merenungkan Maut	137
Tafakkur Tentang al-Qur'an	149
Allah SWT Mengajarkan al-Qur'an kepada Kita ..	150
Semua Kitab Ditulis Karena Satu Kitab	151
Al-Qur'an Harus Dibaca Sambil Dipikirkan dan Direnungkan	153
Bagaimana Rasulullah SAW Membaca al-Qur'an?	155
Bacaan al-Qur'an para Sahabat	161
Bacaan al-Qur'an Para Waliyullah Yang Salih ..	163
Beberapa Contoh Tafakkur Tentang Al-Qur'an ..	165
Surat al-Waqi'ah	172
Kematian dan Kebangkitan	173
Benih dan Tumbuhan	174
Air Tawar	175
Api	175
Bintang Gemintang	177
Al-Qur'an al-Karim	178
Kematian	180



Mayit itu ada Tiga Macam.....	181
Surat an-Naml.....	182
Surat ar-Rum.....	184
Kamu Harus Selalu Waspada.....	190
Jalan Pintas Menuju Allah SWT.....	190
Macam-Macam Muraqabah.....	194
Etika Tafakkur.....	211
Merenungkan Para Kekasih Allah SWT.....	211
Alirkan Sungai Pikiran ke Tanah yang Subur.....	216
Berpikir Harus Bersamaan dengan Zikir.....	221
Waktu Sahur (dini hari) adalah Saat yang Paling berkah untuk Berzikir dan Berpikir.....	226
Kesimpulan.....	231
Tafakkur: Kunci Hakikat dan Keselamatan.....	231
Segala Sesuatu Bergerak dan Berubah.....	240
Segala Sesuatu Diciptakan dengan Tujuan.....	242
Bermacam-macam, Karya Muncul dari Satu Materi.....	243
Jalan Untuk Mengenal Allah (Ma'rifatullah).....	244
Dari Tafakkur Menuju Aksi.....	247
Penutup.....	250



Pendahuluan

*Tak ada ibadah yang sebanding
dengan merenung.*

(al-Baihaqi, *asy-Syu`ab*,
jilid 4, halaman 157)

Segala puji yang abadi dan tiada batas, hanya bagi Allah SWT, Tuhan Pemilik kemurahan dan kebaikan menyeluruh. Dia telah menganugerahkan nikmat berpikir dan merenung, serta membukakan jalan untuk mengenal-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, pembaca al-Qur'an terbaik, sosok yang mengetahui hakikat alam dan manusia, serta mengajari umatnya bagaimana cara membaca dan memahami benda-benda dengan mata hati, sebelum mata kepala.

Allah SWT telah memberikan nikmat yang tidak diberikan kepada seluruh makhluk selain manusia –khususnya jin- yaitu kemampuan memahami hakikat al-Qur'an, manusia dan alam,



serta kemampuan untuk menggali berbagai mutiara hakikat yang menyinari hidup mereka. Satu-satunya sarana untuk mencapai tujuan ini adalah berpikir (*tafakkur*) dan merenung (*tadabbur*).

Pada hakikatnya, berpikir dan merenung adalah syarat mutlak yang tidak bisa dihindari untuk mencapai hakikat dan menggapai taraf kehidupan spiritual. Al-Qur'an al-Karim sebagai pembimbing ke arah kebahagiaan dan petunjuk –yang tiada duanya- sejak ayat pertama hingga terakhirnya menyeru manusia untuk berpikir, dengan segala sarana yang ada. Al-Qur'an mengharuskan kita untuk berpikir tentang berbagai hikmah dalam penciptaan manusia, sistem alam semesta yang luar biasa (*mu'jiz*) dan berpikir tentang ayat-ayat Allah SWT, serta tajalli (manifestasi) keagungan dan kekuasaan Allah yang mutlak dalam seluruh alam.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyapa seraya mengingatkan orang-orang beriman dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Allah menggunakan ungkapan-ungkapan, seperti, “Tidakkah kamu berpikir? Tidakkah mereka memahami? Tidakkah mereka merenung? Tidakkah mereka melihat?”¹

Dia juga mengajak orang-orang beriman untuk memperhatikan (penciptaan) makhluk-Nya. Dia berfirman:

1 Lihat: Q.S. al-Baqarah, 219, 266; an-Nisa', 82; al-An'am, 50; al-Ahzab, 27; Yasin, 68 dan Muhammad, 24.



Apakah mereka tidak melihat unta, bagaimana ia diciptakan. (Q.S. Al-Ghasyiyah, 17)²

Dia juga mengajak mereka untuk melihat alam dan isinya. Dia berfirman:

Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (Q.S. Qaf, 6)

Dia juga berfirman:

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan tidak bermanfaat bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. Yunus, 101)³

-
- 2 Sebutan *al-Bari' al-Mushawwir*, layak disandang Allah SWT karena telah membekali semua makhluk dengan berbagai bentuk dan rupa, kemampuan yang layak dan sesuai dengan kondisi lingkungannya, serta tugas yang hendak dilaksanakan. Contoh yang paling nyata tentang hal ini adalah bentuk dan penciptaan unta. Misalnya Dia berikan makhluk ini sebuah tempat yang bisa digunakan untuk menyimpan air yang cukup untuk berminggu-minggu, karena binatang ini hidup di daerah padang sahara yang tandus, tiada tanaman dan tiada air. Tempat yang dimaksud adalah punuk unta. Dan unta, yang makan tumbuh-tumbuhan bahkan yang berduri, bisa bertahan tetap segar dalam waktu yang lama. Di samping itu, Allah SWT menciptakan unta dalam bentuk yang mampu dan cocok untuk menghadapi angin berdebu di tengah padang pasir serta panas yang terik. Tentu saja ini hanyalah satu dari sekian ribu contoh yang menunjukkan ilmu, kekuasaan dan ciptaan Allah SWT
- 3 Lihat juga: Q.S. al-Ghasyiyah, 17-20; an-Nur, 43; ar-Ra'd, 3; an-Nahl, 65; ar-Rum, 50 dan al-Anbiya', 31.



Dia juga mengajak orang-orang beriman untuk melihat sejarah. Dia berfirman:

Maka Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (Q.S. Muhammad, 10)

Allah SWT menyeru kita sebagai hamba, untuk berpikir dengan segala sarana. Dia ingin agar kita memahami fitrah Allah SWT yang disebut dengan hukum-hukum ilahi yang permanen dan berlaku di alam semesta, serta syarat-syarat pemberlakuan hukum-hukum tersebut.

Dalam konteks yang sama, Tuhan kita juga menghendaki agar manusia menyaksikan alam ini tidak dengan pandangan yang kosong, tanpa memahami dan menyadari, melainkan dengan mata hati yang sadar dan betul-betul paham.

Karena itu, setelah menyebut beberapa nikmat ilahi dalam al-Qur'an, maka Allah SWT berfirman:

Dalam semua itu sungguh terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal. (Q.S. Al Imran, 13)

Dia juga berfirman:

Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang berakal. (Q.S. Al-Hasyr, 2)



Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa sangat menginginkan agar kita berpikir, baik tentang diri kita maupun tentang alam semesta. Karena itu, Allah SWT menyuruh kita untuk berpikir tentang fenomena-fenomena (*lukisan keagungan dan kekuasaan ilahi*), serta jejak-jejak keagungan dan kekuasaan ilahi, di lebih daripada seratus lima puluh tempat dalam al-Qur'an.

Untuk mewujudkan hal itu, Dia gunakan konsep-konsep seperti *ta`aqqul, tadabbur, tadzakkur* dan *tafakkur*. Dan barangkali *tashawwuf* merupakan metode terbaik bagi pendidikan spiritual yang secara maksimal telah mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan.

Tasawuf adalah potensi spiritual pada tiap individu, di samping merupakan nama bagi jalan menuju kematangan dan kesempurnaan yang ditujukan untuk mencapai puncak hakikat, sesuai anugerah dan pemberian Allah SWT. Karena itu, kata mutiara yang mengatakan, "*Barangsiapa tahu dirinya, berarti tahu Tuhannya,*" merupakan salah satu prinsip dan dasar terpenting bagi ahli tasawuf dalam menuju kesempurnaan dan kematangan spiritual.

Tidak ada satu atom pun di alam ini yang tidak mengingatkan manusia yang memiliki hati yang hidup, kepada Sang Penciptanya, juga kepada kekuasaan Yang Maha Mengadakan dan Sang Pencipta. Segala



sesuatu di alam, sejak dari dunia atom hingga dunia galaksi, menyaksikan keagungan Allah.

Faktanya, semua makhluk mengungkapkan hakikat tersebut dengan bahasa perbuatan masing-masing, dalam bentuk paling baik dan paling jelas. Agar orang-orang beriman mampu memahami rahasia-rahasia ini secara wajar, maka Allah SWT harus menjadi kiblat bagi hatinya, seperti halnya Ka'bah menjadi kiblat bagi tubuhnya.

Dalam salah satu ayat al-Qur'an al-Karim, Allah SWT berfirman:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.
(Q.S. Ali Imran, 191)

Setiap manusia yang ingin memikirkan fenomena kekuasaan dan keagungan Allah di alam semesta, maka terlebih dahulu harus mengetahui kelemahan dirinya. Kemudian, ia harus selalu mengingat Tuhan dan Penciptanya, dalam setiap nafas yang dikeluarkan, dengan pasrah dan patuh sepenuhnya, hingga hatinya dipenuhi dengan sikap takwa. Bersama takwa pula, berpikir akan mencapai ketangguhan dalam berpikir dan kondisi terbaik.



Di sisi Allah SWT, manusia tidak dinilai berdasarkan bentuk (fisiknya), keadaan lahiriah, maupun kepemilikan material dan duniawi, melainkan berdasarkan potensi hati, kedalaman spiritual dan kesiapan ruhaninya.

Oleh sebab itu, al-Qur'an menguatkan dan mendukung tafakkur orang beriman dengan memberikan kedalaman rasa iman, melepaskan tafakkur tersebut dari batas-batas material dan syahwat yang sempit, serta membawanya terbang bebas ke cakrawala ruhani nan luas, abadi dan berkelanjutan tanpa batas. Tafakkur orang Mukmin—yang menyaksikan etalase dan layar Ilahi di alam semesta; kemudian mampu mengambil pelajaran dan mau melakukan perenungan; lalu mengasah sifat ruhaniah serta melakukan tafakkur mendalam dan komprehensif, yang membawanya ke puncak kematangan melalui perenungan hati— adalah kunci terindah untuk memasuki iman.

Manusia yang bangunan ruhaninya tidak sempurna, maka ia senantiasa bergantung pada fenomena kehidupan yang rendah. Pada saat yang sama, potensi berpikinya sirna dalam gelapnya cinta yang temporal dan tidak abadi, hingga sifat dekil dan kolot singgah dalam hati. Alih-alih hatinya mengarahkannya kepada pengetahuan, kebenaran dan kebaikan, malah membuatnya selalu tertarik kepada fenomena-fenomena palsu, fana dan sirna,



serta menjadi lemah di hadapan hasrat dan keinginan nafsunya. Jika kemampuan betafakkur ini tidak ada pada dirinya (dan hanya berpikir pada fenomena-fenomena duniawi), maka dapat dipastikan bahwa kain kafan akan menjadi pakaian terakhir baginya dalam pasar kehidupan. Maut akan menghilangkan semua kenikmatan fana, menyingkirkan berbagai hiasan, serta barang-barang palsu lainnya.

Seperti halnya tafakkur yang ditopang oleh dalamnya kesadaran iman akan memberikan ketentraman dan kebahagiaan abadi, maka bertahan dalam bingkai akal yang gersang, akan membuatnya semakin rakus, egois dan sombong. Sedangkan hatinya lemah dan lalai.

Seperti halnya sidik jari yang menjadi penanda identitas seseorang, maka sifat dan karakter tafakkur dan perenungan seseorang juga menjadi ciri khas spiritualnya. Dengan demikian, setiap mukmin yang ingin mencapai kedalaman ruhani, dan hidup dalam taraf yang sesuai bagi harkat kemanusiaannya, serta sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka ia harus memaksa diri untuk memasuki suasana tafakkur seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Karena khusyu' dalam ibadah, kelembutan hati, sikap kasih sayang dan tulus dalam bergaul dengan orang lain, hanya bisa terwujud melalui cara berpikir seperti itu. Meski agama memberi perhatian cukup besar kepada persoalan tafakkur dan perenungan, namun kelalaian



manusia yang disebabkan oleh urusan dunia, maka manusia menjadi jauh dari tafakkur dan perenungan hakiki. Pada akhirnya, manusia melupakan kematian dan lupa bahwa dunia adalah tempat ujian.

Adapun orang-orang beriman yang hidup dalam takwa dan memiliki kemampuan untuk betafakkur dan merenung (*tadabbur*) —seperti yang telah digambarkan— mereka mampu melewati syahwat sekecil apapun. Mereka bisa mencapai kesempurnaan dan kematangan yang memungkinkan untuk mengetahui hakikat kemanusiaan mereka sendiri, berikut kelemahan maupun kelebihanannya.

Bagaimanapun kondisi kehidupan lahiriah yang harus dihadapi, orang-orang semacam ini tetap mampu bergantung kepada nuansa keruhanian yang abadi, yang menciptakan ketahanan internal. Sebagai dampak dari luasnya hati, mereka mampu mencapai pengetahuan tinggi yang melampaui alam materi. Inilah karunia Tuhan yang bisa diraih oleh orang yang memiliki iman sempurna. Karena mukmin sejati bisa memiliki sifat-sifat tersebut yang kemudian membuatnya tidak lagi melihat kehidupan (dunia) sebagai nikmat yang patut disenangi. Di mata orang beriman, impian-impian dunia yang berhias dengan sifat-sifat seperti di atas, hanyalah jerat-jerat usang yang rendah.

Di samping itu, umur mesti dipandang dan ditempatkan sebagai modal, karena ia satu-satunya modal untuk meraih kehidupan abadi. Setiap mukmin



yang mencapai kesadaran semacam ini, tentu tahu bahwa ia akan sangat menyesali akibat perbuatannya yang tidak sesuai ayat al-Qur'an yang mengatakan;

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar; sebagaimana diperintahkan kepadamu. (Q.S. Hud, 112)

Agar tidak bersedih dan tidak menyesal, maka ia tidak boleh lupa sedetikpun akan firman Allah berikut:

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang salih?" Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Munafiqun, 10-11)

Kesimpulannya adalah bahwa Allah menghendaki agar setiap mukmin mengetahui hakikat keagungan Allah, dan hikmah yang terdapat pada sistem alam semesta, berikut esensi hakikinya. Sebagai konsekuensinya, Allah menghendaki agar hamba-Nya tidak mengandalkan nikmat-nikmat fana yang dimiliki hingga menjadi hamba yang indah,



patut menikmati hidup yang ditopang oleh takwa, serta layak mendapat surga di akhirat.

Demikian, dalam buku kami ini (yang sudah barang tentu memiliki kelemahan dan kekurangan), kami hendak membahas tentang urgensi, manfaat dan cara melakukan tafakkur. Hal ini karena tafakkur merupakan salah satu sunnah Rasulullah al-Mushtafa SAW

Di sini, tidak ada lagi yang bisa saya lakukan selain berterima kasih kepada Dr. Murad Kaya dan Muhammad Akif Kunay, yang telah membantu saya dalam menyiapkan buku ini. Saya sangat berharap kepada Allah SWT agar menjadikan upaya ini sebagai amal jariyah dalam timbangan kebaikan.

Ya Tuhan kami, perbaikilah segala perasaan dan pikiran kami dengan ridha. Karunialah kami semua dengan memberikan pertolongan hingga bisa menyempurnakan umur yang fana ini dengan sifat-sifat di atas. Dan agar kami mencapai puncak pengenalan dan cinta kepada-Mu. Amin.

Utsman Nuri Topbaş
Istanbul



Nalar Tentang Alam Semesta, Manusia dan Al-Qur'an

Batas-batas Akal

Islam memberikan perhatian yang cukup besar kepada akal pikiran manusia. Untuk alasan itu, Islam menempatkan akal pikiran sebagai salah satu dari dua syarat utama dalam pemberian beban kewajiban (*taklif*) atas manusia.⁴ Islam mengajari manusia dengan cara-cara yang wajar tentang bagaimana mempergunakan akal pikirannya. Seiring dengan itu, Allah menjelaskan bahwa kemampuan manusia dalam memahami alam semesta tidaklah mutlak, karena

4 Ada dua syarat yang ditetapkan oleh Islam, yang harus ada untuk dipikuli pertanggungjawaban. Syarat pertama, *al-bulugh* (balig, dewasa), yaitu usia seorang anak yang telah menginjak masa dewasa. Syarat kedua, *al-'aql* (berakal), adanya akal pikiran pada diri seseorang, yang membuatnya mampu membedakan antara salah dan benar. Atas dasar itu, dalam syariat Islam, anak-anak dan orang gila tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang mereka lakukan, dan tidak pula diberi beban kewajiban.



sesungguhnya Allah SWT tidak menganugerahkan kemampuan yang mutlak dan tidak terbatas kepada makhluk ciptaan-Nya.

Kemampuan memandang dibatasi oleh kemampuan mata, kemampuan mendengar dibatasi oleh kemampuan telinga, dan kemampuan untuk mengetahui sesuatu juga dibatasi oleh kemampuan akal pikiran. Oleh sebab itu, jika ada eksisten tidak terbatas maka mata tidak mungkin bisa melihatnya, karena wujud tersebut berada di luar batas kemampuan mata untuk melihatnya. Kalau ada banyak suara yang jumlahnya tidak terhingga, maka telingapun tidak mampu mendengarnya, karena suara-suara tersebut berada di luar batas kemampuan telinga untuk mendengarnya. Pada gilirannya, dapat ditegaskan bahwa banyak hakekat yang tidak mungkin dicapai dan diketahui oleh manusia karena hakekat-hakekat tersebut berada di atas ambang batas kemampuan manusia untuk mencapai dan memahaminya. Artinya, bahwa akal pikiran saja tidak cukup untuk memahami seluruh hakekat.

Contoh, para filosof yang berkeyakinan bahwa kemampuan akal tidak terbatas (mutlak) untuk mencapai dan memahami hakikat telah menyeret manusia yang terpengaruh oleh mereka kepada jurang penderitaan, bukan kepada kebahagiaan yang mereka cari.⁵

5 Ada satu peristiwa yang terjadi pada zaman Yunani Kuno yang menunjukkan kelemahan akal pikiran dan kemampuannya yang terbatas. Ada seorang pemuda menemui salah seorang filosof untuk mengenyam ilmu hukum darinya. Dia menyatakan



Diyakini bahwa Allah SWT mengetahui berbagai

kepada sang filosof bahwa dia akan membayar di muka separuh biaya yang telah ditetapkan. Dan separuh yang lain akan dia bayarkan ketika dia telah menjadi advokat dan memenangkan kasus hukum di pengadilan. Artinya, manakala sang pemuda menerima pendidikan yang baik, maka dia akan segera bisa menjadi advokat dan mulai menangani kasus di pengadilan. Dan saat itulah sang guru akan memperoleh separuh bayaran yang kedua. Akan tetapi, ketika pemuda itu telah menamatkan pendidikannya, dia berkata kepada sang filosof, gurunya, bahwasanya dia tidak akan membayar sisa biaya pendidikannya, dan menganggap cukup dengan membayar separuh yang pertama.

Diperlakukan demikian oleh sang murid, gurunya membawa perkara ini ke pengadilan. Dan perlu diketahui inilah kasus pertama pengadilan yang ditangani oleh sang murid (yang mengharuskannya untuk melunasi pembayaran terhadap gurunya). Ketika sang murid menghadap di mahkamah pengadilan, dia berkata: "Saya tidak perlu membayarkan sisa pembayaran yang kedua, manakala saya memenangkan perkara ini ataupun kalah." Salah seorang anggota dewan hakim bertanya: "Mengapa?" Dia pun menjawab: "Karena kalau saya memenangkan pengadilan ini melalui keputusanmu, maka saya tidak harus membayarnya: dan kalau saya mengalami kekalahan dalam kasus pertama yang saya tangani di pengadilan, maka saya tidak harus membayarnya, sesuai perjanjian yang telah saya sepakati dengannya."

Sang filosof juga mengatakan: "Saya juga tidak harus mengambil uang darinya, baik saya memenangkan kasus ini ataupun kalah." Ketika dia ditanya oleh salah seorang hakim, "Mengapa?" dia menjawab: "Kalau saya memenangkan kasus ini berdasarkan putusan kalian, maka saya tidak boleh mengambil uang darinya. Sebab kami telah sepakat bahwa syarat untuk mengambil sisa pembayaran darinya adalah kalau dia—sebagai advokat—bisa memenangi kasus pengadilan yang pertama kali dia lakukan."

spesifikasi penciptaan hamba-hambanya, lebih baik dari mereka sendiri. Dan menurut berbagai riwayat yang ada, Allah SWT telah mengutus seratus dua puluh empat ribu orang nabi dan rasul sepanjang sejarah umat manusia. Alasannya, karena akal manusia itu lemah dan tidak mampu mencapai hakikat. Lembaran dan kitab-kitab suci yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada para rasul dan nabi merupakan media terbaik yang menjembatani antara wilayah kemanusiaan dan wilayah hakikat; dan menghubungkan hakikat kepada manusia.

Atas dasar itu, bimbingan wahyu terhadap akal pikiran dianggap sebagai suatu syarat yang niscaya, karena akal yang tidak tercerahkan oleh sinaran bimbingan Ilahiah bagaikan kuda liar yang tidak

Berdasarkan uraian di atas kita ketahui bahwa tuduhan dalam perkara yang melibatkan sang filosof dengan muridnya, sampai taraf tertentu, merupakan permainan logika dan akal pikiran. Dapat pula dikatakan bahwa dua orang yang terlibat dalam contoh di atas telah mengurung dirinya dalam tembok-tembok logika yang mereka bangun untuk menjadi perangkap bagi diri mereka sendiri, sekaligus menjebak mereka ke dalam lorong-lorong yang membuat mereka tidak bisa keluar darinya. Selanjutnya, bagaimana mungkin akal yang tidak mampu memberikan jawaban pada banyak kasus perselisihan yang terjadi dalam kehidupan mereka mampu memahami dan mencapai hakikat-hakikat Ilahiah yang tidak terbatas dan tidak terhingga. Alhasil, selamatnya akal pikiran dari berbagai kerusakan bergantung kepada tuntunan yang diberikan oleh wahyu dan kebersediaan hati untuk menerima bimbingan darinya.



akan sampai kepada tempat tujuan. Bahkan bisa jadi terperosok ke dalam lubang dan tercampak ke dalam mara bahaya.

Oleh sebab itu, kita perlu menjinakkan dan melatih kuda tersebut dengan cara melilitkan tali kendali melingkari tubuhnya agar dapat mengendalikan dan memberdayakan kuda tersebut dengan sempurna. Hal yang sama perlu dilakukan terhadap akal manusia. Kita harus memberikan pendidikan spiritual —yang intinya adalah wahyu dan sunnah yang suci— kepadanya sehingga ia bisa menjadi akal yang sehat dan benar. Jika tidak, akal akan menjadi seperti senjata bermata dua, yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menciptakan kebaikan dan bisa pula menjadi perangkat untuk mendatangkan keburukan.

Peranan Hati

Dalam pandangan Islam, iman adalah pengakuan kebenaran yang dilakukan oleh hati, dan pernyataan yang diutarakan oleh ucapan. Di sini, akal tidak memiliki tempat bagi bersemayamnya iman, karena sesungguhnya hati merupakan pusat berpusarnya seluruh rasa manusia. Hal ini perlu dicermati, karena sesungguhnya iman adalah sebuah cita rasa yang tinggi, sedangkan akal merupakan media penghantar menuju keimanan melalui fase-fase yang mengarah ke sana.



Hakikat-hakikat ilahiah yang diakui dan dibenarkan oleh akal pikiran, tetapi tidak disertai dengan pengakuan yang bersumber dari hati, tidak akan menghasilkan keimanan yang hakiki. Selama iman tidak bersemayam di hati, maka tidak akan diikuti dengan perbuatan, dan tidak pula melahirkan perilaku dan tindakan yang baik. Jika ini terjadi, maka amal perbuatan tiada artinya di sisi Allah SWT Orang-orang yang mengetahui hakikat-hakikat ilahiah tetapi tidak memahami dan menghayatinya (akibat kelalaian hatinya), Dia anggap sama dengan keledai yang memikul lembaran-lembaran kitab suci yang tebal. Allah SWT berfirman:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Q.S. al-Jumu'ah, 5)

Oleh sebab itu, mengetahui hakikat ilahiah (*ma'rifah al-haqa'iq al-ilahiyah*) bukan hanya mengumpulkan dan menumpuk file hakikat itu dalam benak kita, tetapi juga bisa mengungkap rahasia sistem besar dalam kehidupan dan alam semesta melalui pemikiran, renungan, dan perbuatan yang diperlukan untuk mencapai ma'rifat tersebut. Siapapun yang melakukan hal tersebut, maka hatinya akan dipenuhi oleh sinaran cahaya keimanan.



Suatu hasil yang dicapai oleh akal ketika memikirkan tentang manusia, alam semesta dan al-Qur'an—yang dianggap sebagai cermin hakikat-hakikat tersebut—seperti halnya bahan mentah pertambangan, yang dikeluarkan dari perut bumi. Sedangkan pengolah bahan mentah pertambangan tersebut menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai tinggi adalah hati. Karena hati adalah pusat perenungan, tafakkur, dan perasaan. Tatkala perasaan hati yang diungkapkan sebagai “intuisi, bisikan hati, ilham, dan inspirasi” berpadu dengan dalil-dalil yang dikemukakan oleh akal pikiran, maka sesungguhnya ia akan menghasilkan sebuah pengetahuan yang sempurna terhadap hakikat. Ini seperti proses merajut kembali serpihan-serpihan sebuah pot keramik yang hancur berantakan, kepada bentuk awalnya.

Dengan kata lain, bentuk pencapaian yang baik dan sempurna terhadap kebenaran dan kebaikan akan terjadi bilamana akal telah dididik oleh wahyu, diiringi dengan pengakuan kekurangan yang dimiliki oleh akal terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapai olehnya, juga disertai dengan penjelajahan di relung-relung hati nan matang di bawah cahaya keimanan.

Harga sebuah tafakkur juga ditentukan oleh proses pengasahannya melalui berbagai perenungan, atau dengan kata lain ia memiliki kemampuan untuk bekerja sesuai dengan arahan hati dan pikiran, dalam keseimbangan yang sempurna. Jika manusia hanya



mementingkan akal dan pikiran semata, mungkin ia menjadi manusia duniawi yang baik, yaitu manusia pragmatis (pencari keuntungan). Tapi agar ia menjadi mukmin yang sempurna, maka ia harus melatih hatinya yang merupakan pusat kesadaran dan perasaan, dengan pendidikan spiritual. Lalu hati harus menjadi pembimbing bagi akal, karena hati adalah pusat kesadaran yang mengarahkan akal untuk berpikir. Sementara berpikir diarahkan akal menuju kehendak.

Bisa dikatakan bahwa sebab mendasar bagi munculnya perbuatan-perbuatan yang didasari oleh kehendak adalah hati, yang merupakan tempat di mana kesadaran menancap dan mengakar. Dari sudut ini, maka menempatkan dan memantapkan hati dalam bingkai perintah-perintah Allah adalah hal yang paling penting dibanding anggota tubuh yang lain. Karena pemikiran rasional dalam kendali kehendak syahwat dan tanpa bimbingan dari hati yang sehat, serta di bawah kendali penyakit-penyakit hati –seperti ujub, tertipu dan sombong- akan membuat pemikiran itu menyimpang dan membawa manusia ke dalam kesesatan dan penyimpangan seperti setan.

Maulana Jalaluddin Rumi berkata:

“Andai setan tidak menjunjung tinggi akal pikirannya saja, tentu ia tidak akan terdegradasi ke dalam kondisi yang ia alami saat ini.”



Artinya, akal tidak berguna dan tidak bernilai dengan sendirinya. Akal harus dikendalikan dengan cermat. Kesadaran spiritual dalam hati harus dimatangkan dan disempurnakan demi terwujudnya akal yang benar-benar lurus.

Singkatnya, setiap tafakkur hakiki bermula dari suatu titik di mana ada akal yang bersinar dengan cahaya wahyu dan hati yang matang secara spiritual. Dan ketika kami menggunakan konsep tafakkur, maka yang kami maksud adalah bentuk tafakkur yang absah, yaitu tafakkur yang dibimbing dan dibekali dengan hakikat-hakikat ilahi, serta dikukuhkan oleh perenungan hati.

Menurut arti kata, *tafakkur* adalah mendalami dan menyelami sesuatu untuk mengambil pelajaran. *Ta'ammul* adalah berpikir terus-menerus, berpikir secara seksama, serta mencermati berbagai peristiwa dan alam semesta untuk mengambil pelajaran, nasihat dan mencapai hakikat.

Sedangkan *tadabbur* adalah memikirkan dampak dan akibat perbuatan tertentu. Tapi saat ini, di Turki kita mengungkapkan semua istilah di atas dengan satu kata, yaitu “tafakkur” atau “Düşünmek”. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan dampak pahit dari destruksi mengerikan yang terjadi pada bahasa kita, yang bertujuan untuk melepaskan bangsa kita yang terhormat ini dari budaya Islam yang otentik. Hal itu karena manusia berpikir menggunakan kata-



kata, sedangkan konsep-konsep dan kata-kata yang menjadi sarana dan alat ekspresinya, tidak akan terbuka terhadap cakrawala pemikiran Islam yang mendalam dan luas dengan lidah yang lemah, kacau dan terbatas.

Dari sisi ini, kita harus mengawal kata-kata yang berasal dari budaya Islam dan menghidupkan kata-kata tersebut dengan memakainya dan sama sekali mengabaikan setiap bahasa yang dusta dan palsu, yang bermaksud menggantikan budaya Islam yang bersumber dari al-Qur'an.

Urgensi Berpikir

Dalam kitab Allah SWT dan hadits-hadits Rasulullah SAW, ditemukan banyak perintah dan motivasi yang berkaitan dengan penelitian, pemahaman secara mendalam, berpikir dan mengambil pelajaran. Dalam hal ini, kami sebutkan dua dari ratusan ayat yang ditemukan dalam al-Qur'an al-Karim. Allah SWT berfirman:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar meningkari adanya pertemuan dengan Tuhan mereka. (Q.S. Ar-Rum, 8)

Katakanlah: “Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) bahwa tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.” (Q.S. Saba’, 46)

Ada pula ayat-ayat yang menekankan agar manusia memikirkan dalam-dalam tentang ibadah mereka kepada Allah SWT, baik secara individu maupun secara kolektif. Juga memahami dengan baik akan hakikat ibadah tersebut.⁶ Ayat-ayat ini menjanjikan bahwa mereka hanya bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan jika mereka berpegang kepada nasihat yang tiada duanya ini.

6 Secara umum, pikiran masyarakat dan kelompok mayoritas berpengaruh terhadap pikiran individu. Untuk melepaskan individu dari pengaruh tersebut dan menemukan kebenaran adalah dengan cara kembali dan merujuk kepada pembimbing, bertanya kepada hati serta melakukan tafakkur dan kontemplasi. Berdasarkan ayat di atas, maka hukum-hukum yang lahir dari akal kolektif manusia tidaklah selamanya selalu benar atau mendekati kebenaran. Dengan demikian, setiap individu harus memiliki gagasan yang independen, mampu mengkritisi pikiran kolektif tersebut dan mencapai gagasan yang benar dan independen.



Rasulullah SAW Selalu Bertafakkur

Rasulullah SAW itu selalu diam dan banyak berpikir. Sebelum diutus sebagai Rasul, beliau banyak menghabiskan waktu untuk berkhalwat, menyepi (*khalwat*) dan mengasingkan diri (*'uzlah*). Beliau pergi dan tinggal berhari-hari di gua Hira yang berjarak kurang lebih lima kilometer dari Makkah al-Mukarramah. Dalam suasana *khalwat* dan *uzlah* itu, ibadah yang beliau lakukan adalah berpikir, menyaksikan, mengambil pelajaran dan merenungkan kerajaan langit dan bumi, seperti yang dilakukan oleh kakek beliau, Ibrahim a.s.⁷ Dengan cara ini, Allah SWT mempersiapkan Rasul-Nya untuk mengemban tugas kerasulan yang suci.

Sepanjang hari-hari di gua Hira itu, Rasulullah SAW selalu berpikir tentang alam semesta dan sifat-sifatnya, serta tentang kehidupan setelah mati. Tentang masa ini, Hindun ibn Abi Halah bercerita, “Rasulullah SAW ketika menoleh maka menolehlah semua tubuhnya. Tatapan matanya merendah, lebih banyak memandang ke bumi daripada ke langit. Sebagian besar tatapannya adalah tatapan mencari tahu. Beliau menjadi pionir para sahabat dan mendahului mengucapkan salam dengan orang yang berjumpa dengannya. Selalu bersedih dan selalu berpikir. Tidak pernah punya jeda, tidak pernah berbicara jika tidak diperlukan dan selalu

dalam diam. Selalu memulai dengan mengakhiri kata-kata dengan senyuman. Berbicara dengan kata-kata singkat, penuh keutamaan tanpa berlebihan dan tanpa kecerobohan. Halus tutur katanya, tidak keras dan tidak terlalu rendah. Mengagungkan nikmat meski sedikit. Tidak pernah mencela maupun memuji makanan. Tidak pernah marah karena dunia dan yang ada di dalamnya. Jika membagikan hak, maka tidak seorangpun mengetahuinya. Tidak ada sesuatupun yang memancing kemarahan yang tidak bisa beliau kuasai. Tidak pernah marah dan tidak pernah kalah karena nafsu. Ketika menunjuk sesuatu, maka menggunakan semua telapak tangan. Ketika merasa kagum, beliau balik telapak tangan itu. Ketika berbicara, beliau satukan telapak tangan kanan dengan ibu jari kiri. Ketika marah, beliau berpaling dan membuang muka. Jika tertawa, beliau memejamkan mata, dan biasanya hanya tersenyum sejuk laksana salju. (Ibn Sa'ad, *ath-Thabaqat*, jilid 1, halaman 422-423)

Dalam rangka mendorong umatnya untuk berpikir, Rasulullah SAW bersabda: “Tuhanku menyuruhku untuk melakukan sembilan hal; takut kepada Allah baik sendiri maupun di tengah keramaian, berkata adil baik saat marah maupun senang, hemat baik saat miskin maupun kaya, menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan hubungan denganku, memberi kepada orang yang tidak mau memberi kepadaku, memaafkan



orang yang menzalimiku, menjadikan diam sebagai tafakkur dan bicara sebagai zikir, pandangan sebagai sumber pelajaran, serta menyuruh kepada kebaikan. Ada yang mengatakan “bil ma`ruf”. (Diriwayatkan oleh Razin, dalam al-Jazari, *Jami` al-Ushul*, 11, 786, no. 7139)

Nabi SAW bersabda: “Tidak ada ibadah yang sebanding dengan merenung.” (al-Baihaqi, *asy-Syu`ab*, jilid 4, halaman 157)

Dalam hadits lain, beliau bersabda, “Jadilah kamu tamu di dunia, jadikan masjid sebagai rumahmu, biasakan hatimu dalam kelembutan, perbanyaklah berpikir dan menangis, jangan sekali-sekali mengikuti hawa nafsu, kamu membangun rumah yang tidak kamu tinggali, mengumpulkan harta yang tidak kamu makan dan mengharapkan apa yang tidak kamu temukan. (Abu Nu`aim, *al-Hilyah*, jilid 1, halaman 358, dan as-Suyuthi, *Jami` al-Ahadits*, no. 15843)

Abu Dzar al-Ghifari r.a. berkata: “Aku duduk di sisi Rasulullah SAW lalu bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimana Shuhuf Ibrahim as. itu?” Maka beliau menjawab, “Shuhuf itu berisi berbagai kata bijak; (seperti) wahai penguasa yang diuji dan tertipu, Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan dunia, tapi Aku mengutusmu untuk mengembalikan doa orang yang terzalimi kepada-Ku, karena Aku tidak menolaknya sekalipun dari orang kafir.” Dalam Shuhuf itu juga ada contoh bagi orang berakal, agar ia membagi waktu menjadi beberapa bagian.



Ada waktu untuk bermunajat kepada Tuhan, ada waktu untuk introspeksi diri, ada waktu untuk memikirkan ciptaan Allah, dan ada waktu untuk mencari kebutuhan makan atau minum. Orang berakal tidak boleh berjalan kecuali untuk tiga hal; mencari bekal untuk akhirat, untuk kehidupan atau kenikmatan yang halal. Orang berakal harus awas terhadap zaman, menghadapi urusan dan menjaga lisan. Barangsiapa menghitung ucapan dari amalnya, maka ia tidak berbicara kecuali penting. (Abu Nu'aim, *al-Hilyah*, jil. 1, 167)

Luqman r.a. adalah orang yang senang menyendiri dan berlama-lama duduk seorang diri. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab, “Menyendiri dalam waktu lama itu lebih memudahkan untuk berpikir, dan lamanya berpikir adalah petunjuk menuju jalan ke surga.”⁸

Abu Darda' r.a. berkata: “*Berpikir satu jam lebih baik daripada shalat satu malam.*” (al-Baihaqi, *Syu' abul Iman*, jilid 1, halaman 531, no. 811)

Ketika ditanya tentang ibadah apakah yang paling utama, Said ibn al-Musayyab menjawab, “Merenungkan makhluk Allah dan mendalami agama-Nya.” (al-Barsawi, *Ruhul Bayan*, tafsir Surat an-Nur, ayat 44)

8 Al-Ghozali, *Ihya Ulum ad-Din*, Beirut, 1995, Dar al-Khair, jilid 6, halaman 45.



Sejalan dengan apa yang telah kami jelaskan di atas, sesungguhnya tafakkur yang membawa seseorang untuk mengetahui keagungan Allah SWT adalah aktivitas intelektual. Sedangkan hati adalah hal yang mampu menuntun energi dan aktivitas ini ke arah hasil yang sempurna. Karena hati merupakan anggota tubuh yang paling mulia, maka tentu saja pekerjaan hati itu lebih utama daripada pekerjaan anggota tubuh lainnya. Karena hati adalah tempat yang dilihat oleh Allah SWT

Ada sebuah hakikat yang sangat jelas, yaitu bahwa tafakkur akal pikiran yang dibimbing oleh wahyu merupakan modal pertama bagi cahaya yang menerangi hati. Tafakkur semacam ini adalah satu-satunya sarana dan jalan yang membawa manusia untuk sampai kepada (hidupnya) mata hati dan irfan. Sekali lagi, tafakkur semacam ini adalah sarana untuk mencapai pengetahuan, zuhud, menjauhi maksiat dan cinta kepada Allah.

Tafakkur yang paling tinggi adalah memikirkan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan takdir Allah SWT Dalam atmosfer tafakkur semacam ini, manusia berpikir untuk memperbaiki kehidupan dunia dan menjauhi segala hal yang membahayakan kehidupan akhiratnya.

Ketika seseorang merenungkan nikmat, pemberian, perintah, larangan, asma dan sifat-sifat Allah SWT berarti sedang menumbuhkan benih-benih



cinta dan ma'rifat dalam hati, serta sedang menapak menuju kawasan spiritual. Ketika ia berpikir tentang akhirat dan bahwa dunia adalah kawasan ujian dan fana, serta bahwa akhirat adalah rumah kemuliaan dan keabadian, maka ia semakin cinta kepada akhirat dan lebih menghargai serta memperhatikan hal-hal yang melampaui dunia. Ia menyadari bahwa kehidupan dunia adalah perjalanan singkat dari rahim seorang ibu menuju kubur. Selain juga semakin bersemangat dan bergairah serta berusaha terus-menerus untuk membuat umurnya lebih berkah, seraya menyadari bahwa umur adalah modal termahal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Lalu ia mengetahui bahwa waktu adalah karunia yang niscaya dia pergunakan sebaik dan seindah mungkin demi melakukan amal-amal yang baik dan benar.

Betapa indah ucapan Sayyid Abu al-Hasan al-Kharqani yang berkata, "Setiap anggota tubuh orang beriman harus selalu sibuk karena Allah SWT Orang beriman harus mengingat Allah dalam hati dan menyebut-Nya dengan lisan. Hendaklah ia melihat apa yang Allah dikehendaki Allah untuk dilihat, memberi dan menyampaikan dengan tangannya, berjalan untuk mengunjungi sesama manusia dengan kedua kakinya, melayani orang-orang beriman dengan akal, berdoa dengan penuh iman dan keyakinan, berusaha dan berjuang untuk mencapai pengetahuan (*ma'rifat*) dengan akalnya, beramal dengan ikhlas,



serta mengingatkan orang lain terhadap hiruk pikuk dan dahsyatnya hari kiamat. Saya jamin bahwa setiap individu yang berbuat seperti ini, pasti akan pergi ke surga begitu ia bangkit dari kuburnya sambil menyeret kain kafannya.⁹



Tafakkur Tentang Alam Semesta

Manusia memang aneh.

Ia bingung dan heran bila melihat sebuah istana penuh hiasan dan sangat elok. Ia pun tidak bisa melupakan istana itu dan selalu membicarakan keindahannya sepanjang hayatnya. Tapi sayang, ia tidak bisa melihat dan memahami alam semesta agung yang merupakan mukjizat Allah yang luar biasa. Tidak pula berpikir secara memadai tentang keindahan semesta maupun membicarakannya secara layak.

Orang yang tidak memahami dan tidak merenungi benda-benda di alam itu laksana batu besar yang sedikit pun tidak merasakan hujan musim semi yang diberkahi.

Padahal istana yang dikagumi dan dibingungkan oleh manusia itu hanyalah satu atom kecil dari atom-atom dunia yang merupakan molekul terkecil dalam semesta raya yang luas dan luar biasa.

Tafakkur tentang Alam Semesta

Segala sesuatu yang ada di alam ini, dari atom hingga galaksi, adalah mukjizat Tuhan yang luar biasa. Sedangkan alam semesta, dalam semua segi –dengan fenomena hikmah yang tiada terhingga– adalah pertunjukan artistik bagi ukiran dan etalase kekuasaan Tuhan yang dipertontonkan di hadapan kesadaran manusia.

Penciptaan, keteraturan dan keseimbangan alam semesta menjadi sarana penting untuk mengambil pelajaran dan merenung bagi manusia yang berpikir. Ada banyak ayat yang mengungkapkan konsep ini, antara lain firman Allah SWT:

Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (Q.S. Qaf, 6-8)



Dan firman-Nya:

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian diatur menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. az-Zumar, 21)

Air yang berada di atas bumi berfungsi untuk melayani manusia, lalu mereka gunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti makanan, minuman dan kebersihan. Oleh sebab itu, kadangkala air itu tercemar, tetapi Allah SWT mengajari hamba-Nya cara yang mengagumkan untuk membersihkan air itu kembali.

Betapa indah ucapan Maulana Jalaluddin Rumi saat berbicara tentang keharusan memikirkan perubahan air. Ia berkata: “Ketika air menjadi keruh dan tercemar, menjadi sesuatu yang menggelisahkan manusia hingga kebingungan dan keheranan, lalu ia mulai meminta tolong, bermunajat, dan berdoa kepada Allah SWT, dan Allah mengabulkan permintaan tersebut dengan cara menguapkan air laut dan mengangkatnya ke langit. Dengan berbagai cara, air (awan) itu berjalan di angkasa hingga benar-



benar menjadi suci. Lalu Allah menurunkan air itu ke bumi dalam bentuk hujan atau salju. Dan pada akhirnya, air tersebut dibawa ke lautan yang luas.”

Maulana Jalaluddin Rumi mengingatkan peristiwa alam yang terjadi setiap saat tersebut agar bisa diambil sebagai pelajaran oleh manusia. Rumi berkata, “Hai manusia, mendekatlah kepada Allah SWT Sucikan hatimu dari segala noda, seperti air yang bersuci di atas langit, dan jadilah seperti hujan yang menebar berkah dan rahmat.”

Di sini lain, mengambil pelajaran dari penciptaan alam semesta dan menyaksikan keseimbangannya sudah cukup untuk mengetahui adanya sistem yang sempurna tanpa kesalahan maupun kekurangan, serta berbagai rahasia dan hikmah yang ada di dalamnya. Dan juga untuk mengetahui bahwa segala sesuatu adalah lembaran-lembara elatase kuasa independen yang tanpa batas dan tanpa akhir.

Tafakkur tentang Langit

Kerajaan Ilahi yang tampak di langit, di bumi dan pada bintang-bintang adalah salah satu dari bukti kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Meninggalkan tafakkur terhadap keajaiban-keajaiban luar biasa di langit itu menjadi sebab yang membuat pengetahuan manusia tidak mampu menyaksikan hikmah yang agung tersebut.



Dibanding dengan langit, bumi hanyalah seperti setetes air di laut, bahkan lebih kecil lagi. Dalam ayat-ayatnya, tidak ada surat dalam al-Qur'an yang tidak berbicara tentang keagungan langit. Dalam al-Qur'an ada banyak ayat yang bersumpah menggunakan langit. Allah SWT berfirman:

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.
(Q.S. Al-Buruj, 1)

Juga firman-Nya:

Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.
(Q.S. Al-Waqi'ah, 75-76)¹⁰

Luas alam semesta beserta gerak benda-benda di dalamnya dan jarak antar benda-benda tersebut, diungkapkan dengan angka-angka besar yang di luar kekuasaan dan kemampuan manusia, bahkan imajinasinya sekalipun. Karena itu, para ilmuwan tidak punya pilihan lain selain mengatakan, "Semesta ini, sungguh lebih menggetarkan, mengagumkan dan lebih besar dari yang kita bayangkan. Karena benda-benda di angkasa ini saling menjauh dengan kecepatan luar biasa."¹¹

10 Lihat juga Surat adz-Dzariyat, 7; an-Najm, 1; at-Takwir, 15; ath-Thariq, 1; dan asy-Syams, 1,2,5.

11 Yusuf al-Haj, *Mausu'ah al-I'jaz al-Ilmi*, Damaskus, 2003, halaman 413.



Para ahli antariksa memperkirakan jarak setengah wilayah alam semesta adalah 14 trilyun tahun cahaya. Padahal kecepatan cahaya adalah 300 ribu kilometer per detik.

Galaksi

Di atas langit ada ratusan milyar galaksi yang bisa dilihat dengan teleskop modern. Galaksi adalah kumpulan bintang raksasa yang terdiri dari sejumlah bintang yang berkisar antara 10 juta hingga 1 milyar bintang. Atau terdiri dari bahan mentah bintang-bintang. Galaksi “Bima Sakti” yang di dalamnya terdapat tata surya hanyalah salah satu dari galaksi-galaksi tersebut.

Himpunan yang mencakup ratusan atau ribuan galaksi itu disebut dengan “Klaster”. Sedangkan kumpulan yang terdiri dari kumpulan galaksi disebut dengan “Super Klaster” atau “Galaksi Raksasa”. Galaksi Bima Sakti yang di dalamnya terdapat Tata Surya dan sekitar tiga puluh galaksi ini membentuk klaster kecil yang disebut kluster grup lokal.

Adapun klaster “Virgo” yang dianggap sebagai salah satu himpunan galaksi yang dekat dengan galaksi kita, jauhnya sekitar 65 juta tahun kecepatan cahaya, dan terdiri dari sekitar 2000 galaksi.

Sedangkan “Galaksi Raksasa”, atau Super Klaster terdiri dari ribuan himpunan galaksi dan



luasnya mencapai 100 tahun kecepatan cahaya. Hal lain yang menampakkan keagungan ilahi yang tercermin dalam alam semesta adalah “Lintasan Galaksi-galaksi.” Lintasan Galaksi adalah peristiwa yang sering terjadi. Yaitu ketika garis lintas dua galaksi saling memotong, atau jika kedua galaksi itu saling mendekat satu sama lain. Meski galaksi-galaksi itu terdiri dari milyaran bintang, tapi karena jarak antar bintang itu luar biasa jauh, dalam masa perselisihan tersebut ini, bintang-bintang itu tetap bergerak dan melayang tanpa saling menyentuh atau saling bertabrakan. Tapi karena pengaruh perlintasan itu, maka materi yang ada antara bintang-bintang tersebut yang terbentuk dari gas dan debu, konsentrasi di tempat-tempat tertentu. Keadaan ini mempercepat pembentukan bintang-bintang.

Karena itu, telah dilakukan pengamatan terhadap pengaruh ledakan saat pembentukan bintang dalam galaksi yang saling berlintasan. Diyakini bahwa perlintasan semacam ini akan terjadi 300 milyar tahun yang akan datang, antara galaksi Bima Sakti dan galaksi Andromeda. Karena kedua galaksi ini saling mendekat dengan kecepatan yang mencapai 500 km/jam. Sedangkan jarak keduanya mencapai 2,2 juta tahun cahaya. Dengan demikian, keduanya akan bertabrakan sekitar 3 milyar tahun yang akan datang.

Ada sekitar 200 milyar bintang dalam galaksi Bima Sakti. Matahari hanyalah salah satu dari bintang-



bintang tersebut. Luas wilayah galaksi Bima Sakti mencapai 100 ribu tahun kecepatan cahaya. Ia berputar dengan kecepatan kurang lebih 274 km/detik. Ia bergerak menuju bintang “Vega” dengan kecepatan 900 ribu kilometer/detik. Sedangkan “Galaksi Heraclius” terdiri dari 10 ribu galaksi kerdil, dan jauhnya dari bola dunia kita adalah sekitar 25 ribu tahun cahaya.

Tata Surya

Tata Surya yang berada dalam galaksi Bima Sakti, diameternya mencapai 12 milyar kilometer. Umur matahari diperkirakan telah mencapai 4,5 hingga 5 milyar tahun. Jauhnya dari pusat galaksi adalah 30 ribu tahun cahaya.

Di dalam matahari terjadi perubahan 564 juta ton gas hydrogen menjadi 560 juta ton gas helium. Materi gas yang mencapai empat juta ton dan menjadi pemisah antara keduanya, yang menyebar dalam bentuk cahaya dan energi.

Jika dihitung berdasarkan massa yang hilang, matahari akan kehilangan 4 juta ton materi dalam satu detik dan 240 juta ton dalam satu menit. Jika matahari menghasilkan energi dengan kecepatan yang sama sejak 3 milyar tahun yang lalu, maka jumlah materi yang hilang dari volumenya selama masa tersebut akan mencapai 400 milyar dikalikan satu trilyun ton (4.00.000.000.000.000.000). Dan



angka ini hanya 1 per 5000 dari total massa matahari sekarang ini.

Panas di permukaan matahari mencapai 6.000 derajat celcius. Sedangkan panas pada pusat matahari mencapai 20 trilyun derajat celcius. Panas matahari ini selalu bertambah dan luasnya semakin besar. Karena matahari terus-menerus mengalami pembesaran, maka beberapa waktu kemudian ia akan meledak. Ledakan ini bisa jadi memusnahkan planet-planet yang berdekatan dengannya, seperti Mercurius, Venus, Bumi dan Mars.

Massa matahari mencapai 2×10^{27} ton. Sedangkan radiusnya mencapai 700.000 kilometer. Ukuran matahari adalah 324.529 kali lipat ukuran bumi.¹² Allah SWT berfirman:

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (Q.S. Al-Furqan, 61)

Langit Terus Meluas

Allah SWT sudah menunjukkan bahwa langit merupakan bangunan kuat dan kokoh yang terus-menerus berkembang. Dia berfirman:

12 Lihat: Yusuf al-Haj, *Mausu'at al-I'jaz al-Ilmi*, halaman 413-417, Akrom Ahmad Idris, *al-Falak wa ath-Thibb Amama Uzhmah al-Qur'an*, halaman 112-190.



Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. (Q.S. Adz-Dzariyat, 47)

Pada tahun 1929 para ilmuwan menemukan bahwa kabut (Nebula)¹³ bergerak menjauh dari galaksinya. Pasca penemuan ini, mereka mengetengahkan teori bahwa alam semesta ini mengembang secara konstan.¹⁴ Berdasarkan teori yang menjadi salah satu temuan terpenting di abad ke-20 ini, maka galaksi-galaksi itu bergerak saling menjauh satu sama lain dengan kecepatan yang terus meningkat sesuai jarak masing-masing.

Pada tahun 1950, para ilmuwan menggunakan hukum di atas dan menghitung kecepatan gerakan galaksi yang saling menjauh, hingga diketahui bahwa galaksi yang berjarak sekitar 10 trilyun tahun kecepatan cahaya, bergerak menjauhi kita dengan kecepatan 250 kilometer per detik. Sedangkan galaksi yang berjarak sekitar 10 milyar tahun kecepatan cahaya, bergerak menjauh dari kita dengan kecepatan 250 ribu kilometer per detik.

Alam semesta yang mengembang dan meluas secara konstan ini menunjukkan ketidakmungkinan

13 Nebula (*as-sadim*) adalah benda langit yang tertebaran, terbentuk dari gas yang keluar dari hydrogen dan gas alam. Peran Nebula dalam pembentukan bintang nampak saat ia memasuki gugusan bintang-bintang. Barangkali kumpulan matahari terbentuk berdasarkan kabut yang disebut dengan kabut matahari.

14 Lihat: Zaghul an-Najjar, *as-Sama'*, halaman 82-93.



bahwa kita mampu mengetahui dan memahami kebesaran Allah SWT dengan sempurna. Ali Haidar Bik, dalam sebuah kalimat yang sangat indah, mengungkapkan ketakjuban dan kekaguman terhadap guratan-guratan kebesaran Allah yang tidak terhitung. Ia mengatakan;

Tuhan, Engkau Maha Agung lagi Maha Besar

Di sisi-Mu segala yang besar menjadi kecil

Semesta yang agung ini akan berakhir seperti saat ia bermula. Allah SWT berfirman:

(yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengembalikannya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (Q.S. Al-Anbiya', 104)

Pada hari kiamat nanti, kondisi alam semesta ini akan berubah. Sebagaimana firman al-Haq SWT berikut:

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Q.S. Ibrahim: 48)



Firman Allah di atas memberi isyarat bahwa Dia akan menciptakan alam baru dan akan dimulai kehidupan baru.

Tujuh Langit

Allah SWT telah membicarakan tentang tujuh langit dalam beberapa ayat al-Qur'an al-Karim. Penjelasan yang kami sebutkan di atas berhubungan dengan langit pertama atau langit dunia. Sementara langit-langit yang lain tidaklah mungkin bisa dipahami atau diketahui oleh akal manusia. Allah SWT berfirman:

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. Sungguh Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Mulk, 3-5)

Sekarang angkatlah kepalamu dan pandanglah langit dengan penuh perhatian. Pikirkanlah sejenak tentang benda-benda langit yang tidak terhingga itu



dan yang berputar dengan luar biasa indah. Semuanya mengandung banyak rahasia dan hikmah.

Bila bumi tidak berputar pada porosnya sendiri, tentu anda akan melihat sebagian senantiasa terkena cahaya dan sebagian lagi gelap. Dengan demikian, tidak mampu kita membedakan waktu kerja dan waktu istirahat.

Selain itu, perputaran bumi yang berlangsung selama dua puluh empat jam mengandung banyak hikmah. Andai masa perputaran bumi berlangsung lebih dari dua puluh empat jam, maka bumi akan menjadi seperti bintang Mercurius yang suhu udaranya berbeda antara siang dan malam sebesar ribuan derajat. Dalam siang yang panjang, ia menjadi lebih panas. Dan dalam malamnya yang panjang, ia menjadi luar biasa dingin hingga segala sesuatu menjadi beku.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, renungkan bagaimana Allah membuat malam menyelimuti siang. Bagaimana Dia ciptakan malam untuk istirahat dan siang untuk mencari penghidupan. Renungkan tentang fenomena kekuasaan dan kasih sayang Allah dalam silih bergantinya siang dan malam, tanpa cacat atau kesalahan.

Begitupula andai bumi tidak berputar mengelilingi matahari, dan andai tidak berhenti pada kemiringan 23 derajat selama 27 menit, tentu tidak akan ada empat musim. Tidak akan ada musim kemarau, musim



dingin, musim semi atau musim gugur. Andai derajat kemiringan bumi tidak mencapai angka di atas, tentu hilanglah uap air yang naik dari samudera dan setiap benua akan menjadi sebongkah salju.

Selain itu, andai jarak bumi dan bulan tidak seperti sekarang –yaitu melebihi 50 mil., tentu pasang-surut air akan menjadi begitu hebat, sehingga seluruh benua akan terendam air dua kali dalam sehari; Dan pegunungan pun akan terus terkikis sehingga habis.

Renungkan keagungan alam semesta dan banyaknya bintang-bintang. Bagaimana Sang Pencipta menciptakan dan menatanya. Dia jadikan bintang-bintang dan benda-benda raksasa ini bergantung di langit tanpa tiang.

Bertanyalah kepada dirimu apakah pernah suatu hari matahari atau bulan berhenti? Pernahkah keduanya memerlukan perbaikan, seperti yang terjadi dengan kehidupan dunia kita? Pernahkah suatu hari puluhan benda di langit keluar dari poros yang telah ditentukan Allah SWT atau berhenti dan saling bertabrakan seperti yang terjadi dalam kecelakaan lalu lintas dalam kehidupan kita?

Mengabaikan Tafakkur adalah Dosa Besar

Manusia memang aneh. Ia bingung dan heran bila melihat sebuah istana penuh hiasan dan sangat



elok. Ia pun tidak bisa melupakan istana itu dan selalu membicarakan keindahannya sepanjang hayatnya. Tapi sayang, ia tidak bisa melihat dan memahami alam semesta agung yang merupakan mukjizat Allah yang luar biasa. Tidak pula berpikir secara memadai tentang keindahan semesta maupun membicarakannya secara layak. Orang yang tidak memahami dan tidak merenungi benda-benda di alam itu laksana batu besar yang sedikit pun tidak merasakan hujan musim semi yang diberkahi.

Padahal istana yang dikagumi dan dibingungkan oleh manusia itu hanyalah satu atom kecil dari atom-atom dunia yang merupakan molekul terkecil dalam semesta raya yang luas dan luar biasa.

Perumpamaan manusia yang tidak merenungkan kekuasaan Allah SWT laksana semut yang membangun rumah di suatu istana raja yang menjulang tinggi, temboknya kokoh, penuh dengan hiasan terindah, dengan dayang-dayang yang lalu lalang.

Suatu hari, semut tersebut keluar dari kamar dan bertemu dengan beberapa teman, tapi ia tidak bercerita selain tentang kamar tempat tinggalnya. Semut tersebut tidak pernah berpikir tentang istana di mana ia tinggal. Tidak pula memikirkan kekuatan, keagungan dan pengaruh penguasa yang membangun istana tersebut. Selain tidak menyadari istana tersebut, semut itu juga tidak menyadari orang-orang yang tinggal di dalamnya.



Orang yang lalai pun tidak memiliki pengetahuan tentang indahnya makhluk ciptaan Allah yang luar biasa, para malaikat, maupun hamba-hamba pilihan yang hidup dalam kerajaan-Nya.

Memang, semut tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dan menyadari istana di mana ia tinggal, maupun keindahan yang meliputi dirinya. Tapi sebetulnya manusia mampu menyelami berbagai alam melalui tafakkur dan imajinasinya. Sebetulnya dia juga mampu mengetahui keindahan yang luar biasa pada makhluk ciptaan Allah.

Salah satu kasih sayang dan kebaikan Allah terhadap manusia adalah kemampuan manusia untuk mengetahui kelemahan diri dibanding nikmat Allah yang tiada terhingga. Manusia diberi kemampuan untuk mengetahui cara bersujud (sebagai ungkapan) syukur yang merupakan jalan satu-satunya agar manusia menjadi manusia. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang mau sujud syukur saja yang mampu mengetahui cara mengemban nilai kehormatan, dan harkat kemanusiaan. Karena manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi dan kemampuan untuk melakukan tafakkur sesuai fitrah dan penciptaannya. Jika manusia membiarkan bara tafakkur itu redup dan padam, berarti telah mengkhianati amanah Tuhan tersebut dan tidak menunaikan haknya. Jadi ia telah terputus dari salah satu sifat kemanusiaan yang terpenting.



Maulana Jalaluddin Rumi, kekasih Allah SWT, menggambarkan keadaan orang-orang lalai yang hidup di dunia ini dengan hati yang kasar dan dekil, di dunia yang penuh dengan rahasia dan hikmah tiada terhitung. Mereka menyaksikan risalah ilahi yang ada pada makhluk, dengan wajah dungu dan tolol. Ia berkata:

“Suatu hari, seekor sapi jantan datang ke kota Baghdad, pusat ilmu dan peradaban pada zamannya. Sapi itu menyeberangi kota dari ujung ke ujung, tapi dari berbagai keindahan, kenikmatan dan kemegahan luar biasa tersebut, yang menarik perhatiannya hanyalah kulit melon dan semangka yang bertebaran di pinggir jalan. Hal itu karena hal yang bisa dilakukan oleh sapi atau binatang ternak hanyalah melihat jerami yang berserakan di jalan, rerumputan serta padang gembala di kiri kanan sepanjang jalan.”

Dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa pada zaman Musa a.s. ada seorang laki-laki yang beribadah kepada Allah selama tiga puluh tahun. Allah-pun menundukkan untuknya suatu awan, yang menjaga dan melindunginya dari terik matahari. Suatu hari, mendung itu tidak datang hingga ia berjalan di bawah terik matahari yang membakar. ketika ia menanyakan kepada ibunya apa gerakan sebabnya, ibunya berkata: “Apakah kamu melakukan dosa?”

Ia menjawab, “Tidak.”



Sang ibu bertanya lagi: “Apakah kamu melihat langit dan bunga-bunga, dan saat itu kamu memikirkan kebesaran dan kekuasaan Allah, ataukah kamu lupa?”

Sang anak menjawab, “Benar ibu. Aku melihat indahny ciptaan Allah di sekelilingku, tapi aku lupa untuk merenungkannya.” Sang ibu kemudian berkata, “wahai anakku, tidak ada dosa yang lebih besar daripada dosa ini. Sekarang bertobatlah dan jauhilah dosa ini.”

Karena itu, orang mukmin yang berakal tidak boleh meninggalkan kewajiban untuk merenung walaupun sekejap mata. Karena ketika manusia mengetahui begitu banyak keindahan ciptaan Allah SWT, serta memikirkan dan merenungkannya, maka ia semakin mengenal Allah beserta keagungan dan kebesaran-Nya. Ia semakin dekat kepada Allah SWT.

Ali r.a. berkata: “Barangsiapa membaca al-Qur’an dan mengetahui sedikit tentang astronomi, maka ia semakin beriman dan semakin kepada Allah SWT.” Lalu dia membaca firman Allah:

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Yunus, 6)



Setiap makhluk ciptaan Allah itu menjalankan fungsi tertentu dalam sistem ilahi. Manusia mampu mengetahui sedikit pemberian Allah yang tidak terhingga kepada makhluk yang tidak terhingga pula. Jelaslah bahwa pelbagai hikmah yang belum ia pahami dan ketahui masih berkali-kali lipat dibanding yang sudah dipahami dan diketahui. Sebab jika manusia bisa mendengar, maka itu karena perangkat yang diberikan Allah kepadanya, yaitu telinga. Jika ia mampu melihat dan membedakan bermacam-macam warna, maka itu karena Allah menganugerahinya nikmat mata. Meski ada sangat banyak fenomena ilahi yang ada pada makhluk yang tidak terhingga jumlahnya, tapi kita tidak mampu mengetahui semua fenomena tersebut karena tidak adanya perangkat dan fasilitas yang kita miliki, yang memungkinkan kita untuk mengetahui dan memahaminya.¹⁵

- 15 Dalam pandangan para ilmuwan muslim, alam terdiri dari “*substance* (inti) dan *form* (bentuk)”. *substansi* (inti) adalah wujud material. Sedangkan *form* (bentuk luaran) adalah hal-hal yang bisa di-indra. Misalnya warna atau bau, adalah kategori *form* dan bisa di-indra dikarenakan wujud material tadi. Seperti disebutkan di atas, tanpa mata maka warna; tanpa hidung, maka bau tidak akan bisa di-indra. Sebagaimana bisa disimpulkan bahwa di akhirat nanti ketika kita memulai sebuah kehidupan lain dengan sifat-sifat yang berbeda, bermacam wujud dalam *form* yang berbeda dan tidak bisa kita indra di dunia ini akan bisa kita indra; kita juga bisa menyimpulkan bahwa di dunia sendiri mungkin ada banyak wujud dalam *form* yang tidak kita ketahui disebabkan kita tidak memiliki alat (perangkat) receiver untuk itu.



Manusia yang akalnya terbatas tidak akan bisa memahami tentang semua makhluk dan semua cirinya secara utuh. Lalu bagaimana mungkin ia mampu mengetahui dan memahami Allah SWT, Pencipta semua wujud tersebut?

Karena itu, para ilmuwan muslim yang mengetahui sedikit keagungan Allah dan fenomena sifat-sifatNya, mengalami kebingungan dan keheranan. Mereka pun mengungkapkan kelemahan mereka dengan ungkapan, “Ketidakmampuanmu untuk mengetahui adalah pengetahuan.”

Karena dalam semua makhluk ciptaan Allah SWT ini tidak ada sedikitpun fenomena, cerminan atau secuil hakikat Dzat Allah SWT. Segala sesuatu yang diciptakan Allah telah diramu dengan fenomena sifat-sifat Allah. Allah SWT tidak pernah menciptakan sebuah tempat yang mampu memuat fenomena bagi Dzat-Nya. Ketika Musa a.s. meminta dan mendesak agar bisa melihat Allah, maka Allah menjawab permintaan tersebut dalam firman-Nya:

Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sedia kala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa-pun jatuh pingsan. Maka setelah sadar kembali, Musa berkata: “Maha suci Engkau, aku



bertaubat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman". (Q.S. Al-A'raf, 143)

Karena berbagai sebab di atas, maka manusia yang tidak mampu mengetahui hakikat sifat-sifat Allah secara sempurna. Ia harus berhenti dari usaha untuk mengetahui hakikat Dzat Allah, tidak berusaha memahaminya.

Betapa indah kalimat almarhum Necip Fazil, seorang penyair Turki yang mengucapkan;

*Keceriaan, pesta dan keriang di alam atom
Berlingkung lingkung cahaya, berlingkung
lingkung cahaya
Sebuah arsitek yang padu, sebuah unjuk diri
yang padu
Aku mengenalMu wahai Tuhan, Dzat yang
masyhur yang tak*

Atmosfer

Ada banyak rahasia dan hikmah dalam kekosongan udara yang mengitari bumi. Karena mendung yang melayang di udara, angin yang kadang bertiup keras dan kadang lemah, petir yang kita dengar, kilat yang kita lihat, hujan yang turun, serta salju yang berguguran, semuanya adalah fenomena luar biasa yang mewujud dengan nyata.



Al-Qur'an al-Karim menyeru manusia untuk merenungkan berbagai fenomena yang terdapat di antara langit dan bumi ini. Al-Qur'an juga menyeru manusia untuk melihat bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan ilahi dalam fenomena tersebut. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan tiupan angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Al-Baqarah, 164)

Atmosfer yang memeluk bumi dengan penuh cinta dan kasih sayang ini dianggap sebagai satu hal yang menunjukkan dengan jelas akan rahmat Allah yang tidak terbatas kepada hamba-Nya. Atmosfer itu terdiri dari 77% nitrogen, 21% oksigen, dan 1% gas lainnya, seperti karbon dioksida, orgone, hydrogen, helium dan lain-lain.

Oksigen adalah zat yang sangat mudah terbakar. Jika jumlah oksigen bertambah 1% saja dari jumlah di atas, maka ada kemungkinan terbakarnya hutan karena tersambar petir naik sekitar 70%. Sedangkan jika jumlah oksigen lebih dari 25%, maka itu berarti



terbakarnya sebagian hutan pohon yang kita makan sekarang dan berubah menjadi tumpukan debu-debu.

Di sisi lain, atmosfer itu bekerja menjaga keseimbangan jumlah oksigen dan karbon dioksida di udara, meski keduanya kita gunakan terus-menerus. Andai di dunia ini hanya ada manusia dan binatang, tentu mereka akan menghabiskan semua oksigen yang ada dan mengubahnya menjadi karbon dioksida. Setelah melewati masa tertentu, hal itu akan menyebabkan naiknya karbon dioksida secara signifikan, hal yang membuat manusia dan binatang mengalami keracunan, lalu binasa. Tapi “kekuasaan yang telah mewujudkan alam” telah menciptakan tumbuhan yang memanfaatkan karbon dioksida dan mengubahnya menjadi oksigen. Ini semua terjadi untuk melestarikan keseimbangan mengagumkan dan luar biasa di alam semesta, antara oksigen dan karbon dioksida. Dan tentu saja, untuk melanggengkan kehidupan.

Lebih dari itu, ketebalan atmosfer telah diciptakan dengan sangat seimbang, karena jika atmosfer terlalu tebal, maka ia akan menyerap seluruh oksigen sekaligus karbon dioksida, hingga tidak mungkin ada tumbuhan ataupun tanaman.

Di samping itu, trilyunan proses interaksi vital yang terjadi dalam tubuh kita setiap saat selalu membutuhkan oksigen. Secara terus-menerus, paru-paru itu menyerap udara lalu mengeluarkannya kembali. Kadar oksigen pada atmosfer yang benar-benar sesuai



dengan proses pernafasan, menunjukkan bahwa hal ini terjadi dengan rancangan yang sangat matang, tidak diciptakan dengan main-main. Allah SWT yang menciptakan tubuh kita dan mengetahui bahwa tubuh ini memerlukan oksigen, telah memberikan dan mencurahkan oksigen dengan melimpah. Dan dengan kadar ideal, Dia letakkan oksigen itu dalam udara, agar mudah didapat dan kita bisa bernafas dengan sebaik-baiknya. Demikianlah, dalam setiap nafas yang kita hirup dan keluarkan terdapat nikmat Allah yang sangat besar dan berharga.

Saat naik pesawat terbang yang dirancang dengan teknologi paling modern, kita mendengar peringatan, “Pada saat tekanan udara menurun pada ketinggian tertentu, maka pakailah masker oksigen yang akan muncul secara otomatis di depan Anda.”

Jika demikian halnya, maka pernahkah seseorang bertanya-tanya dengan takjub dan takut, apakah esok hari oksigen akan bertambah dan kadarnya mencapai 25%, lebih daripada 21%? Ataukah ia akan berkurang dari 21%? Dalam keadaan demikian, haruskah saya membawa persiapan tabung oksigen untuk bernapas? Jawabannya pasti tidak. Karena setiap individu, yang beriman maupun yang kafir, hidup di dunia dan menjalani hidup dengan keyakinan bahwa alam semesta ini diatur oleh sistem ilahi yang pasti, dan tidak mengkhawatirkan. Jika persoalannya adalah kebalikannya; dan manusia menyadari berbagai bahaya



dan kerusakan hidup yang akan ia hadapi, maka ia akan menjalani kehidupan ini penuh kesulitan.

Di sisi lain, udara itu laksana cermin yang menyinari sekitar kita. Sinar itu tidak memberikan cahaya jika tidak berbenturan dengan materi. Cahaya yang berbenturan dengan benda kecil akan bertebaran seperti bunga api dan menyebar ke berbagai arah, dalam keadaan panas dan terang.

Lapisan ruang hampa di luar atmosfer tetap gelap meskipun ada cahaya berasal dari matahari. Hal itu terjadi karena tidak adanya berbagai macam elemen maupun atom. Sebagai contoh, bulan itu tidak bercahaya karena tidak adanya atmosfer yang bisa memancarkan sinar yang datang dari matahari. Karena itu, meskipun permukaan bulan terang benderang, sedikit di atasnya tetap gelap, meski berada di bawah pancaran cahaya terus menerus.

Berbagai fenomena luar biasa di atas merupakan bukti yang sangat jelas bahwa Allah SWT telah menciptakan dunia secara akurat, sesuai syarat-syarat khusus yang memungkinkan manusia untuk hidup. Pada saat yang sama, berbagai keseimbangan tersebut membuat hidup menjadi mungkin, sekaligus merupakan anugerah besar dari Allah untuk hamba-Nya, dan menjadi salah satu bukti tentang wujud dan kekuasaan-Nya yang tiada batas.



Faktanya adalah bahwa gerak setiap wujud di alam semesta pasti berada dalam sistem Ilahi. Segala sesuatu telah direncanakan, dihitung, dan diatur menurut ukurannya. Semua itu mengharuskan kita untuk menerima kebenaran akan adanya Pemilik kekuasaan, aturan dan rencana, yang telah menciptakan semua benda-benda.

Dengan demikian, ketika orang-orang atheis mengatakan bahwa hidup dan alam semesta itu lahir dengan sendirinya, dan keduanya muncul hanya secara kebetulan belaka, maka itu tergolong ocehan (*safsathah*) yang menggelikan.

Ismail Fenni Ertughrul (1855-1946), telah menjelaskan fakta ini dengan mengatakan: “Ketika kamu menyaksikan perhitungan dan keteraturan akurat di suatu tempat, maka secara rasional bisa dipastikan adanya oknum yang mengurus dan yang mengatur tempat tersebut. Taruhlah Anda memiliki sebidang kebun dan di sekitarnya Anda tanami berbagai tanaman dengan keteraturan tertentu. Lalu suatu hari Anda pergi ke kebun itu dan menemukan bahwa ada satu tanaman yang menjorok ke depan dan satu lagi menjorok ke belakang. Lalu ketika kamu menanyakan penyebab terjadinya perubahan itu, maka si tukang kebun menjawab, ‘Angin kencang menerpanya hingga menyebabkan perubahan ini.’ Anda-pun menerima jawaban tersebut.



Akan tetapi, jika satu hari anda datang kesana dan secara berurutan anda mendapatkan bahwa empat tanaman tetap tegak sedang yang kelima tumbang, begitu seterusnya, empat tanaman tetap dan yang kelima tumbang. Dan ketika Anda bertanya kepada tukang kebun tentang sebab perubahan itu dan ia memberikan jawaban yang sama, apakah Anda percaya? Tentu anda tidak akan percaya, dan tentu saja anda akan menenggarai bahwa seorang berniat buruk telah melakukannya.”

“Manakala kita bisa menafsirkan suatu peristiwa pertama sebagai suatu kebetulan, maka kita tidak akan bisa meletakkan kasusnya pada peristiwa kedua. Karena peristiwa kedua ini tergolong perbuatan yang tersistem, terencana dan dipelajari.”¹⁶

Artinya, setiap manusia yang bisa berpikir dan berakal tidak akan bisa mengingkari bahwa alam semesta ini berjalan sesuai perhitungan yang tidak terbatas, dalam keseimbangan yang sangat akurat. Pada halaman-halaman berikut kita akan menguraikan tentang beberapa keseimbangan tersebut.

Tekanan Udara

Berbagai gas yang membentuk atmosfer mengeluarkan tekanan dengan kekuatan sekitar 1 kg

per 1 cm². Artinya setiap tubuh manusia menahan tekanan kurang lebih 15 ton. Tetapi Allah telah menyeimbangkan hal ini dengan sangat sempurna. Seberapapun tekanan udara di luar tubuh, maka dari tubuh kita keluar tekanan yang sama persis dengan tekanan tersebut. Penyebab ketidak-nyamanan dan pendarahan yang dialami mereka yang naik ke ketinggian dimana terdapat penurunan tekanan udara adalah perbedaan tekanan udara ini. Karena itu, para astronot mengenakan pakaian khusus untuk menjaga tekanan udara saat berkeliling di angkasa.

Keseimbangan Panas dan Dingin

Atom-atom hydrogen dan karbon dioksida (CO₂) yang bertebaran di udara melahirkan keseimbangan luar biasa dengan energi panas yang tinggi. Atom-atom itu menyerap sebagian besar cahaya yang berasal dari matahari pada siang hari untuk menghalangi naiknya suhu udara yang ekstrem di siang hari. Ketika hari berganti malam, matahari terbenam dan cahayanya menghilang, hawa panas yang diserap oleh atom uap itu menjaga kehangatan seperti cairan (plasma) tumbuhan. Hingga hawa panas itu tidak pernah hilang dari angkasa yang dingin. Sebagai contoh, bulan yang tidak memiliki atap pelindung semacam ini, maka ia membara karena panasnya siang hari dan menjadi beku karena dinginnya pada malam hari.



Angin

Atmosfer terdiri dari berbagai lapisan sesuai suhu udara, tekanan, kadar kelembaban dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Lapisan pertama adalah troposfer yang menyebabkan berbagai peristiwa, seperti hujan, salju dan angin. Lapisan ini berjarak sekitar 16 km dari bumi. Pada lapisan ini, semakin ke atas suhu udara semakin rendah hingga mencapai -56°C . Dari lapisan udara ini terbentuklah sistem siklus yang sempurna.

Karena kemiringan pusat bumi, maka sinar matahari tidak hanya tertuju ke garis khatulistiwa saja. Suhu panas juga tersebar di wilayah khatulistiwa. Sebagai akibat dari lebih panasnya udara dan permukaan bumi di kawasan ini, maka terjadi penyimpanan panas dalam kapasitas yang cukup besar. Jadi bisa dikatakan bahwa konsentrasi suhu panas ini memberikan kekuatan dan energi yang dibutuhkan bagi timbulnya angin.

Ribuan ton uap air dari lautan menunggang punggung udara yang lembut. Lalu angin mengumpulkan air tersebut dan membawanya kepada tanah yang membutuhkan. Sebagai dampak dari siklus yang terjadi terus-menerus ini, maka setiap wilayah dalam lingkaran bulat ini memperoleh bagian air karena takdir dan kasih sayang Allah SWT. Tidak ada daerah yang selalu kering dan tidak ada yang tersirami hujan secara terus-menerus.



Perpindahan suhu panas terjadi akibat perputaran atmosfer mengikuti rancangan yang sempurna dan sangat menakjubkan. Ketika udara dingin di poros utara lebih banyak turun ke poros yang rendah, maka udara panas naik ke poros rendah di selatan. Hal itu terjadi karena pengaruh gerak sistem suhu yang naik dan turun di sisi utara dan selatan, selain bantuan gelombang angin yang kuat dan tinggi.

Selain itu, pancaran panas dari matahari ke permukaan bumi dengan tingkatan suhu yang berbeda-beda memungkinkan terjadinya pemanasan udara yang ada di atmosfer secara beragam. Udara panas itu naik ke tempat yang lebih tinggi, kemudian diganti oleh udara dingin.

Adanya tekanan udara rendah di tempat yang berisi udara panas di permukaan bumi dan adanya tekanan udara tinggi di tempat yang berisi udara dingin membentuk sumber-sumber udara yang bergerak dan disebut dengan “pusat udara”.

Akhirnya, butiran-butiran halus udara ini mulai bergerak dalam bentuk angin. Melalui angin ini, terjadilah transformasi kelembaban dan panas, kepadatan dan energi yang berada dalam atmosfer. Serbuk-serbuk sari diterbangkan dan dipindahkan untuk membantu tumbuhnya berbagai tanaman ke tempat-tempat yang memerlukan.

Tentang hal ini, Allah SWT berfirman:



Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Q.S. Al-Hijr, 22)

Demikian, sebagaimana semua makhluk yang ada di semesta ini, angin tunduk dan patuh sepenuhnya kepada pengaturan, kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Angin patuh saat Allah menghendakinya untuk menjadi perantara bagi rahmat-Nya. Begitu pula saat Dia menghendakinya untuk berubah menjadi fenomena bagi Yang Maha Perkasa yang merusak dan menghancurkan. Ayat yang bercerita tentang bagaimana kerusakan kaum Ad karena angin menjadi contoh paling baik yang menunjukkan fakta tersebut. Allah aq berfirman:

Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia bagaikan pokok kurma yang tumbang. (Q.S. al-Qamar, 19-20)

Manfaat Angin

Selain mampu memikul ribuan ton air di punggungnya yang lembut, angin juga mampu memikul ratusan pesawat udara, serta menyebarkan cahaya dan panas. Ia juga menyampaikan suara ke telinga kita melalui ratusan gelombang longitudinal suara. Dan



saat ini, telpon genggam (hand phone) merupakan satu contoh paling menarik yang menunjukkan hal ini.

Di sisi lain, udara bisa menyampaikan begitu banyak macam bebauan ke hidung kita tanpa tercampur. Andai tidak ada atmosfer, tentu kita tidak akan bisa mendengar suara teman-teman yang duduk di samping kita, cahaya tidak akan menerangi, dan siang tidak akan menyinari dan menerangi bumi. Di samping itu, udara juga menjalankan fungsi kehidupan saat kita menggunakannya untuk bernafas dalam paru-paru dan urat-urat kita. Dengan demikian, angin mengingatkan orang beriman yang bisa berpikir terhadap keagungan dan kekuasaan Allah SWT serta tajallai rahmat-Nya yang tiada terhingga.

Filter Ilahi

Lapisan udara di atas troposfer adalah lapisan stratosfer dengan ketinggian 50 km dari permukaan bumi. Sekali lagi, suhu panas naik ke lapisan ini yang mencegah sampainya sinar berbahaya dan energi panas yang tinggi ke bumi. Di sini pula terletak lapisan ozon.

Ozon adalah partikel yang mengandung tiga macam molekul oksigen (O_3). Ozon berperan membersihkan sinarmatahari yang berbahaya. Radiasi sinar ultra violet yang berasal dari matahari akan menghambat pertumbuhan tanaman, menyebabkan



kanker kulit pada manusia, membahayakan mata, dan memperparah resiko serangan penyakit menular. Lapisan stratosfer menghalangi dan memantulkan sinar ultra violet yang berasal dari matahari, serta mentransfer oksigen ke dalam ozon dengan keseimbangan kimiawi yang luar biasa.

Pada dasarnya, ozon merupakan gas yang sangat berbahaya dan mematikan. Menghirup 0.005 gram ozon sudah cukup untuk membunuh manusia. Tapi kasih sayang dan kebijaksanaan Allah SWT telah menjadikan lapisan beracun yang sangat berbahaya ini sebagai lapisan yang mampu mencegah datangnya bahaya yang sangat besar yang mengancam manusia. Jadi gas ozon ini dijadikan sebagai filter ilahi untuk menjaga keseimbangan udara.

Kanopi Pelindung

Lapisan udara mesosfer terletak pada ketinggian 80 km, dianggap sebagai lapisan tengah pada atmosfer. Lapisan ini berfungsi untuk menghadang hantaman meteor.

Meteor yang menyeberangi rintangan Jupiter, Saturnus dan Bulan tertarik ke bumi karena gravitasi bumi, lalu secara menakjubkan, masuk ke dalam atmosfer. Dalam peristiwa yang disebut dengan “bintang jatuh” ini, meteor terbakar saat bergesekan



dengan lapisan udara mesosfer dan berubah menjadi debu.

Seandainya tidak ada lapisan yang melindungi bumi ini, atau ada tapi lebih tipis, tentulah trilyunan meteor akan jatuh ke permukaan bumi, lalu membakar dan melubanginya seperti yang terjadi pada bulan.

Jadi perubahan bola-bola yang jatuh dari langit, menjadi debu dan tanah sebelum sampai ke bumi dan jatuh menimpa kepala kita, adalah satu dari sekian jejak kasih sayang Allah SWT yang tiada berujung.

Peristiwa alam lain berikutnya adalah partikel atom-atom debu yang menjadi titik-titik dari tetesan air hujan. Karena untuk membentuk dan mewujudkan awan di langit, atom-atom itu harus berukuran sangat kecil dan halus, baik bersumber dari bumi maupun dari angkasa. Potongan-potongan dan atom-atom kecil ini harus sampai ke atmosfer teratas.

Atom-atom kecil itu menebal dan berakumulasi dengan angin basah yang membawanya ke atas dan membentuk titik-titik awan. Titik-titik awan ini akan berubah menjadi tetes hujan yang sangat kecil, mengikuti rancangan kimiawi dan perhitungan yang akurat. Kemudian tetesen kecil dan halus itu turun ke bumi.

Sebelum gambaran tentang atmosfer ini diketahui manusia, maka Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, telah berfirman dalam kitab-Nya;



Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (Q.S. al-Anbiya', 32)

Gelombang Radio dan Gelombang Cahaya

Lapisan udara yang ketinggiannya dari bumi membentang dari 500-1000 km disebut dengan ionosfer. Dalam ionosfer terdapat atom-atom dan partikel-partikel yang bermuatan listrik, baik dengan memberi ataupun mengambil elektron. Akibat elektronisasi atom karena menyerap sinar matahari yang mengandung energi panas yang tinggi, maka suhu panas pada lapisan ini bisa mencapai 2.000 derajat Celcius.

Lapisan ionosfer itu seperti cermin yang terbuat dari ion-ion atmosfer. Cermin ini memantulkan gelombang-gelombang elektromagnetik yang merambat naik dari bumi ke angkasa sambil mengeluarkan gelombang radio yang kembali lagi ke bumi. Gelombang yang memantul itu mencapai semua sudut bumi. Karena itu, gelombang yang bertebaran ini bisa diteliti dan diikuti dengan mudah di semua tempat.

Seperti kita lihat, Allah SWT telah menjadikan bumi –yang melintas cepat di angkasa gelap dan dingin- sebagai tempat tinggal dan rumah yang penuh



dengan kehidupan dan kehangatan yang pas. Jadi segala sesuatu berjalan sesuai ukuran dan hikmah. Bahkan hembusan udara yang paling kecil di atas permukaan bumi yang membuat udara menjadi seimbang, bukan tanpa hikmah. Bahkan daun terkecil pada suatu pohon pun tidak jatuh dengan sendirinya.

Segala sesuatu, mulai makhluk yang paling kecil hingga yang paling besar, merupakan ungkapan dari sebuah hamparan indah yang menunjukkan keagungan dan keindahan ciptaan Allah SWT. Dia berfirman:

Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang menerangi. (Q.S. Luqman, 20)

Betapa bahagia orang yang membaca baris-baris kitab alam semesta, yang penuh hikmah, sekaligus penuh dengan kenyataan. Lalu ia memahami rahasia dan nasihat yang ada di dalamnya, serta memahami cakrawala tafakkur padanya.

Mendung, Hujan dan Salju

Renungkan tentang awan yang melayang di udara lautan yang agung dan besar. Salah satu fungsinya adalah mencegah panas yang ekstrem



terhadap dunia. Di mana setiap kali suhu bertambah panas, maka air menguap dan menciptakan awan yang lebih banyak. Mendung-mendung itu memantulkan sinar matahari bagai cermin, hingga suhu bumi tetap dalam keseimbangan.

Ketika hendak menurunkan hujan, maka Allah SWT Yang Maha Pengasih meniupkan angin untuk membawa kabar gembira. Selanjutnya angin itu membawa mendung seperti gelombang laut, dan atas perintah Allah angin membawa mendung ke negeri-negeri dan tempat-tempat yang dikehendaki-Nya.

Allah-lah –yang menyebarkan awan di langit seperti saat hendak mengumpulkannya- yang mengeluarkan hujan dari mendung tersebut, hingga tumbuh berbagai macam buah-buahan di bumi. Hal ini mengingatkan kita bahwa dengan cara yang sama, Allah SWT akan menghidupkan kembali orang-orang mati. Dia perintahkan manusia agar memahami etalase Ilahi yang agung tersebut.¹⁷

Allah SWT menurunkan rahmat hujan kepada hamba-Nya. Orang yang hidup di negeri-negeri padang pasir yang kering akan sangat bergembira dengan nikmat ini. Setelah putus asa, merekapun kembali optimis. Allah SWT berfirman:

Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya.

dan Dialah yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.
(Q.S. asy-Syura, 28)

Allah mendidik para hamba yang pendosa ini, kadang dengan diberi kemarau dan kadang diberi hujan. Dia siksa mereka dan Dia jaga mereka sesuai kehendak-Nya. Allah al-Haq SWT berfirman:

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bergumpal-gumpal, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (Q.S. an-Nur, 43)

Artinya, ketika Tuhan menghendaki maka Dia bentuk hubungan langit dan bumi ini sesuai perbuatan manusia dan alam hati mereka.

Dia kirimkan hujan dalam bentuk tetesan-tetesan, hingga tidak akan pernah ada setetes pun bertemu atau menyatu dengan yang lain. Setiap tetes hujan berjalan sesuai rencana, tidak pernah menyimpang. Tidak satu tetes pun yang terlambat atau mendahului rencana yang ditentukan itu. Andai manusia dan jin bersatu untuk menghitung tetes hujan



yang jatuh di suatu desa, atau berusaha membentuk air tetesan ini, tentu mereka tidak akan mampu melakukannya. Hanya Allah yang telah menciptakan yang mengetahui jumlahnya.

Di samping itu, ada beberapa manifestasi ilahi yang tidak terhitung pada butir es beku dari air yang begitu lembut; dan pada butir-butir salju yang bercurah seperti kapas yang ditebarkan.

Air hujan dan salju yang jatuh ke bumi tersebut, siapa yang menaikkannya ke ranting-ranting tertinggi pepohonan? Air yang tersebar di setiap daun pepohonan dan tidak terlihat, menjadi makanan bagi setiap atom dalam pohon tersebut melalui pembuluh-pembuluh pada daun tersebut. Sungguh ajaib, air yang biasanya mengalir dari atas ke bawah, bisa naik ke atas.

Andai setiap tetes hujan itu turun sesuai hukum gravitasi bumi, maka tentulah setiap tetes itu akan membentur bumi dengan cepat, secepat peluru yang meluncur dari senapan. Tapi karena hujan itu membawa kehidupan bagi makhluk hidup, maka setiap tetes hujan turun ke bumi dengan kecepatan yang sama, tanpa menyakiti seseorang, merobohkan rumah ataupun merusak tanaman. Hal demikian karena tetesan-tetesan itu terbentuk berdasarkan standar tertentu dan berubah menjadi tetesan hujan yang sangat kecil. Selanjutnya, dengan pengaruh daya angkat dan kekuatan hembusan pada udara, pengaruh kekuatan gravitasi bumi bisa



terimbangi, dan membuat hujan turun ke bumi dengan kecepatan yang tetap.

Tidakkah fakta-fakta ini saja sudah cukup bagi orang yang mau melihat dan menyadari betul untuk bisa mengetahui sejauh mana keagungan sistem ilahi ini. Dan mengetahui keseimbangan yang cermat yang diletakkan Allah dalam semesta yang menjadi tempat hidup kita. Agar kita tahu bahwa ilmu Allah, kekuasaan dan hikmah-Nya itu tiada terhingga.

Tafakkur tentang Bumi

Para hamba yang bertakwa itu senantiasa bertafakkur dalam-dalam, hingga memahami bahasa bunga yang mekar, burung yang terbang, dan pepohonan yang berbuah. Segala keindahan, kecermatan dan kelembutan yang ada dalam benda-benda ini terpantul dalam kehidupan spiritual mereka. Karena itu mereka memiliki ruh yang lembut seperti bunga; kedermawanan seperti pohon yang berbuah. Merekalah orang-orang yang bahagia, orang-orang yang pantas mendapa pujian Allah SWT dalam kitab-Nya.

Allah SWT telah menciptakan bumi dengan bentuk yang paling indah. Menyiapkannya buat manusia untuk hidup di sana. Allah SWT telah menciptakan bumi dengan situasi gerak yang sedang agar manusia bisa membuka jalan dan berjalan di atasnya. Dalam hal ini, Allah berfirman:



Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. al-Baqarah, 22)

Dia juga berfirman:

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, Dan gunung-gunung sebagai pasak? (Q.S. an-Naba', 6-7)

Lalu firman-Nya;

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.(Q.S. al-Mulk, 15)

Dalam al-Qur'an, Allah SWT banyak berbicara tentang bumi, agar pikiran dan pandangan manusia bisa melihat hikmah yang banyak terkandung di dalamnya. Kulit luar bumi adalah tempat orang-orang hidup, sedangkan perutnya adalah tempat bagi yang mati. Dalam hal ini Allah berfirman:

Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati? (Q.S. al-Mursalat, 25-26)



Lihatlah bagaimana bumi yang mati kemudian menjadi hidup ketika hujan turun padanya. Iapun menjadi subur dan menumbuhkan segala macam tanaman yang indah. Dari perut bumi, tumbuhlah segala tanaman yang bermacam-macam rasa dan warna? Lihatlah bagaimana Allah mengokohkan bumi dengan gunung-gunung yang menancap dan megah? Bagaimana pula air tersimpan di bawah gunung tersebut? Bagaimana mata air dan sungai memancar di atas permukaan bumi? Bagaimana air yang tawar dan bersih bisa keluar dari batu yang keras dan tanah yang kotor? Bagaimana bisa tumbuh berbagai pohon dan tanaman yang tiada terhingga, seperti gandum, anggur, zaitun, kurma dan delima? Bagaimana buah yang beraneka ragam itu berbeda-beda pula warna, rasa, aroma, bentuk dan keadaannya? Bagaimana Allah SWT melebihkan rasa yang satu dibanding yang lain, padahal semuanya disiram dengan air yang sama dan tumbuh di atas tanah yang sama.

Tumbuh-Tumbuhan

Ketika sebuah benih jatuh ke tanah lalu terpengaruh oleh kelembaban tanah, maka iapun tumbuh dan berkembang. Seiring dengan perkembangan ini, benih itu terbelah, bagian atas mengeluarkan pohon yang menjulang di atas bumi. Dan bagian bawah benih mengeluarkan akar yang berkembang dan menancap ke dalam bumi. Ini adalah hal yang mengagumkan,



karena tabiat benih itu adalah satu dan pengaruh eksternal yang ada juga satu. Tapi dari benih itu keluar bagian yang meninggi ke udara dan menjulang ke langit. Sebagian lagi masuk dan menancap ke dalam bumi. Munculnya dua hal yang berlawanan dan berasal dari satu benda yang memiliki tabiat yang sama adalah sesuatu yang menakjubkan dan mengherankan. Tapi kita tahu dan paham bahwa ini terjadi atas kehendak Sang Khaliq Yang Maha Agung, memiliki hikmah dalam segala hal.

Selanjutnya, dari benih itu tumbuhlah pohon yang subur dan rindang. Lalu bunga-bungapun bermekaran dan tersenyum di atas dahan-dahan, lalu berubah menjadi buah yang ranum. Lebih dari itu, buah-buah tersebut memiliki bermacam-macam tabiat dan mengandung zat-zat yang berguna bagi tubuh manusia. Setiap buah mengandung berbagai khasiat. Sebagai contoh, jika benih anggur itu keras dan kering, maka buahnya basah dan segar. Adalah pasti bahwa munculnya berbagai makanan, yang memiliki berbagai keistimewaan, dari benih yang sama dan mendapat pengaruh yang sama, pasti merupakan rencana dari Pemilik Kekuasaan dan Sang Maha Bijaksana.

Di samping itu, dari tumbuh-tumbuhan tersebut, Allah menciptakan apotik alami untuk menyembuhkan banyak penyakit manusia. Ada tumbuhan yang menjadi obat, ada yang menjadi



makanan, ada yang memberi energi bagi tubuh, ada yang menghidupkan dan ada yang mematikan manusia. Ketika bermetamorfosis, maka sebagian tanaman ada yang berubah menjadi zat lain. Ada pula tumbuhan yang memberikan kebahagiaan dan hidup bagi manusia. Dan ada pula yang menenangkan dan membius manusia.

Selain itu, tumbuh-tumbuhan tersebut memenuhi makanan yang diperlukan melalui karbon dioksida dan air. Dan melepaskan oksigen yang diperlukan bagi pernafasan semua makhluk. Betapa agung peristiwa ini bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

Alhasil, tidak ada daun yang tumbuh dan tidak ada kayu yang tersisa, yang tidak mengandung manfaat besar bagi manusia. Tapi hanya segelintir manusia yang mau mencurahkan energi dan upaya untuk memahami hakikat manfaat tersebut.

Dedaunan tanaman yang tumbuh dari bumi dalam berbagai bentuk, warna, aroma dan rasa yang berbeda-beda –meski kecil dan tidak berarti- mampu mengalirkan proses-proses kimia yang tidak bisa dilakukan oleh ahli kimia manapun. Jadi betapa agung dan mengagumkan semua peristiwa tersebut.

Sistem dan keseimbangan dalam pertumbuhan tanaman adalah fenomena yang bermacam-macam dari keagungan ilahi. Sebagai contoh, pohon tulip itu menghasilkan trilyunan benih tiap tahun. Setiap



benihnya berbentuk seperti payung yang terbuat dari bulu halus, untuk dibagikan dan disebar ke seluruh penjuru. Angin membawa benih-benih tersebut ke berbagai tempat yang jauh. Jika saja dari setiap benih yang berasal dari pohon induk itu tumbuh satu pohon tulip baru, pasti seluruh muka bumi akan penuh dengan pohon tulip. Artinya, satu pohon tulip bisa menyesakkan penduduk bumi. Contoh ini bisa juga berlaku untuk makhluk hayati yang lain.

Sebagai contoh, beberapa tahun yang lalu, orang-orang Australia membuat pagar tanaman dari pohon kaktus. Tapi karena tidak ada serangga yang memakan pohon kaktus, maka tanaman tersebut tumbuh sangat pesat.

Akhirnya, karena pertumbuhan yang luar biasa dan menggelisahkan penduduk Australia itu, maka tanaman kaktus memakan tempat seluas wilayah negara Inggris. Tumbuhan itu memaksa para penduduk kota dan desa, untuk meninggalkan tempat tinggal mereka, merobohkan dan memusnahkan rumah-rumah mereka.

Para ahli serangga Australia berusaha berpikir keras untuk menemukan cara memberantas pohon kaktus tersebut, hingga menemukan serangga yang hidup dan hanya makan dari pohon tersebut. Mereka segera mendatangkan serangga dimaksud ke Australia. Serangga itupun berkembang biak dengan cepat, dan tidak lama kemudian cara ini berhasil



mengendalikan pertumbuhan pohon kaktus. Hari ini, pohon kaktus ini hanya ada di tempat dan lahan yang sangat terbatas. Merekapun bisa lepas dari bencana tersebut. Dan serangga itu dipertahankan dalam populasi yang diperlukan untuk mengendalikan pertumbuhan pohon kaktus tersebut.

Contoh di atas menunjukkan bahwa alam semesta ini berjalan menurut keserasian dan keseimbangan lingkungan yang teratur dan terkendali. Di mana akal tidak bisa mengetahui rahasianya dengan mudah. Dengan demikian, akal pikiran atau logika tidak bisa mengingkari adanya kekuasaan yang mampu mencegah tumbuhnya sebagian tanaman dan perkembangbiakan binatang secara ekstrem, hingga mengancam kehidupan di bumi.

Di sisi lain, sesuatu yang mengagumkan adalah tumbuhnya jutaan macam tumbuhan dan buah-buahan yang berbeda-beda di atas tanah yang sama. Hal itu karena Tuhan yang Maha Pemberi rizki telah menyiapkan beraneka ragam makanan bagi setiap jenis dan spesies makhluk-Nya.

Sebagai contoh, manusia tidak banyak makan apa yang dimakan oleh domba. Dan domba tidak banyak makan apa yang dimakan oleh manusia. Ini berarti bahwa rizki itu telah dibagi di antara makhluk secara sangat seimbang dan cermat. Ayat di bawah ini, yang menyinggung kekuasaan Allah SWT untuk memenuhi



dan membagi rizki bagi makhluk-Nya, mengajak kita untuk berpikir sejauh-jauhnya. Allah berfirman:

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-'Ankabut, 60)

Burung yang sehat meletakkan biji-bijian ke mulut burung yang sakit adalah satu bentuk fenomena yang begitu agung tentang kasih sayang Allah.

Hidangan Ilahi yang tiada terhingga dan mencakup semua makhluk sejak penciptaan dunia hingga kini, serta berlangsungnya hal itu setiap saat, merupakan pelajaran yang sangat besar.

Jika kita benar-benar memahami persoalan ini, maka akan kita lihat bahwa tiga perempat bumi ini tertutup oleh air. Dan sebagian besar dari seperempat wilayah daratan itu adalah daerah tandus atau padang yang tidak layak bagi tumbuhnya tanaman. Dan hanya bagian kecil yang tersisa adalah tanah yang layak ditanami.

Tapi betapa besar kekuasaan Allah SWT yang telah menjadikan bumi ini –dengan perubahan yang tiada ujung- sebagai sumber makanan yang cukup untuk mengenyangkan semua makhluk hidup.



Lautan Luas

Telah dijelaskan bahwa tiga per empat bagian bumi itu tertutup oleh air. Oleh karena itu, dinginnya kutub bumi yang beku tidak mempengaruhi seluruh dunia. Demikian pula panasnya daerah katulistiwa tidak bisa membakar seluruh wilayah tersebut. Karena bagian daratan yang memanas karena sinar matahari di siang hari memantulkan suhu panas yang terkumpul padanya, ke seluruh sudut bumi. Persis seperti radiator.¹⁸

Sedangkan lautan, meskipun menyerap berjuta-juta serpihan panas dari matahari, ia hanya memanas dalam tingkat yang sangat rendah. Setelah memanas pun, lautan itu tidak mudah dingin.

Artinya bahwa adanya lautan yang lebih banyak daripada daratan merupakan pengatur suhu panas dalam sistem cuaca yang mencegah panas yang melebihi batas dan dingin yang ekstrem. Pada saat yang sama, proses penguapan menjamin terpenuhinya kebutuhan air di daratan. Seandainya lautan di bumi itu lebih kecil daripada yang ada sekarang, maka jumlah penguapan akan berkurang hingga air juga berkurang. Hal itu menyebabkan berubahnya bumi menjadi padang yang tandus dan kering.

18 Radiator adalah perangkat penyeimbang panas dalam generator.



Ciri-ciri makhluk hidup dan kekayaan dalam laut tidaklah kalah dibanding kekayaan yang ada di atas bumi. Dari dalam laut bisa digali mutiara, permata dan batu-batu mulia lainnya. Juga makanan-makanan segar yang sangat penting bagi kebutuhan makan manusia.

Air

Hidup setiap makhluk hidup di atas bumi ini sangat bergantung kepada air. Jika seseorang memerlukan seteguk air minum tapi tidak mendapatkannya, dan ia memiliki semua kekayaan bumi, maka ia tidak akan ragu sedikitpun untuk menukar semua kekayaan tersebut dengan air. Kemudian jika ia tidak bisa mengeluarkan air yang telah diminumnya, maka ia juga tidak akan ragu untuk mengeluarkan segala yang dimiliki demi mengeluarkan air tersebut. Betapa aneh manusia! Dirham, dinar dan batu-batu mulia itu tampak bernilai tinggi di matanya, tapi ia tidak mengetahui keagungan nikmat Allah SWT yang ada dalam seteguk air.

Kenyataannya. Sesungguhnya setiap orang mampu melakukan tafakkur tentang berbagai fakta yang tidak terhingga seperti itu, yang relevan dengan dirinya. Dia tidak perlu dibantu ilmu yang luas dan tingkat kecerdasan yang tinggi untuk mengetahui berbagai keperluan makhluk hidup di muka bumi ini untuk hidup dan memperoleh penghidupannya. Dia



juga pasti memahami bahwa dirinya hidup dalam alam mukjizat dan pelbagai keluarbiasaan Ilahi, di tengah berbagai suasana yang membantunya untuk hidup, serta dalam situasi yang pasti tidak mungkin ada dengan sendirinya. Setiap akal pikiran yang sehat dan mampu memahami, mengetahui dan mengakui hal itu, tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan durhaka kepada Allah SWT, Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta.

Hikmah dan Rahasia Binatang

Kita harus memperhatikan baik-baik terhadap burung-burung yang berterbangan di langit; binatang-binatang darat yang liar maupun jinak; serangga-serangga kecil yang sulit dilihat. Karena semuanya mengandung banyak keajaiban. Hingga tidak ada yang bisa Anda lakukan selain terkagum-kagum dan terheran-heran terhadap kebesaran, kekuasaan dan keagungan Allah SWT yang telah menciptakan semuanya.

Bagaimana Allah menyusun anggota tubuh yang menakjubkan dalam binatang-binatang kecil yang sulit dilihat dengan mata itu? Bagaimana Dia jadikan semuanya bisa menjalankan fungsinya dengan sempurna? Lalu apa saja keistimewaan berbagai binatang tersebut yang bisa digali oleh manusia; yang semuanya merupakan cara-cara yang berada di luar batas pengetahuan dan imajinasi manusia?



Jika manusia melihat dengan teliti terhadap binatang yang ada di dunia, beserta bentuk dan modelnya, lalu berbalik memikirkan berbagai manfaat yang bisa diperoleh dari binatang-binatang tersebut, seperti kulit, wol, susu dan daging, maka ia akan dapat melihat rahmat dan kasih sayang Allah yang tidak terhingga. Allah SWT Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, telah memberi mereka kulit untuk berlindung dari dingin. Dan memberi mereka kuku-kuku yang kuat untuk melindungi kaki serta menghadapi segala kebutuhan mereka dengan seindah dan sebaik mungkin.

Sebagai contoh, badan kupu-kupu yang terbangkus bingkai yang indah dan menarik, tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Ini hanya satu dari sekian banyak keindahan ilahi yang tidak terhingga. Keindahan yang ditampakkan untuk dilihat oleh mata, diketahui oleh akal dan disadari oleh hati.

Dalam al-Qur'an al-Karim, Allah menghendaki agar kita melihat unta dan berpikir bagaimana ia diciptakan. Dia berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan? Dan (melihat) langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan (melihat) gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan (melihat) bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Q.S. al-Ghasiyah: 17-21)



Artinya, jika kita merenungkan secara mendalam tentang bagaimana penciptaan berbagai binatang dan makhluk lainnya, maka kita akan melihat banyak fenomena keagungan Allah.

Allah telah memberikan keistimewaan dan karakter kepada semua makhluk hidup yang bisa memberikan produk yang bermacam-macam, meskipun mereka hidup dari makanan yang sama. Semuanya saling menyempurnakan satu sama lain, hingga memungkinkan hidup menjadi sempurna.

Sebagai contoh, ketika sapi atau kambing makan daun murbei yang hijau, maka ia menghasilkan daging, susu dan wol. Jika daun ini dimakan oleh ulat sutra, maka ulat itu menghasilkan sutra. Jika ia dimakan oleh kijang, maka ia mengeluarkan bau wangi. Sedangkan lebah menghasilkan madu dari nektar bunganya.

Semua hal di atas berada di luar batas pengetahuan manusia yang merupakan makhluk paling sempurna di alam semesta. Daun-daun yang memperoleh beraneka warna dan bau –serta menghasilkan beraneka bunga dari tanah yang sama-adalah sebuah kondisi yang luar biasa. Tidak akan bisa dibuat oleh ahli kimia manapun, betapapun tinggi kemampuannya.

Manusia –makhluk paling sempurna- tidak akan mampu menciptakan binatang yang bisa menciptakan



daging dan susu dari rumput berdasarkan sistem Ilahi yang diberikan Allah. Jika manusia mengumpulkan ribuan ton rumput, dan meletakkanya dalam laboratorium kimia terbaik dengan teknologi modern yang paling canggih, maka ia tidak akan mampu menghasilkan sedikitpun daging atau susu. Allah SWT berfirman:

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Q.S. an-Nahl, 66)

Lebah Madu

Dalam Kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (Q.S. an-Nahl, 69)



Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Demi Dzat yang Muhammad berada di tangan-

Nya, sesungguhnya perumpamaan orang beriman itu laksana sepotong emas yang ditiup oleh pemiliknya, ia tidak berubah dan tidak berkurang. Demi Dzat yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya perumpamaan orang beriman itu laksana lebah yang makan makanan yang baik, mengeluarkan yang baik. Lalu ia hinggap tapi tidak patah dan tidak rusak. (H.R. Ahmad, *al-Musnad*, jilid 2, halaman 99; al-Hakim, jilid 1, halaman 147; al-Baihaqi, *asy-Syu`ab*, jilid 4, halaman 58)

Yang dimaksud oleh Rasulullah SAW dalam hadis itu adalah kesamaan antara orang beriman dan lebah madu. Letak kesamaannya adalah kepintaran dan kecerdasan lebah, perilakunya tidak menyakiti, rendah hati, bermanfaat, *qana`ah*, tetap berusaha di malam hari, bersih dari noda-noda, makanannya yang baik. Lebah tidak mau makan hasil kerja lebah lain, dan patuh kepada rajanya. Ada suasana-suasana yang bisa membuat lebah berhenti bekerja; seperti: gelap, mendung, angin, asap, air dan api. Demikian pula orang beriman, ia tidak bisa bekerja manakala menghadapi beberapa gangguan; seperti: gelapnya kelalaian, awan keraguan, angin fitnah, asap haram, dan api hawa nafsu.

Tatkala Rasulullah SAW menyebutkan sifat-sifat orang beriman dalam hadis tersebut, beliau juga menyinggung keindahan dan hikmah dimiliki oleh lebah.



Husainal-Kasyifi, seorang mufassir, mengatakan, “Barangsiapa yang mau merenung, maka ia tahu bahwa Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, telah menciptakan lebah –mahluk yang lemah- dan menciptakan hikmah yang banyak di dalamnya. Lebah itu bersifat rendah hati, tidak pernah menyimpang dari jalan yang lurus. Ia makan buah-buahan yang manis maupun yang pahit, tapi mengeluarkannya dalam bentuk madu yang lezat dan manis.

Lebah adalah binatang yang takwa dan wara'. Orang lain tidak mengambil darinya selain kebersihan dan kesucian. Ia adalah mahluk yang taat, yang selamanya tidak pernah meninggalkan perintah Allah SWT Dia adalah mahluk yang mencintai tempat tinggal dan tanah air yang selalu ia jadikan tumpuan. Ia pergi ke tempat sejauh ratusan mil, lalu kembali lagi ke tanah airnya. Selain itu, lebah adalah mahluk yang bersih dan suci, tidak pernah hinggap pada kotoran maupun memakannya. Lebah itu memiliki seni dan ketrampilan yang andai seniman dan arsitek seluruh dunia bersatu, mereka tidak akan mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh lebah. Sedangkan madu yang ia hasilkan mengandung obat untuk berbagai penyakit lahir. Selain mengandung obat bagi kebodohan yang merupakan penyakit batin.



Mukjizat Fitrah

Ismail fenni Ertughral menggambarkan tentang perjalanan hidup berbagai binatang berdasarkan sistem ilahi yang disebut dengan fitrah (insting).

Dia mengatakan: “Secara fitri dan naluriah, binatang-binatang bisa mengetahui makanan yang berguna baginya. Mengetahui hal-hal diperlukan untuk mempertahankan hidup dan kelangsungan reproduksinya. Burung-burung membangun sarang-sarang yang indah, sedangkan burung perantau berkumpul pada hari tertentu untuk mempersiapkan kepergian. Sebelum mati, beberapa serangga membius dan melumpuhkan sejumlah binatang lain tanpa melumpuhkannya. Binatang yang lumpuh itu diletakkan di sisinya, tanpa bisa bergerak, agar menjadi makanan bagi anak-anaknya saat menetas dari telurnya. Tapi betapa menakjubkan fenomena ini, karena serangga-serangga yang lumpuh dan terbius itu menjadi makanan bagi anak-anak serangga sampai besar nanti.

Sedangkan lebah memiliki kemampuan dan potensi untuk menentukan jenis kelamin anaknya, apakah dijadikan sebagai jantan atau betina. Yaitu dengan cara mengubah makanan bagi kepompong. Ketika sarang lebah kehilangan ratunya karena suatu peristiwa, maka lebah mampu mengubah salah satu kepompong untuk menjadi ratu bagi sarang tersebut.”¹⁹

19 *Ajwibah Haula Haqa’iq al-Iman*, halaman 58-59.



Betapa besar pelajaran ini bagi orang yang mau mengambilnya. Bahwa lebah tanah bisa mengalahkan belalang dan menguburnya dalam tanah. Lebah itu tidak membunuhnya, tapi hanya membuatnya pingsan, hingga belalang tersebut menjadi seperti daging yang disimpan.

Selanjutnya, setelah lebah bertelur pada waktu dan tempat tertentu, lalu anak-anaknya menetas, maka lebah membawakan daging (belalang) lezat itu untuk makanan mereka. Setelah itu, sang ibu pergi dan terbang jauh, lalu mati sebelum melihat anak kecilnya. Ini adalah teknik dan rahasia yang tidak bisa dijelaskan atau dikembalikan kepada term-term, seperti instink atau belajar secara genetik. Tapi ini adalah bentuk pemberian dari Allah SWT untuk mereka.

Ikan salmon, setelah tinggal di laut beberapa tahun, ia kembali ke sungai, tanah kelahiran asalnya. Ia bisa sampai ke tempatnya di sungai itu persis di mana ia lahir. Lalu siapa yang memberinya indra kepekaan yang bisa membawanya persis ke tempatnya yang lama? Kalau kita mengambil ikan ini, lalu meletakkannya di sungai yang lain, maka ia segera tahu bahwa dirinya sedang berjalan di jalan yang salah, dan segera kembali ke sungai asalnya. Ikan ini berjalan melawan arus dan segera menuju sungai kelahirannya.

Untuk menguraikan rahasia ikan ular (oarfish) lebih sulit lagi. Makhluk-makhluk ini menakjubkan. Karena saat bertelur tiba, mereka berdatangan dari



sungai-sungai dan danau-danau di seluruh dunia, untuk bertelur di kedalaman laut yang berada di kepulauan Bermuda yang terletak di samudera Atlantik. Setelah itu, mereka mati.

Ikan-ikan yang hidup di benua Eropa menyeberangi ribuan mil di samudera dan datang ke tempat yang sama. Sedangkan ikan-ikan kecil yang menetas dari telurnya itu—yang oleh sebagian orang dianggap bahwa mereka tidak tahu apa-apa selain bahwa mereka hidup dalam air yang tanpa batas dan tidak tenang—berjalan dan kembali ke tempat asalnya. Akhirnya mereka sampai ke pantai yang sama dari mana induk mereka datang. Tidak cukup sampai di sini, bahkan mereka juga pergi ke sungai atau telaga kecil di mana induk mereka pernah hidup di sana.

Hingga kini kami belum menemukan ikan Amerika jenis ikan ular yang hidup di Eropa, atau sebaliknya. Maha Suci Allah, ikan Amerika ini lebih panjang umurnya dibanding ikan Eropa, disebabkan oleh jarak yang jauh. Kita boleh bertanya dengan penuh keheranan: “Siapakah yang mengajarkan semua ini kepada ikan tersebut dan menggariskan ukuran yang jelas itu untuk mereka?”

Hal-hal luar biasa yang nampak pada binatang itu menunjukkan dengan sangat jelas bahwa semuanya tidak terjadi secara kebetulan dan tidak bergerak secara sembarangan. Tapi persoalannya betul-betul sebaliknya, sebab semua binatang tersebut bergerak



menurut aturan yang pasti yang digariskan oleh kuasa Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan semuanya. Bukti lain yang jelas menunjukkan wujud, kekuasaan dan keagungan Ilahi adalah pengarahannya terhadap binatang oleh instink fitri yang tinggi.

Tuhan telah memperlihatkan bukti-bukti tersebut kepada manusia. Sebagian ada yang melihat kebenaran dan tunduk kepada Allah. Tapi sebagian yang lain mengalami kebutaan, meski begitu banyak fenomena yang diperlihatkan di depan mata mereka. Orang-orang ini tetap membangkang terhadap Allah dan terhadap kebenaran. Keadaan seperti ini telah digambarkan dalam ayat al-Qur'an berikut;

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Baqarah, 26)



Penciptaan Alam Semesta dengan Berpasang-pasangan

Allah SWT telah menciptakan semua makhluk secara berpasangan. Dan hanya Diri-Nya saja yang Esa. Dalam al-Qur'an al-Karim, Dia berfirman:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (Q.S. adz-Dzariyat, 49)

Dalam ayat lain Dia berfirman:

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Q.S. Luqman, 10)

Fakta keberpasangannya semua makhluk yang belum lama ini dibenarkan oleh ilmu modern, telah diberitahukan dalam ayat-ayat al-Qur'an al-Karim sejak empat belas abad yang lalu. Informasi ini disuguhkan sebagai hadiah ilmiah bagi kemanusiaan.

Semua makhluk—yang dihias dan dirancang dengan saksama dan cita rasa yang melampaui pengetahuan manusia— baik manusia, binatang, tumbuhan maupun atom, bahkan unsur-unsur yang tidak terlihat, seperti



elektron dan proton yang berada dalam atom, semuanya mengikuti hukum yang menakjubkan “Hukum Keberpasangan”. Mestinya hal ini bisa membuka cakrawala berpikir yang luar dan besar bagi kita.

Tafakkur Tentang Nikmat Allah SWT

Nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada kita adalah bahwa Dia telah menciptakan kita dalam bentuk manusia. Dan mendatangkan kita ke dunia ini dalam lingkungan Islam. Sedangkan nikmat yang lebih besar lagi adalah bahwa Dia jadikan kita sebagai bagian dari umat Rasul yang mulia, Muhammad SAW dan menyapa kita dalam al-Qur'an al-Karim.

Bagi kita, Rasulullah SAW adalah model Qur'ani yang sempurna dan nyata, yang tercermin dalam semua perilaku dan perbuatannya. Beliau telah mengajarkan al-Kitab dan al-hikmah, serta mensucikan batin dan membersihkan hati kita. Jika kita benar-benar mengetahui tingginya nikmat yang satu ini saja, pasti kita tidak akan pernah bangun dari sujud syukur.

Pemberian Allah SWT itu tidak terbatas hanya pada karunia yang satu ini saja. Nikmat-Nya begitu banyak, bahkan tidak terhitung bagaikan banjir bandang yang mengepung kita, para hamba-Nya. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda: “Allah SWT berfirman: ‘Berinfaklah, niscaya Aku berinfak kepadamu.’”



Beliau berkata: “Tangan Allah itu penuh, tidak pernah berkurang karena dinafkahkan. Selalu mengalir siang dan malam.” Beliau berkata; “Tahukah kamu apa yang Dia nafkahkan sejak menciptakan langit dan bumi, tapi apa yang ada di tangan-Nya tidak pernah berkurang. Arsy-Nya di atas air, dan ditangan-Nya terdapat timbangan yang turun dan naik.” (*al-Bukhari, at-Tauhid, 22*)

Kewajiban terhadap nikmat adalah merenungkan nikmat tersebut dan menggunakannya sebagai bukti atas wujud Sang Pencipta. Merenungkan kekuasaan dan pemberian-Nya serta mensyukuri semuanya.

Umar ibn Abdul Aziz r.a. berkata, “Gerak lidah yang zikir kepada Allah adalah kebaikan; dan merenungkan nikmat Allah adalah ibadah paling utama.” (*Abu Nu`aim, al-Hilyah, jilid 5, halaman 314*)

Adapun kufur nikmat berarti tidak mensyukuri nikmat dan mengkonsumsi serta menghabiskannya menurut syahwat tubuh dan nafsu yang rendah. Perbuatan semacam ini menjauhkan hamba dari Allah SWT, sang pemberi nikmat dan kebaikan.

Syukur itu ada Tiga Macam

1. Syukur hati, yaitu merenungkan nikmat.
2. Syukur lisan, yaitu memuji nikmat..



3. Memberikan timbal balik atas nikmat tersebut sesuai haknya.

Di sisi lain, ada yang mengatakan, “syukur nikmat adalah sejenis dengan nikmat juga.” Artinya bahwa jika Allah memberi kita suatu nikmat, maka kita harus mengalirkan nikmat itu kepada orang-orang yang tidak mendapatkannya. Terkait dengan hal ini, sebuah ayat al-Qur'an mengatakan;

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashash, 77)

Merening dengan Segala Sarana

Dhiya' Pasya, seorang penyair Turki, mengatakan: “Pada setiap daun di alam semesta, terbaca ribuan pelajaran untuk mengenal Allah. Duhai Tuhan, betapa indah sekolah itu, sekolah alam semesta.”

Dalam rangka menjelaskan hal ini, Sufyan bin Uyainah, seorang tokoh ilmuwan muslim, berkali-kali membaca bait syair yang mengatakan: “Jika orang memiliki pikiran, maka segala sesuatu mengandung pelajaran.”



Karena itu, orang Arab mengatakan: “Banyak sekali pelajaran, tapi hanya sedikit orang yang mau mengambil pelajaran.”

Setiap Atom Berzikir dan Bercerita tentang Allah

Jika manusia mampu membaca kitab alam semesta, seraya memikirkan dan merenunginya, maka setiap atom yang ia lihat pasti memberitahukan akan keagungan Allah SWT, dan mendekatkannya kepada ma’rifatullah. Betapa indah ucapan seorang penyair Turki, Fudluli al-Baghdadi berikut: “Andai seorang arif mampu mengetahui wahyu. Setiap atom dalam semesta adalah Jibril yang menyampaikan perintah Allah kepadanya.”

Dalam Kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.
(Q.S. Al-Haqqah, 38-40)

Barangkali salah satu hikmah dari sumpah yang ada dalam al-Qur’an al-Karim adalah untuk menarik perhatian kepada pelajaran, teladan, dan hikmah yang terkandung dalam makhluk yang digunakan Allah SWT untuk bersumpah. Selain dimaksudkan untuk memperdalam kesadaran hamba dengan cara



mengajari dan menunjukkannya kepada kebesaran tersebut.

Di samping itu, semua makhluk –baik yang bisa terlihat maupun tidak– adalah tanda-tanda kekuasaan dan ketuhanan Allah SWT. Ketika manusia merenungkan makhluk-makhluk itu, maka ia akan bisa mengambil pelajaran dan menemukan hikmah yang tidak terhitung.

Rahasia, hikmah dan pelajaran yang dicapai melalui tafakkur dan perenungan, serta memberinya santapan dengan ruh al-Qur'an al-Karim, akan menjadi besar seperti benih pohon Sycamore yang sangat kecil, kemudian menjadi besar saat berubah menjadi pohon raksasa, karena hidup di atas bumi yang subur.

Allah berfirman:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan dalam penciptaan kamu dan pada binatang-binatang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi yang mati; dan pada tiupan angin, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (Q.S. Al-Jatsiyah, 3-5)



Membekali hati dan akal serta memperlihatkannya kepada contoh-contoh tentang tafakkur dalam al-Qur'an akan membawa hamba ke dalam suasana "takwa". Seperti halnya bunga memerlukan udara, air, tanah dan cahaya, maka sesungguhnya takwa diperlukan untuk menaikkan tafakkur kepada taraf yang layak.

Allah SWT menghendaki agar hamba-hambanya menjadi manusia yang cerdas, pemikir, dan perenung. Karena itu, setiap muslim harus melakukan tafakkur, seakan-akan dia sedang beribadah, dengan menggunakan segala sarana yang ada dan dalam kesadaran batin. Ucapan Rabi'ah, istri Ahmad ibn Abi al-Hawari di bawah ini, menyuguhkan sebuah contoh menarik tentang kondisi di atas. Ia berkata: "Setiap mendengar suara azan, aku teringat kepada penyeru hari kiamat. Setiap melihat salju, aku melihat lembar-lembar catatan amal yang beterbangan. Dan setiap melihat kumpulan belalang, aku teringat hari pengumpulan (Padang Mahsyar)."

Dikisahkan bahwa suatu hari, Khalifah Harun ar-Rasyid masuk ke dalam kamar mandi. Kemudian, secara tidak sengaja seorang pelayan menumpahkan air mandi yang mendidih yang mengenai tubuhnya. Sekonyong-konyong, Harun ar-Rasyid keluar dari kamar mandi karena merasakan sakit yang pedih, lalu dia bagikan ribuan sedekah. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: "Aku tidak sanggup menanggung panasnya air mandi, lalu bagaimana



jika pada hari kiamat nanti aku berjalan menuju neraka Jahanam?”

Rasulullah SAW selalu menyampaikan puji dan syukur kepada Tuhannya, dan selalu mengambil pelajaran dari segala yang dilihat. Kita harus berusaha sekeras-kerasnya untuk bisa melihat keagungan ilahi dalam segala sesuatu, serta mengambil bekal spiritual bagi kepekaan, pikiran dan kesadaran kita. Ketika seorang muslim melihat bulan, matahari, atmosfer, penciptaan dirinya sendiri, anak-anak, nenek moyangnya atau apa saja, maka ia harus membaca risalah ilahi yang diberikan melalui orang-orang yang dilihat itu dengan mata hatinya. Ia harus merenungkan bagaimana dan dari mana ia datang? Bagaimana ia bertahan hidup? Siapa yang memberi bentuk dan ukurannya? Siapa yang membatasi umurnya? Dan ke mana ia hendak pergi setelah mati? Ia juga harus berpikir bahwa hidup dan alam semesta ini berjalan mengikuti hikmah, dan tidak ada sesuatupun yang diciptakan dengan sia-sia. Ia tidak boleh membiarkan diri berjalan mengikuti keinginan, tanpa kendali dan tanpa kontrol.

Mengapa Allah Menciptakan Alam Semesta?

Allah SWT berfirman:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan



bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Q.S. ad-Dukhan, 38-39)

Karena itu, manusia yang merenungkan alam semesta harus berjalan mengikuti kehendak Tuhan dan mengetahui bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu. Ia harus menjadi abdi bagi hamba-hamba Allah. Selanjutnya, ia harus merenungkan tentang tanggung jawab terhadap Allah SWT dan berusaha menunaikan hak kehambaan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Karena mengingkari terhadap pemberian dan kedermawanan Allah yang besar adalah kelalaian pahit yang tak sejalan dengan kehormatan dan harga kemanusiaan.

Manusia tidak boleh lupa bahwa ia akan dihisab atas berbagai nikmat yang telah diberikan. Sebagaimana firman-Nya;

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (Q.S. at-Takatsur, 8)

Kesimpulannya. Kita menanggung hutang, yaitu hutang kehambaan dan syukur –yang tanpa batas– kepada Tuhan atas segala nikmat ilahi yang kita nikmati, baik yang kita lihat maupun tidak. Betapa bahagianya hati yang arif, yang mengetahui tanggung jawab ini, yang hidup dalam kesadaran ini, serta berusaha sungguh-sungguh untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.





Tafakkur tentang Manusia

Mari sejenak kita renungkan tentang bumi yang kita pijak, yang dipenuhi dengan milyaran jasad manusia yang mati dan berubah menjadi debu. Ia bagaikan milyaran bayang-bayang yang tumpang tindih. Hari esok, kita juga akan dikubur bersama amal-amal kita di dalam tanah ini, dan akan punah dalam bayang-bayang lebat tersebut. Setelah itu, perjalanan menuju kehidupan abadi yang tanpa akhir dimulai. Saat itu, kita harus berhenti sejenak dan merenungkan betapa besar faidah yang akan dipetik oleh akal pikiran saat masa yang akan datang berganti dengan keabadian yang tiada terputus.

Tafakkur tentang Manusia

Rahasia Luar Biasa dalam Penciptaan

Allah SWT berfirman:

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. adz-Dzariyat, 20-21)

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang agung. Dan meskipun sudah terjadi penemuan-penemuan yang tidak terhitung banyaknya, di bawah kemajuan ilmu dan teknologi modern dewasa ini, tapi penemuan itu belum mampu mencapai puncak hikmah dan rahasia luar biasa yang dikandung oleh manusia. Karena itu, beberapa ayat berikut mengatakan;

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan



(susunan tubuh)-mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (Q.S. al-Infithar, 6-8)

Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT mengingatkan manusia terhadap masa lalu dan mengajaknya untuk merenungkan tentang penciptaan dirinya. Hal demikian karena manusia yang Allah jadikan sebagai makhluk yang paling mulia dan dibentuk dalam wujud yang paling baik ini diciptakan dari air yang hina.²⁰

Karena itu, jika manusia –yang muncul ke dunia dari titik kecil, yang hampir tidak terlihat– tertipu oleh kekuatan dan wujudnya yang fana, lalu berbuat durhaka kepada Tuhan, Pemilik ilmu, hikmah dan kekuasaan yang tidak terbatas, maka ini adalah kondisi sia-sia dan hina yang sangat tidak masuk akal. Lembaran-lembaran kajian tentang penciptaan manusia yang baru-baru ini ditemukan oleh ilmu kedokteran, telah digambarkan oleh al-Qur'an dalam ayat-ayatnya, sejak empat belas abad yang lalu.²¹ Yaitu ketika Allah SWT berfirman:

20 Lihat, Q.S. Abasa, 17-22; ar-Rum, 20, al-Insan, 21; al-Qiyamah, 36-38; al-Mursalat, 20-22; dan Yasin, 77.

21 Al-Qur'an al-Karim yang diturunkan 1400 tahun yang lalu, dibenarkan oleh penemuan-penemuan ilmiah yang terjadi tiap hari. Kitab suci ini adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi SAW yang *ummi* agar disampaikan kepada umat manusia. Di samping bahwa al-Qur'an mengkaji banyak hukum Ilahi yang berlaku di alam semesta dan ribuan peristiwa yang mencerminkan hukum-hukum tersebut dan tak ada satupun dari



Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (Q.S. al-Mukminun, 12-16)

hasil-hasil temuan modern yang mendustakan satu huruf pun dari al-Qur'an. Hal ini merupakan satu bukti kebenaran kitab tersebut dan bahwa Allah telah mewahyukannya kepada Rasul SAW. Artinya, al-Qur'an itu selalu mendahului ilmu manusia dan semua penemuan itu hanyalah sebagai pembener terhadap al-Qur'an. Beberapa pemikir barat yang tidak bersikap negatif terhadap Islam, segera mendapat hidayah ketika merasakan kekaguman setelah mempelajari isi dari ayat-ayat yang diturunkan 1400 tahun yang lalu itu. Misalnya ayat yang berbicara tentang fase-fase penciptaan manusia dan ayat-ayat yang menyampaikan fakta-fakta yang baru bisa dilihat dewasa ini. Salah satu di antara mereka adalah seorang ilmuwan Perancis, Maurice Bucaille, dokter ahli bedah, yang masuk Islam setelah membaca gambaran Qur'an yang indah dan luar biasa. Dia menulis sebuah buku yang berjudul, "Taurat, Injil, al-Qur'an dan Sains." Saya sarankan kepada para pembaca untuk membaca buku ini.



Seperti halnya tentang penciptaan manusia, semua anggota tubuh, dengan bahasa tubuhnya masing-masing, juga menyerukan manusia untuk melakukan tafakkur. Artinya, mata, telinga, tangan, kaki, akal pikiran dan hati; singkatnya semua anggota tubuh kita ini berkata, “Pandanglah dengan pandangan mencari pelajaran dan merenung bagaimana Allah SWT telah mengatur anggota-anggota tubuh yang terdiri dari daging, syaraf dan otot. Bagaimana Dia jadikan semuanya terbangun berdasarkan keteraturan yang mengagumkan dan berimbang. Bagaimana Dia jadikan kepala berbentuk bulat, dan padanya diberi beberapa lubang, seperti telinga, mata, hidung dan mulut. Bagaimana Dia jadikan tangan dan kaki ini berbentuk panjang. Ujung-ujungnya diberi jari dan ujung jari diakhiri dengan kuku. Bagaimana Dia ciptakan anggota dalam tubuh, seperti jantung, lambung, paru-paru, usus dan limpa dengan bentuk dan keadaan yang sangat baik dan serasi. Tidak ada anggota tubuh ini tidak bisa bekerja secara terpisah dari yang lain. Atau ada satu anggota tubuh yang tidak penting dan tidak berguna. Tetapi sebaliknya, semuanya memiliki fungsi yang sangat penting dan diciptakan dalam bentuk yang paling baik menurut fungsi yang harus dijalankan.”

Kemudian setiap anggota tubuh ini terbagi menjadi beberapa bagian. Misalnya, ada lapisan-lapisan di dalam mata, dan masing-masing lapisan



memiliki bentuk dan fungsi khusus. Andai salah satu lapisan itu berhenti bekerja atau kehilangan salah satu fungsinya, maka mata tidak akan bisa melihat.

Tulang

Pembentukan tulang-tulang adalah sesuatu yang patut dikagumi. Bagaimana Allah SWT menciptakan tulang yang kuat dan sangat keras ini, dari setetes sperma yang lemah dan lembut? Bagaimana Dia bentuk tulang-tulang menjadi sebuah bangunan yang sangat kuat, kokoh dan seimbang, dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang kecil dan ada yang besar. Ada yang panjang dan ada yang pendek. Ada yang tebal dan ada yang tipis. Manusia tidak hanya terdiri dari tulang, melainkan bahwa tulang-tulang itu bertalian satu sama lain dengan sendi-sendi yang bergerak. Masing-masing diberi bentuk yang sesuai dengan gerak yang menjadi tugasnya. Sedangkan pelumasan sendi-sendi yang terjadi secara otomatis adalah suatu mesin yang sangat indah dan luar biasa. Karena model pelumasan ini tidak akan bisa dijelaskan secara tuntas oleh tiga macam pelumasan yang digunakan dalam teknologi modern saat ini.

Sekarang kita harus berpikir sejenak andai kita membuat sendiri satu saja dari sekian persendian dalam tubuh kita, maka berapa banyak persoalan dan kesulitan yang mungkin menghadang kita.



Andai Allah SWT menciptakan satu tulang tambahan dalam tubuh kita, maka tulang itu pasti menyebabkan ketidaknyamanan dan menimbulkan penyakit. Sebaliknya, jika tulang-tulang dalam tubuh berkurang satu saja, maka kita harus berusaha sekeras-kerasnya untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Tapi meski berlangsung lama, kita pasti tidak akan bisa memperbaiki kekurangan tersebut.

Kita juga harus merenungkan andai kita tidak bisa menggunakan lima jari-jari yang berada di salah satu tangan kita, maka sejauh mana keterbelakangan dan kesulitan yang akan kita temui untuk melakukan pekerjaan kita. Kondisi semacam ini adalah sesuatu yang benar-benar harus kita renungkan.

Selain itu, beberapa gigi kita berbentuk rata, hingga cocok untuk mengunyah dan memamah. Beberapa lagi berbentuk runcing (tajam), cocok untuk memotong dan mencabik. Sedangkan bentuk dan ukuran otot itu berbeda-beda menurut tempat dan kebutuhan. Ada banyak otot dalam mata, dan jika satu di antaranya sakit, maka kesehatan seluruh mata menjadi terganggu.

Hal-hal luar biasa dan makhluk ciptaan yang indah adalah sesuatu yang di dalamnya ada sifat-sifat yang tidak mungkin diketahui dengan panca indera. Artinya, ciri-ciri spiritual seperti kepribadian, tabiat dan perasaan, juga merupakan hal yang besar dan agung.



Keajaiban-keajaiban yang ada dalam tubuh manusia adalah juga perbuatan dan kekuasaan Allah yang ada dalam setetes air. Ketika melihat lukisan yang indah, maka manusia merasa heran dengan kepintaran, kecerdasan dan kejelian pelukisnya. Sang seniman itupun menjadi besar baginya, padahal hal yang dibuat oleh pelukis itu tidaklah diciptakan dari tiada. Benda-benda yang digunakan oleh sang pelukis untuk menyelesaikan kerjanya, seperti kertas, kuas, dan pewarna adalah sesuatu yang sudah ada, bukan diciptakan oleh sang pelukis dari tidak ada. Papan (kanvas) yang diciptakan oleh pelukis ini adalah ceriman dari emosi dan stimulus yang diambil dari alam ciptaan Allah SWT. Meski demikian, tapi kita merasa heran, dan kagum saat meresapi karya seorang pelukis.

Dengan demikian, tidakkah kita harus berpikir dengan semua anggota tubuh kita dan sangat mengagumi peristiwa penciptaan manusia yang indah, artistik dan merupakan penciptaan yang tiada duanya. Kita diciptakan oleh Allah, Sang pembuat yang mutlak dan Pencipta yang agung dari setetes air.

Anggota Tubuh

Struktur telinga, manfaat hidung, ucapan lidah, keluarnya masing-masing huruf secara terpisah dari yang lain, dihiasnya mulut dengan gigi, penataan gigi yang teratur seperti biji mutiara yang tersusun,



ciri khas suara tiap orang, hingga orang buta bisa mengenali orang berdasarkan suara mereka, rambut, jenggot, alis, bulu mata, lambung, hati, ginjal, dan pembuluh darah, semua anggota ini merupakan hal-hal yang harus kita renungkan dan kita pikirkan dalam-dalam. Karena semuanya telah diciptakan berdasarkan ilmu, hikmah dan renungan tingkat tinggi. Masing-masing menunaikan fungsi dengan sangat serasi dan seirama.

Ginjal kita adalah sepotong daging kecil, tapi mampu membedakan benda-benda beracun dan benda-benda tidak beracun. Kemudian ia buang racun keluar tubuh, sedangkan yang tidak beracun dikembalikan ke dalam tubuh.

Kita harus merenungkan tangan kita, bagaimana ia diciptakan dalam wujud panjang, agar bisa kita ulurkan kepada sesuatu yang kita inginkan. Bagaimana telapak tangan dibagi menjadi lima jari dan setiap jari dibagi menjadi tiga bagian. Empat dari kelima jari itu berada pada satu sisi dan satu jari di sisi yang berbeda. Jari yang besar (ibu jari) ini bisa bekerja membantu semua jari yang lain. Andaikan semua orang, mulai manusia kuno, manusia sekarang dan manusia masa depan, berkumpul dan berusaha membuat suatu bentuk yang lebih indah daripada bentuk jari-jari yang ada sekarang, mereka pasti tidak akan mampu.



Jika orang kehilangan satu kuku –sebuah anggota tubuh yang seperti tidak penting– dan hendak menggaruk suatu bagian dari tubuhnya, maka dia akan nampak sebagai makhluk yang sangat lemah. Di sisi lain, jika ia minta bantuan orang lain untuk menggaruk bagian tubuhnya, maka hal itu bisa terjadi setelah memberikan penjelasan panjang dan beberapa usaha dan percobaan.

Tangan seseorang itu sendiri bisa menemukan tempat yang ingin digaruk tanpa perlu bantuan, dan tidak menemukan kesulitan untuk mencapai tempat tersebut. Bahkan tangan itu bisa menemukan tempat tersebut saat pemilikinya dalam tidur pulas.

Selain itu, gerakan paling sederhana yang dilakukan oleh jari dan tangan kita, pada dasarnya memerlukan perhitungan arsitektur yang sangat rumit dan teliti. Sebagai contoh, jika kita memikirkan sejauh mana keterlambatan gerak robot (manusia mesin) yang dirancang dan dibuat dengan teknologi yang paling canggih dewasa ini, dibanding dengan gerak anggota tubuh manusia, maka tidak ada yang bisa kita kerjakan selain keheranan dan kagum terhadap ilmu Allah dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, yang ditunjukkan dalam tubuh manusia.

Betapa indah ucapan penyair Turki, syinasi, yang mengungkapkan bahwa mata yang melihat dan telinga yang mendengar ini menunjukkan –dengan bahasanya sendiri–setiap saat bahwa Allah SWT



adalah Sang Pencipta yang mutlak. Dia berkata: “Wujudku menjadi saksi akan wujud Penciptaku - Semua bukti kuat selain itu adalah bukti tambahan.”

Rahmat dan Kasih Sayang Allah

Lihatlah kasih sayang dan rahmat Allah SWT yang telah mengakhirkan tumbuhnya gigi hingga dua tahun setelah kelahiran. Karena selama dua tahun itu, sesungguhnya bayi itu masih menyusu ibunya dan belum makan apapun. Karena itu, ia belum memerlukan gigi, bahkan sebaliknya adanya gigi pada fase ini justru akan menyakiti sang ibu yang menyusunya.

Semakin besar anak, maka semakin bertambah kebutuhannya kepada makanan, hingga susu ibu saja tidak lagi mencukupinya. Kali ini ia merasa memerlukan makanan yang keras dan harus mengunyah makanan. Jadi tentulah pada saat ini gigi mulai tumbuh, bukan sebelum maupun sesudah fase ini. Seandainya gigi tumbuh sebelum fase ini, tentu akan menyulitkan proses penyusuan. Keluarnya gigi yang keras dari gusi yang lembut dan empuk merupakan suatu proses yang benar-benar mengherankan. Kemudian Allah SWT telah memberikan kedua orang tua (ayah dan ibu) perasaan yang istimewa dan berbeda, yaitu sifat rahmat dan kasih sayang untuk memelihara anaknya. Allah SWT adalah pemilik hikmah dalam setiap perbuatan.



Seandainya Dia tidak memberikan sifa rahmat dan kasih sayang di hati ibu dan bapak, lalu siapa yang akan menanggung lelahnya merawat anak?

Tubuh manusia adalah arena berpikir yang menakjubkan. Dalam *Ihya' Ulumiddin*, al-Imam al-Ghazali mengatakan, “Ini adalah secuil dari berbagai keajaiban tubuhmu yang tidak mungkin bisa dipahami, padahal tubuh adalah tempat yang paling dekat dengan pikiranmu dan saksi yang paling jelas atas kebesaran Penciptamu, tapi kamu melupakannya karena sibuk dengan perut dan kelaminmu. Kamu tidak tahu siapa dirimu, kecuali jika lapar maka kamu makan. Jika sudah kenyang lalu tidur, kamu birahi lalu bersetubuh, dan kamu marah lalu membunuh (berperang).”

“Dalam hal ini, semua binatang sama denganmu. Karakter manusia yang membedakannya dari binatang adalah mengenal Allah melalui berpikir tentang kerajaan langit dan bumi, keajaiban cakrawala dan diri manusia. Dengan pengenalan semacam ini, manusia memasuki golongan malaikat yang didekatkan, dan digiring dalam golongan para nabi dan shiddiqin, seraya mendekat kepada hadirat Tuhan semesta alam. Kedudukan semacam ini tidak bisa diraih oleh binatang maupun manusia yang puas dengan dunia dan memiliki syahwat hewani, karena manusia semacam ini jauh lebih buruk daripada binatang. Karena binatang itu memang tidak bisa berpikir, sedangkan manusia telah



diberi kemampuan untuk berpikir, tapi ia abaikan. Dia telah mengingkari nikmat Allah. Mereka itu seperti binatang, bahkan lebih sesat.”²² (al-Ghazali, *al-Ihya'*, jilid 4, halaman 58-62)

Wajah dan Ujung Jari Manusia

Suatu hari, ada seorang laki-laki menghadap kepada Umar ibn Khattab r.a. dan berkata: “Sungguh saya heran terhadap permainan catur. Luasnya hanya satu kali satu hasta, tapi andai seseorang bermain sebanyak satu juta kali, maka tidak akan pernah ada dua kali permainan yang sama persis.” Umar bin Khattab menjawab, “Ada sesuatu yang lebih menakjubkan daripada itu. Yaitu bahwa ukuran wajah ini hanya sejengkal kali sejengkal, kemudian posisi anggota badan yang ada di dalamnya, seperti dua alis, dua mata, hidung dan mulut, sama sekali tidak pernah berubah. Tapi di seluruh di dunia kamu tidak pernah melihat dua orang yang sama. Jadi betapa besar kekuasaan dan hikmah yang menampakkan perbedaan tidak terhingga di atas medan yang kecil ini?” (ar-Razi, *at-Tafsir*, jilid 4, halaman 179-180)

Najib Fadlil, seorang penyair, telah menyinggung hikmah di atas dalam kalimat: “*Siapakah pelukis hebat yang melukis wajah ini? Tidak adakah orang yang melihat cermin lalu bertanya tentang hal itu?*”

Sidik jari manusia juga merupakan mukjizat yang amat besar. Dewasa ini, sidik jari digunakan sebagai sandi untuk membuka perangkat komputer atau pintu. Karena tiap manusia memiliki sidik jari yang berbeda-beda, bahkan setiap jari di tangan yang sama memiliki sidik yang berbeda dari jari yang lain.

Pada akhir abad kesembilan belas ditemukan bahwa setiap manusia memiliki sidik jari yang berbeda dan khusus. Dalam bidang hukum dan keamanan, ciri khusus ini telah diundangkan sebagai alat untuk menentukan identitas seseorang. Dan dewasa ini, ada cabang ilmu yang mengkaji tentang sidik jari. Cabang ilmu ini disebut dengan “dactylology”.

Allah SWT yang telah memberi ciri khusus kepada manusia tersebut, telah menyinggung tentang mukjizat ilahi tersebut dalam ayat-ayat al-Qur’an al-Karim yang diturunkan 1400 tahun yang lalu. Dia memberitahukan bahwa setelah jasad manusia dihidupkan kembali di hari kiamat nanti, ujung jari manusia itu akan dikembalikan seperti semula. Dalam ayat berikut, Allah berfirman:

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (Q.S. Al-Qiyamah, 3-4)



Seperti kita lihat, al-Qur'an al-Karim itu selalu mendahului, sedangkan ilmu manusia datang belakangan untuk membenarkannya.

Seperti halnya sidik jari yang berbeda antara satu orang dengan yang lain, begitu pula mata. Ia berbeda antara mata satu orang dengan orang lain. Sekarang cap mata digunakan sebagai sandi untuk tanda pengenalan orang. Teknologi ini telah digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi betapa agungnya Sang Pencipta yang telah menciptakan perbedaan-perbedaan yang tiada terhingga ini, di atas medan kecil yang tidak lebih dari satu sentimeter.

Keajaiban Gen

Berbagai penemuan terbaru dalam ilmu genetika telah menunjukkan fakta bahwa setiap orang memiliki kode genetik yang khas dan membedakannya dari orang lain.

Di samping itu, sesuatu yang disebut dengan “gen” ini adalah benda yang sangat sangat kecil, bahkan bila kita kumpulan gen dari seluruh makhluk yang ada di atas bumi ini, maka gen itu tidak akan memenuhi bidal (tudung jari) seorang tukang jahit.

Gen-gen tersebut –yang tidak bisa dilihat bahkan dengan mikroskop– tinggal di dalam sel tiap makhluk hidup dan memberikan ciri khas bagi setiap orang, tumbuhan maupun binatang.



Mungkin bidal tersebut itu nampak terlalu kecil untuk mewadahi sifat-sifat dan ciri-ciri individual yang membedakan semua manusia yang jumlahnya lebih dari enam milyar jiwa. Tapi fakta-fakta ilmiah, sangat meyakinkan kebenaran hal ini.

Jika demikian halnya, maka bagaimana sesuatu yang disebut gen ini bisa menyimpan karakter dari sekian banyak makhluk hidup yang tidak terhitung ini? Bagaimana ia mampu menyimpan semua ciri dan sifat, bahkan yang bersifat psikologis, bagi setiap individu, di tempat yang sangat kecil sampai batas yang sulit bisa diterima.

Cara tentang bagaimana jutaan atom itu digerakkan dan diputar, bisa diketahui dalam gen kecil yang tidak bisa dilihat dengan mikroskop. Cara ini bisa terwujud hanya sebagai hasil penelitian sains. Allah SWT telah menyinggung fakta-fakta tersebut dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S. al-A`raf: 172)



Tapi fenomena ini serta fenomena kekuasaan dan keagungan Allah yang lain yang ditemukan belakangan ini— telah mengalahkan akal pikiran. Oleh sebab itu, sang penyair abad sembilan belas, Dhiya' Pasya, menulis sebuah puisi yang sangat bijak:

Maha Suci Dzat yang ciptaan-Nya mengagumkan
akal -0- Maha Suci Dzat yang dengan kuasa-Nya
mengalahkan orang cerdas cendekia

Siapa Mengaktifkan Pabrik Tubuh?

Manusia harus melihat bahwa semua makhluk hidup, dan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi —terutama manusia— selalu membutuhkan Allah SWT. Hal ini harus dilihat mulai dari benda yang paling sederhana. Setiap proses yang terjadi di dalam tubuh kita, berlangsung dan berjalan tanpa kita kehendaki. Sebagai contoh: detak jantung dan pernafasan, semua proses vital lainnya dan interaksi internal antar sel, terjadi tanpa pemberitahuan maupun bantuan.

Dapat dipasikan bahwa andaikata kita diberi kesempatan sehari saja untuk mengatur dan mengendalikan ratusan proses kimia vital yang terjadi dalam satu rangkaian sel saja, atau dalam anggota tubuh yang bekerja dengan keseimbangan yang mengagumkan menurut sistem ilahi, kita tidak akan mampu melakukannya meskipun hanya



beberapa detik saja. Lalu berapa banyak kemacetan yang akan terjadi selama beberapa detik itu?

Di satu sisi, betapa besar pelajaran yang kita saksikan saat Allah SWT menundukkan seekor gajah yang beratnya sepuluh ton, terhadap anak kecil yang baru berumur sepuluh tahun. Di sisi lain, Allah SWT menjelaskan ketakberdayaan manusia dengan membuat virus kecil yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, menjadi sesuatu yang mampu mencampakkan tubuh yang kuat dan keras di atas ranjang.

Bisa dikatakan bahwa manusia itu tidak boleh mengagungkan dirinya karena kekuasaan dan kekuatan yang diberikan Allah SWT kepadanya. Juga tidak boleh melupakan pemilik nikmat yang sejati. Dia harus selalu merasa syukur dan kembali kepada Allah, seraya menyadari bahwa dirinya sangat kecil di hadapan kekuasaan ilahi.

Kesimpulannya, kita telah membahas beberapa persoalan tentang fenomena kekuasaan dan hikmah ilahi yang tiada terbatas dan diperlihatkan pada diri manusia. Ketika kita berpikir tentang manusia, maka akan tampak bahwa Allah SWT telah meletakkan banyak hikmah dan rahasia dalam dirinya. Artinya, andaikan ditulis satu buku untuk membicarakan tentang satu atom dalam tubuh manusia, buku itu tidak akan cukup.



Mengapa Manusia Diciptakan

Apakah peran manusia yang sejati di dunia ini? Yaitu manusia yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling indah, dimuliakan dan dijadikan sebagai wujud berbagai pemberian Allah yang tidak terbatas? Apakah yang dinanti dan diharapkan darinya? Dan apa tanggungjawabnya?

Allah SWT berfirman:

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?
(Q.S. al-Mukminun, 115)

Dan Dia berfirman:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.
(Q.S. adz-Dzariyat, 56)

Dengan setiap sel tubuh bagian dalam, manusia berkewajiban untuk bersujud ribuan kali. Dia berkewajiban untuk menampakkan syukur dengan menunaikan ibadah dan sedekah. Dengan saling menasehati atas kebenaran dan sabar, serta melakukan kebaikan yang paling utama. Karena dia ada untuk menyambut nikmat, dan setiap nikmat mengharuskan untuk bersyukur.

Rasulullah SAW bersabda: “Setiap persendian tubuh wajib disedekahi tiap hari. Menolong orang dan



menaikkannya ke atas tunggangan atau membawakan barangnya adalah sedekah. Kalimat yang baik, setiap langkah yang dilalui menuju (tempat) shalat adalah sedekah. Menunjukkan jalan adalah sedekah.” (H.R. al-Bukhari, al-Jihad, 72)

Dalam hadits lain, disebutkan: “Diriwayatkan dari Abu Dzar, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Setiap persendian dari salah satu di antara kamu mengharuskan sedekah. Setiap tasbih adalah sedekah. Setiap tahmid adalah sedekah. Setiap tahlil adalah sedekah. Setiap takbir adalah sedekah. Menyuruh kepada yang ma`ruf adalah sedekah. Mencegah kemungkaran adalah sedekah. Semua itu bisa diimbangi dengan dua rakaat yang dikerjakan di pagi hari (shalat Dhuha). (H.R. Muslim, *al-Musafirin*, 84)

Dalam riwayat lain, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Kamu berbuat adil di antara dua orang adalah sedekah. Setiap langkah yang kamu lalu menuju (tempat) shalat adalah sedekah. Kamu singkirkan bahaya dari jalan adalah sedekah.” (H.R. Muslim, *az-Zakah*, 56)

Bisa dikatakan bahwa di dunia ini kamu harus berusaha keras dan bersemangat untuk menjadi hamba yang indah (baik) bagi Allah SWT. Kamu harus menjalani kehidupan yang penuh dengan ibadah, ketaatan, kebaikan dan amal salih, serta menyiapkan untuk akhirat dengan sebaik-baiknya.



Teka-teki Kematian

Muhammad ibn Ka`ab al-Qarzhi menceritakan, “Aku bertemu Umar ibn Abdul Aziz di kota Madinah. Saat itu beliau masih muda, tampan dan bugar. Ketika ia menjadi khalifah, aku dan datang dan meminta untuk bertemu dengannya. Akupun diizinkan, dan aku memandangnya dengan tajam. Diapun bertanya, “Wahai Ibnu Ka`ab, mengapa kamu memandangkanku seperti itu? Aku menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, karena aku melihat warna kulitmu berubah, tubuhmu kurus dan rambutmu kusut.” Dia berkata, “Wahai Ibnu Ka`ab, terlebih lagi kalau kamu melihatku tiga hari setelah di dalam kubur, ketika semut telah mencabut kedua mataku, dan keduanya jatuh di pipiku, hidung dan mulutku mengalirkan nanah. Tentu kamu akan lebih tidak mengenalku.” Sekarang jangan hiraukan itu dan ulangilah untukku hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW (H.R. al-Hakim, 4, 300, no. 7706)

Manusia wajib memikirkan akhirat melebihi apapun; bagaimana hidupnya akan berakhir? Apa yang akan ditemui dalam hidup di alam kubur? Di level (*maqam*) manakah ia akan berada? Ini adalah hal-hal yang paling gaib dan tidak diketahui oleh manusia. Artinya seumur hidup manusia harus mencurahkan tenaga agar bisa mengetahui rahasia



yang berada di antara lampin (masa kelahiran)²³ hingga keranda (masa kematian). Memahami hikmah kedatangannya ke dunia, lalu berangkat menuju akhirat. Manusia juga harus berusaha untuk memecahkan teka-teki ini dan berusaha mencapai solusi yang abadi.

Pertama-tama manusia harus merenungkan tentang wujudnya yang fana. Karena hal ini merupakan sesuatu yang pasti, seperti disebutkan oleh ayat berikut;

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (Q.S. ar-Rahman, 26)

Suatu hari akan datang hari yang tidak memiliki esok (hari akhir). Hari tersebut adalah hari yang tersembunyi dan tidak kita ketahui. Allah SWT berfirman:

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (Q.S. Qaf, 19-20)

Setiap individu telah memasuki dunia ini melalui suatu pintu, yaitu rahim ibu. Lalu ia jalani hidup di dunia yang merupakan tempat berlomba dan persaingan yang sulit, keras, penuh dengan

23 *Qimath* (popok) adalah pakaian anak yang baru lahir atau kain yang digunakan untuk membungkus bayi. Doktor Adam Aqin.



emosi dan kendali syahwat maupun ruhani. Setelah menyebarkan jalan ini, akhirnya ia kembali ke alam abadi melalui pintu kubur.

Dunia adalah rumah yang memiliki dua pintu. Manusia datang dari satu pintu, dan akan keluar dari pintu yang lain. Ini terjadi sejak Nabi Adam a.s. hingga sekarang. Lalu di mana mereka sekarang? Dan di mana kita akan berada beberapa waktu kemudian? Kita tidak tahu. Tapi yang jelas dan pasti di sini adalah bahwa maut akan datang kepada orang yang zalim maupun yang didzalimi, yang ahli ibadah maupun yang fasik. Dan sekarang semuanya sedang menanti hari kiamat yang akan menjadi awal bagi kehidupan abadi.

Mari sejenak kita renungkan tentang bumi yang kita pijak, yang dipenuhi dengan milyaran jasad manusia yang mati dan berubah menjadi debu. Ia bagaikan milyaran bayang-bayang yang tumpang tindih. Hari esok, kita juga akan dikubur bersama amal-amal kita di dalam tanah ini, dan akan punah dalam bayang-bayang lebat tersebut. Setelah itu, perjalanan menuju kehidupan abadi yang tanpa akhir dimulai. Saat ini, kita harus berhenti sejenak dan merenungkan betapa besar faidah yang akan dipetik oleh akal pikiran saat masa yang akan datang berganti dengan keabadian yang tiada terputus



Tuhan kita telah memberitahukan bahwa kehidupan dunia ini sangatlah pendek bila dibanding dengan kehidupan yang abadi. Dia berfirman:

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. (Q.S. an-Nazi`at, 46)

Lihatlah bagaimana seorang penyair Turki, Asyiq Pasya, telah memandang kehidupan dunia yang singkat, menjelaskan serta menyimpulkannya dalam kalimat berikut;

*Umur kita sangalah pendek, hanya sekejap mata
Saat datang dan saat berakhir tak kita rasakan
Bak burung hinggap di dahan dan terbang lagi*

Jika umur ini begitu pendek, maka adakah kebodohan yang lebih serius daripada orang yang menghabiskan umur untuk sesuatu yang tidak berguna?

Tafakkur tentang Maut

Rasulullah SAW menyuruh kita banyak mengingat maut. Beliau bersabda: “Banyak-banyaklah mengingat penghancur kenikmatan.” (H.R. Turmudzi, az-Zuhd, 4)

Dalam hadis lain, beliau bersabda: “Sungguh sangat mengherankan orang yang percaya kepada



negeri keabadian, tapi berjalan menuju negeri tipuan.” (H.R. al-Baihaqi, *Syu`abul Iman*, jilid 7, halaman 843, hadis no. 93501)

Ketika manusia berpikir bahwa hubungannya dengan dunia ini akan berakhir dan bahwa dia akan tinggal seorang diri bersama amalnya, yang baik atau yang buruk, serta akan melihat amal-amalnya yang sudah lalu, maka dia pasti menjauhi maksiat dan dosa, serta lebih mencintai amal shaleh. Jadi dia jadikan tafakkur dan kesadaran tentang maut sebagai sarana untuk hidup dengan istiqamah dan memperbaiki kehidupan akhirat. Karena itu, dalam sebuah haditsnya, Rasulullah SAW bersabda: “Banyak-banyaklah mengingat maut, karena ia membersihkan dosa-dosa dan melahirkan sifat zuhud terhadap dunia. Jika kamu mengingatnya saat kaya, maka ia akan menjagamu dari keburukannya; dan jika kamu mengingatnya saat miskin, maka ia membuatmu ridha terhadap hidupmu. (H.R. as-Suyuthi, *al-Jami` ash-Shaghir*, jilid 1, halaman 47)

Dalam konteks yang sama, Rasulullah SAW mendorong kita untuk berpikir tentang maut. Beliau bersabda: “Aku telah melarangmu untuk ziarah kubur, tapi Muhammad telah diizinkan untuk ziarah ke kubur ibunya, maka ziarahlah kamu, karena ziarah itu mengingatkan akhirat.” (H.R. Turmudzi, *al-Jana'iz*, halaman 60)

Nabi SAW juga bersabda: “Malulah kepada Allah dengan sebenarnya.” Maka kami bertanya,



“Wahai Rasulullah kami sudah malu kepada Allah.” Beliau bersabda, “Bukan itu maksudnya, malu kepada Allah sebenar-sebenarnya adalah jika kamu menjaga kepala dan apa yang disadari, menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, mengingat maut dan bala`. Dan barangsiapa menghendaki akhirat, maka ia tinggalkan hiasan dunia. Barangsiapa berbuat demikian, maka telah malu kepada Allah sebenar-sebenarnya.” (H.R. Turmudzi, *al-Qiyamah*, halaman 24)

Beliau bersabda: “Banyak-banyaklah mengingat maut, karena setiap hamba yang banyak mengingat maut, Allah pasti menghidupkan hatinya dan memudahkannya dalam sakaratul maut.” (H.R. al-Hatsami, *az-Zawa'id*, jilid 10, halaman 325)

Dalam hadis yang lain disebutkan: “Barangsiapa berbuat rendah hati karena Allah, maka Allah mengangkatnya. Barangsiapa berbuat sombong, maka Allah merendahkannya. Barangsiapa berbuat hemat, maka Allah membuatnya kaya dan barangsiapa banyak mengingat maut, maka Allah mencintainya.” (H.R. al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id*, 1, 526)

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, “Seorang laki-laki Anshar menghadap kepada Rasulullah SAW dan mengucapkan salam. Kemudian ia berkata, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Yang paling baik akhlaknya.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Mukmin manakah yang paling cerdas?” Beliau menjawab, “Yang paling



banyak mengingat maut, dan paling banyak bersiap-siap untuk hidup yang akan datang. Mereka adalah orang-orang cerdas.” (H.R. Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 31)

Tafakkur Para Sahabat tentang Maut

Suatu hari, Abu Bakar ash-Shiddiq berpidato dan berkata;

“Di manakah orang-orang yang tampan wajahnya yang membanggakan masa muda mereka. Di manakah para raja yang membangun kota-kota dan membentenginya dengan pagar-pagar tinggi dan kokoh. Di manakah mereka yang meraih kemenangan dalam peperangan? Mereka sudah lemah saat masa membuat mereka renta. Dalam kubur mereka berteriak ‘api-api...., tolong-tolong!!!” (H.R. al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, jilid 7, halaman 463, no. 59501)

Sayyidah ‘Aisyah bercerita: “Aku ingat neraka lalu menangis. Maka Rasulullah SAW bertanya, ‘Ada apa denganmu wahai ‘Aisyah?’” ‘Aisyah menjawab, “Aku teringat neraka hingga aku menangis. Apakah kalian ingat keluarga pada hari kiamat?” Rasulullah SAW menjawab, “Di tiga kondisi berikut ini tidak seorang pun bisa mengingat orang lain. Pertama, sebelum ia tahu apakah timbangan amalnya ringan atau berat. Kedua, ketika ia menerima kitab catatan amal dan dikatakan “ini bacalah kitabmu,” hingga ia tahu apakah kitab itu diterima dengan tangan kanan



atau kiri, ataukah dari belakang. Ketiga, ketika di atas *shirath*, saat di dua sisi Jahannam diletakkan banyak anjing dan duri yang digunakan oleh Allah untuk menahan makhluk yang Dia kehendaki, hingga ia tahu apakah dirinya selamat atau tidak.” (H.R. al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 4, halaman 622, no. 8722)

Usaid bin Hudlair r.a. berkata, “Seandainya aku berada dalam salah satu kondisi tiga keadaan, maka aku pasti tergolong penduduk surga. Aku tidak ragu hal itu, yaitu; saat aku baca al-Qur’an dan mendengarkannya, saat aku mendengarkan khutbah Rasulullah SAW, dan ketika aku menyaksikan jenazah. Karena setiap menyaksikan jenazah, maka tidak ada yang terlintas dalam hatiku kecuali apa yang akan terjadi dengannya dan ke mana ia pergi.” (H.R. Ahmad, jilid 4, halaman 351; al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 3, halaman 326, no. 5260)

Hikmah Merenungkan Maut

Sebuah hadits mengatakan: “Cukuplah maut menjadi penasihat.” (H.R. al-Haitsami, *Majmu` az-Zawa'id*, jilid 10, halaman 308)

Artinya, maut mengandung sangat banyak pelajaran dan pelajaran bagi orang yang mau berpikir dan mengambil pelajaran. Pangkal penyakit spiritual (hati) adalah cinta kepada fenomena-fenomena dunia yang sementara, seperti harta, pangkat dan



kedudukan, kenikmatan syahwat dan keterikatan hati kepada semua itu. Cinta dunia menyebabkan manusia berbuat hasud, sombong, riya', dan rakus. Dan obat yang paling mujarab untuk berlindung dari akhlak tercela dan penyakit hati ini adalah merenungkan kematian, kubur, dan situasi alam akhirat.

Tujuan dasar dari tasawuf adalah menjauhkan manusia dari sikap sombong yang menjangkiti hati serta mengeluarkan cinta dunia dari hati. Karena itu, tafakkur tentang kematian menjadi prinsip dan dasar yang sangat disenangi dalam banyak tarekat sufi, untuk mewujudkan maksud dan tujuan tersebut. Wirid sehari-hari yang dibaca oleh murid mencakup renungan tentang maut, selama lima hingga sepuluh detik.

Pada masa Daulah Utsmaniyah, banyak makam yang dibangun di tengah kota, di kanan kiri jalan dan di halaman-halaman masjid. Hal itu bertujuan untuk membuat orang agar mudah mengingat maut.

Jadi, sering mengingat maut, membelokkan kesenangan syahwat, dan melakukan persiapan untuk akhirat, akan menjaga dan menghindarkan seorang individu dari penyesalan yang membakar hati saat nafas berakhir. Allah SWT telah memberitahu kita tentang penyesalan mendalam yang akan dirasakan oleh manusia saat ia bangun dan sadar dari keterlenaan dunia, ketika menghadapi maut. Dia berfirman:



Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang salih?” (Q.S. al-Munafiqun, 10)

Jadi setiap saat kita harus bangun, sadar dan bekerja keras untuk bersiap-siap menghadapi kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan yang kekal dan abadi. Agar kita tidak pernah mengalami penyesalan pahit dan menyakitkan.

Ketika menghadiri jenazah, al-Hasan al-Bashri melihat seorang lelaki tua. Seusai pemakanan, Hasan bertanya kepada orang tua tersebut, “Wahai pak tua, dengan nama Tuhanmu aku bertanya kepadamu; apakah kamu menyangka bahwa mayit ini ingin dikembalikan ke dunia, lalu menyiapkan bekal dari amal salih dan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang lalu?” Orang tua itu menjawab, “Ya.” Al-Hasan bertanya lagi, “Mengapa kita tidak seperti mayit ini?” Lalu ia pergi sambil berkata, “Nasihat ini akan berguna kalau hati ini hidup, tetapi sudah tak ada lagi kehidupan pada orang yang kau seru.” (al-Hasan al-Bashri, *az-Zuhd*, halaman 20)

Diriwayatkan juga dari al-Hasan al-Bashri bahwa ia berkata: “Ada dua hari dan dua malam yang tidak pernah ada duanya. Satu malam pertama



yang dialami oleh penghuni kubur, yang belum pernah dia alami sebelumnya; dan malam yang pagi harinya adalah hari kiamat. Satu hari ketika Allah memberikan kabar gembira kepadamu, baik dengan surga atau neraka. Dan satu hari ketika buku catatan amalmu diberikan, mungkin kau terima dengan tangan kanan dan mungkin dengan tangan kiri. (Abu al-Faraj ibn Abdur Rahman, *Ahwal al-Qabr*, halaman 154)

Maut adalah bala' yang paling besar dan ujian yang paling berat bagi manusia. Tetapi bala' yang lebih buruk dan lebih besar lagi adalah jika kamu hidup tanpa mengingat maut, serta tidak pernah merenungkannya. Juga ketika kamu tidak mampu melakukan amal yang membuat Allah ridha dan layak bagi-Nya. Sedangkan manusia yang berakal adalah dia yang bersiap-siap untuk menghadapi maut sebelum ia mati. Dan mensucikan diri dari akhlak yang buruk dan noda yang kotor.

Syekh Sa'di Syirazi berkata, "Hai saudaraku, pada akhirnya engkau akan menjadi tanah. Maka jadilah orang yang rendah hati seperti tanah sebelum kamu menjadi tanah."

Diriwayatkan dari Umar ibn Khattab, bahwa ia berkata, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan berhiaslah untuk menghadapi pameran akbar. Hisab di hari kiamat itu hanya menjadi ringan bagi orang yang telah menghisab dirinya di dunia." (H.R. Turmudzi, *al-Qiyamah*, 25/2459)



Ketika tubuh kita yang fana ini dikubur dalam kuburan, maka anak-anak dan harta kita tetap tinggal di bumi. Mereka pun pulang. Sedangkan kita akan dikubur dalam tanah hanya bersama amal kita. Dalam kubur itu tubuh dan kafan kita menjadi tanah. Dan yang masih bersama kita hanyalah amal salih.

Al-Imam al-Ghazali berkata, “Saat kematian, tidak ada yang masih bersama hamba kecuali tiga hal. Pertama, jernihnya hati karena suci dari nodanoda dunia. Seperti firman Allah SWT:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Q.S. asy-Syams, 9)

Kedua, damainya hati karena dzikrullah. Seperti firman-Nya:

Orang-orang yang beriman dan beramal salih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Q.S. ar-Ra’d, 28)

Ketiga, kecintaan hati kepada Allah. Seperti firman-Nya:

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran, 31)

Kebeningan dan kesucian hati itu tidak akan terwujud selain dengan mencegah syahwat dunia. Kedamaian hati tidak akan terwujud selain dengan



banyak membaca dan membiasakan dzikrullah. Cinta kepada Allah tidak akan lahir kecuali dengan ma'rifat. Dan ma'rifat ini tidak akan muncul kecuali dengan selalu berpikir. Tiga sifat ini adalah penyelamat dan pemberi kebahagiaan dalam hidup setelah mati. (lihat: *Ihya' Ulumiddin*, jilid 3, halaman 387)

Jika orang ingin membuat persiapan semestinya untuk menghadapi maut, maka hendaknya ia mulai dengan menganggap kematian sebagai hal yang indah. Hanya orang inilah yang tidak takut dan tidak khawatir terhadap kematian. Basyar ibn Harits berkata, "Tempat tinggal terbaik bagi orang yang taat kepada Allah adalah kubur." (Abu al-Faraj Abdur Rahman, *Ahwal al-Qubur*, halaman 155)

Dan alangkah indah kalimat Maulana Jalaluddin Rumi yang berkata, "Hai anakku, kematian setiap orang itu sesuai apa yang ia sukai dan bentuk yang ia kehendaki. Maut itu tampak seperti musuh yang menakutkan bagi orang yang memusuhi, menghindari dan benci kepadanya, tanpa mau berpikir bahwa kematian adalah perantara yang membawa manusia untuk sampai di sisi Allah SWT. Kematian juga tampak seperti sahabat bagi orang yang berteman dan mencintai kematian."

"Wahai kekasih yang takut dan khawatir terhadap maut, jika kamu menghendaki putusan terakhir dan kebenaran, janganlah takut kepada kematian, tapi takutlah kepada dirimu sendiri."



Karena apa yang kamu lihat dan kamu takuti dalam cermin kematian bukanlah wajah kematian itu sendiri. Itu adalah wajah burukmu sendiri. Ruhmu itu seperti pohon, sedangkan maut adalah daun di atas pohon tersebut. Setiap daun tentu sejenis dengan pohonnya.

Kesimpulannya, kematian dan kehidupan kita dalam kubur yang akan berlangsung hingga hari kiamat itu merupakan konsekuensi perbuatan dan keadaan kita di dunia.

Oleh sebab itu, dalam sangat banyak ayat al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan tentang situasi kehidupan dunia maupun akhirat. Dia menghendaki agar kita berpikir bahwa akhir dunia adalah hilang, suatu hari ia akan musnah dan berakhir. Kita harus menghindarkan diri dari dari bujuk rayu dunia. Allah juga menyuruh kita agar berpikir bahwa hari demi hari, akhirat itu semakin mendekati kita. Akhirat adalah kehidupan yang abadi dan harus kita cintai dan condong kepadanya.

Karena itu, sebelum mati setiap hamba harus membersihkan diri dari semua dosa dengan cara melakukan taubat yang benar. Dia harus memperbaiki kekurangan dalam berbuat taat terhadap perintah Allah dan dalam menjauhi larangannya. Sekali lagi, ia harus mengembalikan hak kepada yang pemilik hak ia zalimi. Yaitu kita harus minta maaf kepada orang-orang yang kita umpat, kita tipu dan kita



gunjingkan, kita pukul dengan tangan, atau kita berburuk sangka dalam hati kepadanya. Sebelum mati, kita harus (wajib) mensucikan diri dari semua hak dan hutang yang menjadi tanggungan kita.

Manusia yang lalai bisa saja mendapat kegembiraan di dunia ketika memakan hak orang lain. Bisa saja meyakini bahwa kebahagiaan terdapat dalam kemerosotan moralnya. Tapi di masa yang akan datang, ketika timbangan keadilan ditegakkan, ia akan menyesal dan gigit jari. kepadanya dikatakan: “Engkau hina. Engkau lemah. Engkau miskin dan rugi. Di samping itu, di sini kamu tidak akan bisa mengembalikan hak apapun. Dan tidak seorang pun menerima permintaan maafmu.”

Ketika mendekati ajal, Khalifah Abdul Malik ibn Marwan, melihat seorang tukang cuci yang melilitkan baju di tangan, maka ia berkata: “Andai saja aku adalah seorang tukang cuci yang hari demi hari makan dari hasil kerja sendiri dan sedikitpun tidak mengurus urusan dunia.” (al-Imam al-Ghazali, *al-Ihya'*, jilid 4, halaman 411)

Di samping tafakkur yang terus-menerus dan persiapan untuk menghadapi maut, kita juga tidak pernah boleh putus asa dari rahmat Allah SWT.

Diceritakan dari Aqabah al-Bazzar, bahwa ia berkata, “Seorang Badui melihat satu jenazah, lalu ia berkata, “Selamat wahai jenazah.” Lalu aku bertanya,



“Untuk apa kamu ucapkan selamat?” Ia menjawab, “Bagaimana aku tidak mengucapkan selamat kepada orang yang diberangkatkan menuju karantina Sang Maha Dermawan lagi Maha Pemurah. Rumah-Nya agung dan ampunan-Nya besar.” Ia berkata, “Aku seolah tidak pernah mendengarkan ucapan tersebut selain waktu itu.”

(Abu al-Faraj, *Ahwal al-Qubur*, halaman 155)





Tafakkur Tentang al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim adalah sebuah pintu besar yang berbiwaba dan terbuka bagi orang beriman, pemilik hati dan kesadaran untuk mendalami dunia perenungan. Al-Qur'an adalah cakrawala berpikir nan luas, lidah bumi dan langit. Al-Qur'an adalah gudang emanasi dan irfan yang tidak pernah habis bayan bijaknya; santapan bagi ruh. Al-Qur'an adalah Mukjizat bayani yang diberikan kepada manusia. Dalam tradisi Islam, sejak lebih dari 1400 tahun yang lalu, sudah ribuan kitab mengalir dan ditulis berkaitan dengan al-Qur'an, sebagai upaya agar Anda bisa memahami dan mendalami kitab ini, serta memahami manusia dari dekat.

Tafakkur Tentang al-Qur'an

Manusia itu selalu cenderung berpikir, tapi ia perlu pembimbing untuk melepaskan akal pikirannya dari belenggu syahwat yang sempit dan mengarahkannya menuju kebenaran dan kebaikan. Pembimbing yang paling terpercaya dan paling agung adalah al-Qur'an al-Karim, Kitab Allah yang Maha Mengetahui. Dan tafsir praktisnya, yaitu Rasulullah SAW.

Al-Qur'an al-Karim adalah sebuah pintu besar yang berbiwaba dan terbuka bagi orang beriman, pemilik hati dan kesadaran untuk mendalami dunia perenungan. Al-Qur'an adalah cakrawala berpikiran luas, lidah bumi dan langit. Al-Qur'an adalah gudang emanasi dan irfan yang tidak pernah habis bayan bijaknya; makanan bagi ruh. Al-Qur'an adalah Mukjizat bayani yang diberikan kepada manusia.

Al-Qur'an al-Karim merupakan penjelasan manusia dan alam semesta. Jadi alam, manusia dan al-Qur'an adalah tiga dunia yang saling berhubungan dan saling menjelaskan satu sama lain, dengan cara yang sangat indah. Barangsiapa mendalami



al-Qur'an, maka ia bisa membaca diri sendiri maupun rahasia Tuhannya. Iapun mulai menerjemahkan halaman-halaman hikmah di dalam semesta, melihat banyak rahasia ilahi, dan dalam hatinya akan terbuka jendela-jendela untuk melihat orang (alam) lain.

Al-Qur'an menjadi obat bagi instink dan keinginan syahwat yang egois, yang mendorong manusia ke dalam kehancuran spiritual. Al-Qur'an adalah sarana untuk menyelamatkan diri dari kehinaan, kebodohan dan kerendahan (budi) yang membawa manusia ke derajat yang lebih rendah daripada binatang. Dalam al-Qur'an juga ada aturan-aturan yang harus dipakai agar keadilan tidak berubah menjadi kezaliman. Singkatnya, resep terbaik untuk meraih kebahagiaan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan dan segala kondisi, hanya ditemukan dalam al-Qur'an al-Karim.

Allah SWT Mengajarkan al-Qur'an kepada Kita

Anugerah dan rahmat Allah yang menjadi hadiah terbesar yang bagi kemanusiaan adalah al-Qur'an al-Karim. Ayat-ayat berikut mengatakan:

(Tuhan) Yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. ar-Rahman: 1-4)



Allah SWT telah mengajarkan al-Qur'an kepada manusia sebagai fenomena agung atas rahmat ilahi. Dengan cara ini, Dia berikan banyak rahasia dan hikmah kepada mereka. Dengan demikian, pertamanya manusia wajib mempelajari al-Qur'an dan memahami isinya dalam bingkai ajaran ilahi. Selanjutnya, ia harus berusaha keras agar dalam segala kondisi dan geraknya, ia menjadi al-Qur'an hidup yang berjalan di atas bumi. Lebih jauh, ia juga harus berusaha menyampaikan al-Qur'an kepada seluruh manusia, dengan lidah yang *fasih* (jelas) dan *baligh* (mengena).

Semua Kitab Ditulis Karena Satu Kitab

Dalam tradisi Islam, sejak lebih dari 1400 tahun yang lalu, sudah ribuan kitab mengalir dan ditulis berkaitan dengan al-Qur'an, sebagai upaya agar Anda bisa memahami dan mendalami kitab ini, serta memahami manusia dari dekat. Sebuah ayat menyebutkan:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Luqman, 27)



Yaitu bahwa dalam al-Qur'an itu terkandung segala rahasia ilmu dan hikmah, serta kunci kebahagiaan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an al-Karim itu selalu mendahului, sedangkan ilmu pengetahuan manusia datang menyusul. Semua temuan ilmiah menjadi penafsir dan pembenar fakta-fakta al-Qur'an al-Karim. Allah SWT berfirman:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.S. Fushilat, 53)

Setiap kali berlangsung penelitian dan pengkajian seputar al-Qur'an, maka selalu muncul berbagai mukjizat baru. Benarlah Rasulullah SAW ketika bersabda: "Kitab Allah itu mengandung kabar tentang apa yang terjadi sebelum kamu dan berita tentang apa yang akan terjadi setelah kamu, serta menjadi hakim di antara kamu. Dia adalah kata pemutus yang tidak main-main. Barangsiapa meninggalkannya, maka Allah menghancurkannya. Barangsiapa mencari petunjuk pada selain al-Qur'an, maka Allah menyesatkannya. Al-Qur'an adalah tali Allah yang kokoh. Dia adalah *adz-dzikir al-hakim* dan *ash-shirath al-mustaqim*. Dia adalah kitab yang karenanya hawa nafsu tidak akan menyimpang, lidah tidak akan kabur. Para ulama tidak pernah



puas dalam mengkajinya, dan ia tidak diciptakan dalam kontroversi. Keajaibannya tidak pernah habis. Ia adalah kitab yang ketika jin mendengarnya, maka mereka berkata “Kami mendengar bacaan yang menakjubkan”, “yang membawa kepada jalan yang lurus.” Barangsiapa mengucapkannya, maka ia benar (jujur), barangsiapa mengamalkannya, maka mendapat pahala, barangsiapa menjadikannya sebagai sandaran dalam mengambil hukum, maka ia menjadi adil, dan barangsiapa menyeru kepadanya, maka diberi petunjuk menuju jalan yang lurus.” (H.R. Turmudzi, *Fadha'il al-Qur'an*, halaman 41)

Al-Qur'an Harus Dibaca Sambil Dipikirkan dan Direnungkan

Para ulama Islam mengatakan bahwa tujuan membaca al-Qur'an adalah memikirkan makna dan hikmahnya serta mengamalkan perintahnya.

Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat daripada membaca al-Qur'an al-Karim untuk memperkuat tafakkur dan renungan manusia. Karena al-Qur'an adalah Kalam Allah yang mengetahui semua keadaan manusia. Artinya, al-Qur'an al-Karim ini meletakkan manusia di depan cermin hakikat, dan membuatnya bisa melihat diri sendiri dengan sangat jujur dan valid. Oleh sebab itu, setiap mukmin harus sering membaca al-Qur'an. Dan harus memikirkan dan



merenungkan apa yang dimaksud oleh Allah SWT dalam ayat-ayat yang dibacanya.

Dengan demikian, membaca satu ayat disertai tafakkur dan perenungan adalah lebih baik dari mengkhataamkan al-Qur'an tanpa tafakkur dan perenungan. Karena ada rahasia yang tidak terhingga dalam setiap ayat al-Qur'an. Tapi hanya orang yang banyak merenung, yang memiliki hati yang lembut dan halus, yang berhias dengan akhlak luhur dan amal salih, yang bisa melihat rahasia-rahasia tersebut.

Allah SWT berfirman:

(ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajihkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya.(Q.S. an-Nur, 1)

Dan firman-Nya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai akal pikiran. (Q.S. Shad, 29)

Dia juga berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad, 24)



Suatu hari, Nabi SAW ditanya; siapakah orang yang memiliki suara terbaik untuk membaca al-Qur'an?" Beliau menjawab: "Orang yang ketika membaca maka kamu merasakan bahwa ia takut kepada Allah." (*Sunan ad-Darimi, Fadha'il al-Qur'an*, halaman 34)

Membaca al-Qur'an adalah salah satu amal yang paling mudah mendatangkan godaan setan. Karena ketika seorang muslim membaca al-Qur'an, memikirkan janji dan ancamannya, dan merenungkan ayat-ayat yang terang, maka ia semakin rindu untuk beramal salih. Bacaan al-Qur'an semacam ini juga menjadi faktor yang membuat amal salih itu lebih ikhlas dan lebih baik (*ihsan*). Karena itu, setan berusaha sekeras-kerasnya untuk memalingkan manusia dari al-Qur'an. Oleh sebab itu, sebelum membaca al-Qur'an manusia diperintahkan untuk membaca *ta'awudz*. Sesuai firman Allah SWT berikut;

Apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. an-Nahl, 98)

Bagaimana Rasulullah SAW Membaca al-Qur'an?

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata, "Pada suatu malam, aku menunaikan shalat bersama Nabi SAW, lalu beliau memulai bacaan dengan surat al-Baqarah.



Maka berkata “dalam hati”, beliau akan ruku` pada ayat ke seratus, tapi kemudian lewat. Maka aku berkata, “beliau nanti ruku` pada ayat ke dua ratus, tapi kemudian lewat.” Akupun berkata, “(mungkin) beliau membaca seluruh Surat al-Baqarah dalam satu rakaat, ttapi kemudian lewat. Beliau mulai membaca lalu Surat Ali Imran hingga selesai, surat an-Nisa` hingga selesai. Beliau membaca semua itu dengan bacaan tartil. Jika menemui ayat tasbih, maka beliau bertasbih. Jika menemui ayat permintaan, maka beliau meminta. Dan jika menemui bacaan ta`awwudz, maka beliau berta`awwudz, baru kemudian ruku` dan membaca, “Maha suci Tuhanku Yang Maha Agung.”

Lamanya ruku` sama dengan ketika berdiri. Baru kemudian bangun dan membaca, “Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya.” Lalu berdiri selama hampir sama dengan ruku`nya. Baru kemudian sujud dan membaca, “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi.” Dan lama sujudnya hampir sama dengan ruku`. (H.R. Muslim, *Shalah al-Musafirin*, 203; dan an-Nasa’i, *Qiyam al-Lail*, 25/1662)

Sesekali Rasulullah SAW membaca suatu ayat dan mengulang-ulangnya sambil berpikir dan merendahkan diri kepada Allah, hingga terbit fajar. Dikisahkan dari Abu Dzar r.a., ia berkata; Nabi SAW berdiri hingga bagi dengan membaca satu ayat, yaitu: “*Jika Engkau siksa mereka, maka mereka adalah hamba-Mu, dan jika Engkau ampuni mereka,*



maka Engkau adalah Yang Maha Megah lagi Maha Bijaksana. (H.R. an-Nasa'i, al-Iftitah, 79)

Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash diriwayatkan bahwa Nabi SAW membaca firman Allah dalam surat Ibrahim “*Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Dan ungkapan Isa a.s.: “*Jika Engkau siksa mereka, maka mereka adalah hamba-Mu, dan jika Engkau ampuni mereka, maka Engkau adalah Yang Maha Megah lagi Maha Bijaksana.*”

Lalu beliau menengadahkan kedua tangan dan berkata, “Ya Allah, umatku, umatku.”

Dan beliau menangis. Maka Allah SWT berfirman: wahai Jibril, temuilah Muhammad –dan Tuhanmu Maha Tahu- dan bertanyalah apa yang membuatmu menangis? Jibril-pun mendatangi beliau dan bertanya. Setelah ia sampaikan kepada Allah tentang apa yang beliau katakan, padaha Dia lebih tahu. Lalu Allah berfirman, “Hai Jibril, pergilah temui Muhammad dan katakan kepadanya, “Sesungguhnya Kami akan meridhai umatmu dan tidak berbuat buruk kepadamu.” (H.R. Muslim, *al-Iman*, 346)



Jadi Rasulullah SAW itu sangat lembut dan penyayang kepada umatnya. Jika kita menyelami dan merenungi hadis ini, tentu kita benar-benar harus menghargai, menilai dan memperhatikan cinta tersebut. Kita harus hidup mengikuti sunnahnya sebagai bukti akan cinta kita kepadanya.

Ibnu Mas'ud menceritakan, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku: "Bacakan al-Qur'an kepadaku!" Aku menjawab, "Akankah aku membacakannya kepadamu, padahal ia diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, "Aku senang untuk mendengarnya dari orang lain." Akupun membacakan Surat an-Nisa' kepada beliau hingga sampai ayat "Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." Beliau bersabda, "Berhentilah", dan kedua air mata beliau telah berlinang air mata. (H.R. al-Bukhari, *at-Tafsir*, 4/9)

Dari Atha' diriwayatkan bahwa ia berkata, "Aku dan Ubaid ibn Umair menemui 'Aisyah r.a. Dia berkata kepada Ubaid ibn Umair, 'Telah tiba saatnya bagimu untuk berkunjung kepadaku.' Lalu Umair menjawab, "Lakukan kunjungan jarang-jarang, agar semakin bertambah cinta." Atha' melanjutkan, kemudian 'Aisyah berkata, "Jangan berbicara yang tidak bisa dipahami."



Ibnu Umair berkata, “Ceritakan kepada kami tentang hal yang paling menakjubkan yang engkau lihat dari Rasulullah SAW.”

Atha` berkata, “Lalu ‘Aisyah terdiam, baru kemudian berkata, “Pada suatu malam, beliau berkata: “Wahai ‘Aisyah, biarkan malam ini aku beribadah kepada Tuhanku.” Aku menjawab, “Demi Allah saya senang di dekatmu dan senang kepada apa yang membahagiakanmu. ‘Aisyah berkata, “Beliau kemudian bangun, lalu bersuci dan mengerjakan shalat. ‘Aisyah berkata, beliau menangis dan terus menangis hingga pangkuannya basah oleh air mata. ‘Aisyah berkata, kemudian beliau menangis dan terus menangis hingga jenggotnya basah oleh air mata.” ‘Aisyah berkata, “Kemudian beliau menangis dan terus menangis hingga tanah menjadi basah. Kemudian Bilal datang untuk mengumandangkan azan shalat Subuh. Ketika melihat Rasulullah SAW menangis, maka ia berkata, “Wahai Rasulullah mengapa engkau menangis padahal Allah telah mengampuni semua dosamu, yang terdahulu maupun yang akan datang?”

Beliau menjawab, “Tidak pantaskah aku menjadi hamba yang bersyukur karena malam ini diturunkan kepadaku ayat yang sungguh celaka orang yang membacanya tapi tidak merenungkannya, yaitu:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan



langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (H.R. Ibnu Hibban, *ash-Shahih*, Jilid 2, halaman 386; dan al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, jilid 4, halaman 157)

Pada malam itu, ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, Rasulullah SAW menangis hingga pagi hari, air matanya bercucuran seperti biji-biji mutiara yang berkilau laksana bintang-bintang. Selain itu, air mata orang beriman yang mengalir saat merenungkan *fenomena* kekuasaan dan keagungan ilahi – karena kelembutan dan kasih sayang Allah- akan menjadi hiasan bagi malam yang fana, penerang bagi kegelapan kubur dan menjadi embun pepohonan surga.

Dalam hadits tentang keutamaan al-Qur'an al-Karim dan kewajiban membaca serta memikirkan dan merenungkan rahasia dan maknanya, Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kali sebuah kaum berkumpul dalam satu rumah Allah, untuk membaca dan bertadarrus al-Qur'an, maka mereka diberikan ketenangan, diselimuti rahmat, dikepong oleh para malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada malaikat yang ada di sisi-Nya.” (H.R. Muslim, *adz-Dzikh*, 38; dan Abu Dawwud, *al-Witr*, 14/1455)

Dari Abdullah ibn Amr, diriwayatkan bahwa ia berkata, “Wahai Rasulullah berapa lama saya membaca al-Qur'an? Beliau menjawab, “dalam sebulan.” Ia berkata, “saya mampu lebih dari itu –Abu Musa



mengatakan itu berkali-kali- dan minta yang lebih cepat, hingga beliau bersabda, “bacalah dalam tujuh hari.” Lalu ia berkata, “orang yang membacanya kurang dari tiga hari, maka tidak akan memahaminya.” (H.R. Abu Dawud, *al-Witr*, 8/1390, dan at-Turmudzi, *al-Qira'at*, 11/2949)

Rasulullah SAW bersabda: “Banyak orang yang hafal fikih, tapi bukan ahli fikih. Barangsiapa yang ilmunya tidak bermanfaat untuknya, maka kebodohnya berbahaya baginya. Bacalah al-Qur'an selagi ia mengontrolmu, jika ia tidak mengontrolmu, berarti kamu tidaklah membacanya.” (H.R. al-Haitsami, 1, 481)

Bacaan al-Qur'an para Sahabat

Para sahabat banyak melakukan perenungan untuk memahami al-Qur'an al-Karim. Mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan merenunginya dalam-dalam agar bisa menerapkannya dalam kehidupan.

Contoh terbaik yang menunjukkan hal itu adalah ucapan Ibnu Umar r.a. di bawah ini;

“Umar belajar Surat al-Baqarah selama dua belas tahun, dan ketika khatam ia menyembelih kambing.” (H.R. al-Qurtubi, jilid 1, halaman 40)

Malik bercerita bahwa ia mendengar bahwa Abdullah ibn Umar menekuni surat al-Baqarah selama delapan tahun. (*al-Muwaththa'*, al-Qur'an, 11)



Dahulu mereka melakukan hal itu karena mereka mengambil sepuluh ayat dari Rasulullah SAW, dan tidak tergesa untuk mengambil sepuluh ayat yang lain sebelum mengetahui ilmu yang ada di dalamnya sekaligus mengamalkannya. Jadi mereka belajar ilmu sekaligus mengamalkannya. (al-Kattani, *at-Taratib*, jilid 2, halaman 191)

Suatu hari, seorang laki-laki menemui Zaid ibn Tsabit dan bertanya, “Apa pendapatmu tentang membaca al-Qur’an dalam tujuh hari?” Zaid menjawab, “Baik, tapi aku lebih suka membacanya dalam setengah bulan atau sepuluh hari. Bertanyalah kepadaku mengapa demikian?” Laki-laki berkata, “Ya, mengapa?” Zaid berkata, “Supaya aku bisa merenungkan dan memahaminya.” (H.R. Imam Malik, *al-Muwaththa’*, al-Qur’an, 4)

Abdullah ibn Mas`ud juga berkata, “Siapa yang menginginkan ilmu, maka hendaklah ia merenungkan²⁴ al-Qur’an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu maupun yang orang-orang yang akhir (belakangan).” (H.R. al-Haitsami, 7, 165; dan al-Baihaqi, *Syu`ab al-Iman*, jilid 2, halaman 331)

Sa`id ibn Manshur meriwayatkan dari al-Muthallib ibn Abdillah ibn Hanthab bahwa Rasulullah SAW membaca al-Qur’an dalam sebuah majlis yang di dalamnya ada seorang Arab badui

yang duduk, “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Laki-laki Badui itu berkata, “Ya Rasulullah, apakah yang kau maksud “sebihi zarrah?”

Rasulullah menjawab, “Ya.”

Laki-laki Badui itu berkata, “Alangkah buruknya.”

Lalu ia berdiri sambil berkata demikian. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Iman telah masuk ke dalam hati Badui.” (as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, jilid 8, halaman 595)

Bacaan al-Qur'an Para Waliyullah Yang Salih

Al-Fudhail ibn `Iyadh berkata, “Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, maka orang-orang menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai amal.” Lalu ia ditanya, “Bagaimana mengamalkannya?” Ia menjawab, “Yaitu menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur'an, mereka haramkan apa yang diharamkan al-Qur'an, mereka ikuti perintahnya dan mereka jauhi larangannya, serta memahami keajaiban-keajaibannya.” (al-Khatib al-Baghdadi, *Iqtidha' al-'Ilm al-'Amal*, halaman 76)



Imam Syafi'i r.a. mengatakan bahwa ada banyak sekali makna dalam setiap ayat al-Qur'an. Ia berkata, "Seandainya orang merenungi Surat al-'Ashr, tentulah tentu itu cukup untuk mereka." (Ibnu Katsir, al-'Ashr)

Al-Ashma'i—ulama besar muslim—meriwayatkan sebuah peristiwa yang terjadi seputar renungan terhadap al-Qur'an al-Karim. Dia berkata, "Seorang laki-laki menemui Khalifah Hisyam ibn Abdul Malik. Sang Khalifah berkata kepadanya, "nasihatilah aku wahai Badui." Laki-laki itupun berkata, 'Cukuplah al-Qur'an menjadi penasihat. Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang:

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, Pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?

Kemudian laki-laki itu berkata, "Wahai *amir al-mu'minin*, ini adalah balasan bagi orang curang dalam menakar dan menimbang. Lalu bagaimana balasan orang yang mengambil semua." (Muhammad Shafwat, *Jamharah Khuthab al-'Arab*, jilid 3, halaman 243)



Muhammad Khadimi, seorang ulama Utsmaniyah yang masyhur, mengatakan, “Satu-satunya jalan untuk keluar dari berbagai bala’, musibah dan krisis adalah berpegang kepada al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan. Karena itu, tekunlah dalam ibadah dan ketaatan. Sedangkan ibadah dan taat yang paling utama adalah membaca al-Qur’an al-Karim disertai renungan, etika, dan bacaan yang baik. Hal itu karena membaca al-Qur’an dengan cara seperti ini seakan berdialog dengan Allah SWT.” (lihat, al-Khadimi, *Majmu`ah ar-Rasa`il*, halaman 112, 194, 200)

Beberapa Contoh Tafakkur Tentang Al-Qur’an

Tafakkur tentang Ilmu Allah SWT

Dalam banyak ayat al-Qur’an al-Karim, Allah SWT menyeru manusia untuk berpikir tentang ilmu Allah yang tiada terbatas. Dalam ayat-ayat berikut, Dia berfirman:

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang terjaga (Lauh Mahfudz). (Q.S. al-An`am, 59)



Artinya, ketika membaca ayat-ayat di atas, setiap mukmin harus berhenti sejenak untuk merenungkannya. Hal itu karena ia yakin bahwa Allah SWT memiliki segala kunci alam gaib (khazanah alam gaib). Artinya bahwa Allah SWT mengetahui segala hal yang general (*kulli*) maupun parsial (*juz`i*). Segala yang kita ketahui tidak akan pernah mencapai ilmu-Nya. Allah mengetahui segala yang ada di daratan, seperti tumbuhan, binatang ternak, bebatuan, tanah dan lain-lain. Juga segala yang di laut, seperti binatang, batu-batu mulia dan lain-lain. Ilmu Allah SWT juga meliputi kita dan segala yang dipersiapkan untuk kepentingan kita. Dia mengetahui batas akhir umur dan amal terakhir. Daun yang jatuh Dia ketahui kapan akan jatuh, di mana dan berapa kali berputar di udara, serta bagaimana daun itu berbolak-balik hingga jatuh di tanah. Dia mengetahui apa yang belum ada apakah ia akan ada atau tidak? Mengetahui apa yang akan ada, bagaimana ia akan ada? Juga apa yang tidak ada bagaimana jika ada? Artinya bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Semua ilmu manusia tidak ada seujung kuku pun dibanding ilmu Allah. Hanya Allah Dzat yang memiliki kunci-kunci kegaiban tersebut, dan tidak ada yang melihatnya selain Dia.²⁵

Sayyid Quthb juga telah membahas tentang ilmu Allah saat menafsirkan ayat di atas. Dia mengatakan, “Imajinasi manusia pasti berjalan mengikuti nash yang pendek untuk mencari cakrawala yang diketahui maupun yang tidak diketahui, dan alam gaib maupun alam yang terlihat. Dia mengikuti bayang-bayang Allah di semua penjuru semesta nan luas dan di belakang batas-batas semesta yang tampak. Hati akan gemetar ketika melihat bentuk-bentuk dan pemandangan-pemandangan dari segala arah. Dia memakai –atau berusaha memakai– tabir-tabir kegaiban yang tersimpan, baik di masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Tirai-tirai yang kuno, luas dan dalam. Semua kuncinya ada di tangan Allah, tidak ada yang mengetahui selain Dia. Manusia berjalan dalam misteri daratan maupun kegaiban lautan, yang semuanya terbuka bagi ilmu Allah. Dia mengikuti daun-daun yang jatuh dari pohon, tapi tidak mampu menghitungnya. Sedangkan Allah melihat setiap daun yang jatuh. Dia melihat setiap biji yang terpendam dalam kegelapan tanah terlihat oleh Allah. Ia mengawasi segala yang basah maupun yang kering dalam semesta yang luas ini tidak ada yang keluar dari ilmu Allah yang luas. Ini semua adalah perjalanan yang memusingkan kepala dan melelahkan pikiran. Perjalanan sepanjang masa, dalam cakrawala tidak terbatas, dan dalam lembah-lembah yang terlihat maupun terhibab, yang diketahui maupun tidak diketahui. Perjalanan yang sangat jauh dan tumpang tindih, membuat imajinasi tidak mampu menggambarannya. Tapi, dalam al-Qur'an



digambarkan dengan detil, sempurna dan menyeluruh hanya dalam beberapa kata. Ini pasti mukjizat. (Sayyid Quthb, *azh-Zhilal*, jilid 2, halaman 1111-1113, Q.S. Al-An'am: 59)

Setiap kali merenungkan al-Qur'an dan alam semesta dengan cara seperti itu, maka manusia mengetahui bahwa setiap langkahnya menunjukkan ilmu Allah SWT. Sedangkan orang-orang tidak mau berpikir, maka ia terperangkap dalam kehidupan syahwat yang rendah, tidak mampu melihat rahasia-rahasia dan hikmah ilahi.

Sa'di asy-Syirazi mengatakan: "Dalam pandangan orang berakal, setiap daun yang hijau adalah diwan (perpustakaan) untuk mengenal Allah SWT Sedangkan bagi orang-orang yang lalai, seluruh pohon tidak senilai dengan satu daun pun."

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (Q.S. Saba', 2)

Ketika membaca ayat yang terungkap dalam sedikit kalimat di atas, maka manusia merasa di depan sangat banyak kumpulan benda, gerak, ukuran, bentuk, gambar, konsep, dan keadaan yang tidak bisa dibayangkan.



Seandainya seluruh penduduk bumi ini mewakafkan seluruh hidup mereka untuk mengikuti dan menghitung apa yang disebut oleh satu ayat al-Qur'an dan yang terjadi dalam satu detik, tentu mereka tidak akan mampu mengikuti dan menghitungnya secara pasti.

Berapa banyak hal yang masuk ke dalam bumi dalam satu detik ini? Berapa banyak hal yang keluar dari bumi dalam satu detik ini? Berapa banyak hal yang turun dari langit dalam satu detik ini? Berapa banyak hal yang naik ke langit dalam satu detik ini?

Berapa banyak hal yang masuk ke dalam bumi? Berapa banyak biji yang tersembunyi atau tertutup dalam ruang-ruang bumi? Berapa banyak ulat, serangga, binatang berbisa, dan binatang melata yang masuk dalam sudut-sudut bumi ini? Berapa banyak tetes air, atom gas, dan cahaya listrik yang melimpah di segala penjuru bumi yang luas? Berapa dan berapa banyak hal yang masuk ke bumi, sementara mata Allah selalu mengawasi dan tidak pernah tidur? Berapa banyak yang keluar darinya? Dan berapa banyak tumbuhan yang merekah?

Allah SWT berfirman:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (Q.S. asy-Syu'ara', 7)



Dan ayat berikut:

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (Q.S. Abasa: 24-32; lihat juga: Qaf, 7-11)

Berapa banyak mata air yang memancar? Berapa banyak gunung berapi yang meletus? Berapa banyak gas yang melambung ke udara? Berapa banyak benda-benda tersembunyi yang terungkap? Berapa banyak serangga yang keluar dari rumahnya yang tersembunyi? Berapa dan berapa banyak sesuatu yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang diketahui oleh manusia dan yang tidak diketahui? Berapa banyak yang turun dari langit? Berapa banyak tetesan air hujan? Berapa banyak api yang menyala? Berapa banyak sinar yang membakar? Berapa banyak cahaya yang menerangi?

Berapa banyak qadha' yang terjadi dan qadar yang ditentukan? Berapa banyak rahmat yang meliputi semua wujud dan yang khusus bagi sebagian hamba? Berapa banyak rizki yang dimudahkan Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dan berapa banyak yang



disempitkan? Berapa dan berapa banyak hal yang tidak ada yang bisa menghitung kecuali Allah?

Berapa banyak benda yang naik ke langit? Berapa banyak jiwa yang naik, baik tumbuhan, binatang, manusia maupun makhluk lain, yang tidak diketahui oleh manusia? Berapa banyak doa kepada Allah, yang terang-terangan, yang tersembunyi atau yang tertutup, yang tidak ada yang mendengar selain Allah?

Berapa banyak ruh makhluk yang wafat, baik yang kita ketahui maupun tidak? Berapa banyak malaikat yang naik dengan membawa perintah dari Allah berapa banyak hidup dalam kerajaan (alam) ini, yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Kemudian berapa banyak tetes uap yang naik dari laut, atom gas yang naik dari tubuh? Berapa dan berapa banyak yang tidak ada yang mengetahui selain Dia?

Berapa banyak peristiwa dalam satu detik? Di mana ilmu dan hitungan manusia terhadap apa yang terjadi dalam satu detik ini, meski mereka habiskan umur yang panjang untuk menghitung? Ilmu Allah yang menyeluruh, sangat banyak. Lembut dan dalam meliputi segalanya, dalam segala ruang dan waktu. Semua hati dan segala niat maupun pikiran yang ada di dalamnya, juga segala gerak dan diamnya, semuanya diketahui oleh Allah. Tapi Dia (sendiri) tetap menutupi dan mengampuni, karena Dia Maha



Pengasih lagi Maha Mengampuni. (Sayyid Quthb, azh-Zhilal, jilid 5, halaman 2891-2892)

Surat al-Waqi`ah

Setiap surat dan setiap ayat dalam al-Qur'an harus kau pikirkan dan renungkan dalam-dalam. Tapi di sini, sekadar contoh, kita hanya akan memahami beberapa ayat yang termaktub dalam Surat al-Waqi`ah, an-Nahl dan ar-Rum.

Allah SWT membuka Surat al-Waqi`ah dengan mengingatkan kita akan kebesaran dan kengerian hari kiamat. Dia memberitahukan bahwa pada hari itu, Dia akan meninggikan sebagian kaum dan merendahkan kaum yang lain. Dia jelaskan bahwa setelah melewati hisab, manusia terbagi menjadi tiga bagian.

Kemudian Dia gambarkan ukuran keindahan dan kemurahan yang tiada duanya dan yang akan diraih oleh hamba-hamba Allah yang didekatkan dan salih, yang diberi catatan amal dengan tangan kanan.

Lalu Dia gambarkan konsekuensi dan kesengsaraan orang-orang yang menerima kitab dengan tangan kiri, serta kadar azab yang menanti mereka. Allah SWT mengingatkan hamba-hamba-Nya dari dosa-dosa, dengan kalimat-kalimat yang sangat mengerikan.

Setelah itu, Dia ingat para hamba-Nya dengan menyeru mereka untuk berpikir, hingga tidak



terjerumus ke dalam keadaan yang menyakitkan dan memilukan itu. Dia berfirman:

Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakannya? (Q.S. al-Waqi'ah, 57-59)

Jadi alangkah besar perbuatan Allah yang telah menciptakan manusia dari air yang hina, menjadi tubuh yang berhias dengan berbagai sistem dan aturan yang bekerja dengan sangat cermat, seimbang dan saling melengkapi.

Kematian dan Kebangkitan

Allah SWT berfirman:

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (Q.S. al-Waqi'ah, 60-61)

Betapa agung hakikat maut. Tidak seorang pun mampu menghindari kematian. Jika Allah menghendaki, maka tentu Dia hancurkan orang-orang yang ingkar, lalu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beriman. Allah SWT. Berfirman:



Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, Maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? (Q.S. al-Waqi'ah, 62)

Allah yang telah menciptakan makhluk pertama dan menjadikannya dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna, pasti kuasa untuk mengembalikan manusia lagi kepada bentuknya semula. Dengan demikian, kita harus memikirkan persoalan ini, bersiap-siap untuk akhirat dan kebangkitan setelah mati.

Benih dan Tumbuhan

Allah SWT berfirman:

Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (sambil berkata): “Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian”, bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. (Q.S. al-Waqi'ah, 63-67)

Jadi kita harus merenungkan tanaman, pepohonan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar kita. Menyaksikan dengan kagum, heran dan terpana, terhadap ciptaan dan nikmat-nikmat Allah. Yaitu nikmat-nikmat yang andai tidak diberikan dan



tidak dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, maka sia-sialah semua usaha dan kerja manusia. Bahkan tidak akan mampu menanam sebatang rumput pun. Dan kita harus berpikir seandainya semua penghijauan yang ada di sekitar kita ini seketika berubah menjadi padang yang tandus, maka pasti hidup ini menjadi gelap dan muram.

Air Tawar

Allah SWT berfirman:

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kami-kah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapa kamu tidak bersyukur? (Q.S. al-Waqi'ah, 68-70)

Air tawar yang turun dari langit adalah bentuk kemurahan dan pemberian Allah yang besar. Andai air ini turun dari langit dengan rasa asin, maka siapa yang mampu merubahnya menjadi tawar. Atau jika terjadi kekeringan, maka siapakah yang mampu menciptakan mendung yang tebal dan menurunkan air dari langit?

Api

Ayat-ayat berikut mengatakan:

Maka terangkan kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu).



Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (Q.S. al-Waqi'ah, 71-73)

Kita wajib memikirkan tentang siapa yang menciptakan api yang begitu banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kita wajib berpikir tentang siapa yang telah menciptakan pepohonan yang kita bakar dan kita manfaatkan untuk berbagai keperluan?

Hendaklah kita melihat kekuasaan Allah SWT yang telah mengeluarkan api dari pohon yang hijau. Kita harus pula berpikir tentang esensi api tersebut, bagaimana ia menyala dan bagaimana ia membakar?

Orang-orang yang berjalan di padang sahara, bernaung ke dekat api ketika malam menjadi gelap dan sangat dingin. Api adalah alat yang mutlak dibutuhkan oleh para musafir untuk menghangatkan tubuh, menerangi jalan dan memasak makanan. Semua manusia membutuhkan api, karena hidup tanpa api adalah hidup yang sangat sulit, bahkan mustahil.

Dengan demikian, api itu sendiri adalah mukjizat, di samping merupakan kebutuhan mutlak, seperti halnya air, udara dan tanah. Karena itu, Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang Islam itu berserikat dalam tiga hal; air, rumput dan api." (H.R. Abu Dawud, *al-Buyu'*, halaman 60, hadis no. 3477)



Di sisi lain, jika kita melihat api dunia, maka kita harus teringat akan neraka Jahanam. Adalah pelajaran yang sangat menakutkan jika kita berpikir tentang apa yang ada dalam perut bumi di bawah kita, seperti belerang dan lahar yang mengalir, sementara di atas kita, matahari adalah bola yang besar dari api, tapi kita bisa hidup dengan tenang dan selamat di antara dua api tersebut. Meski kita bersyukur kepada Allah atas rahmat dan kasih sayangNya, tapi syukur yang kita panjatkan itu kecil dan lemah.

Jadi menghadapi semua nikmat ini, manusia harus banyak-banyak bertasbih kepada Allah SWT. Dia berfirman:

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar. (Q.S. al-Waqi'ah, 74)

Lidah kita harus mensucikan Allah dengan berzikir, membaca al-Qur'an dan menyampaikan kalam-Nya. Hati kita harus mensucikan Allah dengan bersyukur dan tenggelam dalam perasaan ini. Sementara anggota badan harus bertasbih dengan mendirikan shalat, puasa, menjalankan ibadah wajib maupun sunah.

Bintang Gemintang

Allah SWT berfirman:

Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah



sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. (Q.S. al-Waqi'ah, 75-76)

Keagungan Ilahi yang tiada terbatas mengarahkan renungan tentang Allah SWT ke dalam cakrawala yang tidak terbatas. Langit kurang lebih adalah lautan tanpa tepi.

Dalam ayat-ayat di atas, perhatian kita dibelokkan untuk melihat waktu-waktu malam dan bangun (*tahajjud*) malam yang dimulai setelah bintang-bintang tidak terlihat.

Selain itu, wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah satu hal lain yang digunakan Allah untuk bersumpah dalam ayat-ayat di atas. Wahyu ini bisa berupa satu ayat, beberapa ayat atau satu surat penuh. Masing-masing wahyu disebut "*najman: bintang.*"

Al-Qur'an al-Karim

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (Q.S. al-Waqi'ah, 77-79)

Kita harus benar-benar menunjukkan rasa rahmat dan mengagungkan al-Qur'an al-Karim. Karena itu, tanpa berwudhu, kita dilarang menyentuh sampul



luar al-Qur'an yang menjaga "Mushaf yang Mulia". Seseorang yang tidak memiliki berwudlu tidak akan bisa menyentuh al-Qur'an, berapa lapispun pakaian yang dikenakan.

Imam Malik berkata, "seseorang tidaklah boleh membawa al-Qur'an dengan gantungan atau di atas bantal, kecuali jika ia suci. Andai hal ini boleh, tentu mushaf ini boleh dibawa dalam bungkusan. Membawa Mushaf itu tidaklah makruh bagi orang yang di tangannya ada sesuatu yang mungkin bisa mengotori mushaf, tapi yang makruh adalah membawanya dalam keadaan tidak suci. Hal ini bertujuan untuk memuliakan dan mengagungkan al-Qur'an.

Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehormatan dan keagungan al-Qur'an adalah satu bentuk kelalaian besar. Karena Allah SWT telah berfirman:

Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Quran ini? Kamu menukar rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah. (Q.S. al-Waqi'ah, 80-82)

Penurunan al-Qur'an adalah salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada kita. Mensyukuri nikmat ini dilakukan dengan menyadari keindahannya dan dengan hidup sesuai tuntutan.



Kematian

Allah SWT berfirman:

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. Padahal kamu ketika itu melihat. (Q.S. al-Waqi'ah, 83-84)

Artinya ketika ajal manusia datang, maka tidak seorang pun mampu mengembalikan ruh atau berbuat sesuatu.

Ayat-ayat di atas dilanjutkan dengan kalimat:

Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. (Q.S. al-Waqi'ah, 85-87)

Demikian kekuasaan Allah SWT dan demikian lemahnya manusia. Seluruh kemanusiaan akan tunduk dan bertekuk lutut secara terpaksa dan tidak berdaya, terhadap keputusan ilahi. Bahkan mereka yang sombong dan pembangkang yang menentang perintah Allah serta hidup semaunya, tidak akan sanggup angkat bicara untuk menentang detik-detik kedatangan ajal itu. Orang yang mampu mencampakkan hijab kelalaian yang tidak terbatas yang menutup kesadarannya, maka seketika ia mampu mengetahui bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan sejati di alam semesta ini.



Mayit itu ada Tiga Macam

1. Tergolong ke dalam kelompok orang-orang yang didekatkan kepada Allah (*muqarrabun*), seperti yang disebutkan oleh ayat berikut:

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga Na`im. (Q.S. al-Waqi`ah, 88-89)

2. Tergolong ke dalam kelompok golongan kanan (*ashabul yamin*), seperti yang disebutkan oleh ayat berikut:

Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. (Q.S. al-Waqi`ah, 90-91)

3. Tergolong ke dalam kelompok pendusta, sesat, kafir, atau kelompok muslimin yang durhaka dan pendosa, seperti yang disebutkan oleh ayat berikut:

Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka Jahannam. (Q.S. al-Waqi`ah, 92-94)

Kemudian Allah SWT menutup surat ini dengan kalimat,

Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah



dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar.
(Q.S. al-Waqi'ah, 95-96)

Surat an-Naml

Dalam surat ini dijelaskan bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah SWT, Sang Pemilik Hikmah dan Yang Mengetahui Segalanya. Kemudian bercerita tentang besarnya kekuasaan Allah, serta ketinggian derajat dan keadaan-Nya. Ia berbicara tentang berbagai mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah SAW. Surat ini menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Tinggi, mengatasi gambaran atau imajinasi apapun. Dan bahwa pengutusan Rasul SAW merupakan kabar gembira dan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai kemanusiaan.

Dalam rangka menjelaskan persoalan ini, maka surat an-Naml menyebutkan beberapa kisah para Nabi Allah; Musa, Dawud, Sulaiman, Shalih, dan Luth a.s.

Kisah-kisah tersebut merupakan dalil naqli yang menjelaskan kekuasaan dan kesempurnaan Allah SWT. Dan ketika orang-orang musyrik tidak mempercayai para rasul itu, maka Allah menghadirkan dalil-dalil naqli yang lebih jelas dan lebih umum. Di antara dalil-dalil itu adalah ayat berikut:

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari



langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebon yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). (Q.S. an-Naml, 60)

Ketika Rasulullah SAW selesai membaca ayat di atas, maka beliau bersabda, “Tapi Allah itu lebih baik dan lebih abadi, lebih bijaksana dan lebih mulia, serta besar dan lebih agung daripada apa yang mereka sekutukan.” (H.R. al-Baihaqi, *asy-Syu`ab*, jilid 2, halaman 372)

Ayat-ayat selanjutnya berisi seruan untuk berpikir tentang berbagai makhluk yang menjadi bukti dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat selanjutnya mengatakan:

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di



samping Allah ada Tuhan (yang lain)? amat sedikitlah kamu mengingati (Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Q.S. an-Naml, 61-64)

Surat ar-Rum

Dalam surat ar-Rum ini, sekali lagi Allah SWT menyeru para hamba-Nya untuk berpikir. Dia berfirman:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya. Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita)



oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berbuat zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (Q.S. ar-Rum, 8-9)

Beberapa ayat kemudian, Allah SWT menunjukkan bukti-bukti berantai tentang ke-Esa-an Allah SWT, serta kekuasaan dan keagungan-Nya. Dia berfirman:

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. dan seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-



lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. semuanya hanya tunduk kepada-Nya. (Q.S. ar-Rum, 19-26)

Siapakah orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan tidak mau merenungkannya?

Ketika menggambarkan tentang hamba-hambaNya yang khusus, Allah SWT berfirman,

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah



menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (Q.S. al-Furqan, 73)

Dan orang-orang yang ketika diingatkan kepada ayat-ayat Tuhan mereka, dengan diberi nasihat atau membaca, maka mereka tidak menanggapi dengan lalai dan tidak mau merenungkan isinya, seperti orang yang tidak mendengar dan tidak melihat. Mereka bahkan memperhatikan ayat-ayat itu, dengan mendengarkan penuh perhatian dan melihat baik-baik.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Q.S. al-Anfal, 2)

Dalam ayat lain, Allah SWT menyinggung kerugian nyata yang akan dirasakan oleh orang yang tidak memperoleh bagian dari pancaran dan spiritualitas al-Qur'an al-Karim, serta tidak mampu memahami rahasia dan simbol-simbolnya. Tidak pula mampu memahami takwilnya, serta tidak mendengarkan perintah dan nasihat-nasihatnya.

Allah SWT berfirman:



Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya.(Q.S. al-A`raf, 146)

Orang-orang yang sombong, yang merasakan wujud mereka, membanggakan diri atas orang lain dan merasa tinggi di atas mereka, maka tidak akan bisa berpikir tentang makna ayat al-Qur'an dan tidak mampu mengambil pelajaran darinya. Karena Allah SWT tidak membekali hati orang-orang yang zalim dengan fasilitas yang memungkinkannya untuk memahami hikmah-hikmah al-Qur'an dan melihat fenomenanya yang agung. Allah SWT membiarkan mereka tidak mampu mendapat kemurahan ilahi yang besar ini, karena al-Qur'an yang merupakan gudang rahasia dan hikmah ilahi tidak layak untuk berada dalam telaga yang kasar tersebut, yaitu dalam hati orang-orang zalim. Al-Qur'an hanya menjadi cahaya yang menembus ke dalam hati para hamba yang bertakwa, serta menerangi dan menjelaskan jalan mereka.



Adapun kondisi orang-orang lalai yang tidak bertakwa, mereka tidak mampu memikirkan al-Qur'an dengan benar, karena mereka tergoda oleh (dan memiliki) syahwat yang rendah dan buruk. Seandainya mereka mau berpikir dengan adil dan benar tentang al-Qur'an al-Karim, tentu mereka tidak akan menjadi orang-orang yang bodoh, muram, bingung dan lemah di hadapan ajaran-ajaran Allah. Tapi sebaliknya, mereka akan menyambut kebenaran, berakhlak mulia, mengambil bagian mereka dari berbagai rahasia dan hikmah ilahi. Dan akhirnya mereka mendapat jalan menuju kebahagiaan dan ketenangan abadi.

Seperti dipahami dari penjelasan di atas, tidak masuk akal jika orang beriman tidak mau berpikir dan menya-nyikan modal umurnya, yaitu akal pikiran. Karena saat mengingatkan orang yang tidak mau berpikir dan tidak mengetahui nilai umur, serta menya-nyikan umurnya, maka Allah SWT berfirman:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menemui kesabaran. (Q.S. al-Ashr, 1-3)

Oleh sebab itu, pandangan orang beriman yang bertakwa harus pandangan mengambil pelajaran (ibroh), dan diamnya adalah berpikir. Secara khusus, ia wajib memikirkan al-Qur'an, dan memikirkan



kebenaran-kebenaran ilahi yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut, serta berusaha keras untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Selain itu, orang beriman harus melihat al-Qur'an al-Karim sebagai surat yang berasal dari Allah SWT untuk para hamba-Nya. Ia harus merenungi al-Qur'an yang merupakan sumber kebahagiaan abadi, dengan sadar dan perasaan cinta.

Kamu Harus Selalu Waspada

Kewaspadaan (*muraqabah*) memiliki beberapa makna, seperti menguasai hati dan memusatkan perhatian terhadap fokus tertentu. Dalam dunia tasawuf, *muraqabah* didefinisikan dengan “menjaga hati dari apa yang membahayakannya.” Juga didefinisikan, “Allah melihatku setiap saat, dan Dia melihat kepada hatiku.”

Jadi *muraqabah* adalah menghadap kepada hati manusia, merenung dan selalu introspeksi (*muhasabah*). Demikianlah, karena hati yang selalu sadar (bangun) semacam ini, bisa memperoleh kondisi spiritual yang membuatnya selalu bergantung dan berlindung kepada Allah SWT.

Jalan Pintas Menuju Allah SWT

Sesungguhnya alam hati juga merupakan arena betafakkur yang sangat luas, sama halnya dengan



alam-alam yang zahir. Dan alangkah indah cerita Maulana Jalaluddin Rumi yang menjelaskan urgensi *muraqabah*. Dia berkata: “Suatu hari, seorang sufi pergi ke sebuah taman yang berhias bunga, untuk memusatkan pikiran. Di hadapan indahnya taman yang berwarna-warni itu, ia mabuk dan terpesona. Ia pun menutup kedua matanya dan tenggelam dalam *muraqabah* dan merenung. Di situ ada seorang lelaki yang lalai (tidak bisa berpikir), lalu ia menyangka bahwa sufi itu sedang tidur. Laki-laki itu pun kebingungan dan merasa terganggu, lalu berkata kepada sang sufi, “Mengapa kamu hendak tidur, bukalah dua matamu dan saksikanlah tandan-tandan kurma, bunga-bunga yang bermekaran, serta pepohonan dan rerumputan yang hijau! Lihatlah jejak-jejak rahmat Allah SWT.”

Laki-laki sufi itu menjawab dan berkata, “Wahai orang yang lalai, ketahuilah bahwa hati adalah jejak rahmat Allah yang paling besar, sedangkan semua selain hati hanyalah bayang-bayang jejak tersebut. Air sungai mengalir di antara pepohonan, maka saksikanlah bayang-bayang pohon di kanan kiri sungai yang permukaan airnya berkilauan. Apa yang terlihat memantul pada air tersebut, adalah taman hayalan. Sedangkan taman hakiki dan kebun sejati berada dalam hati, karena hati adalah tempat yang dilihat oleh Allah SWT. Bayangan yang indah dan halus dari semua itu, itulah yang terlihat di alam



dunia yang tercipta dari air dan tanah. Seandainya segala sesuatu di alam ini bukan merupakan bayangan dari cemara keindahan yang ada dalam hati itu, maka Allah SWT tidak menyebut alam hayal ini sebagai tempat yang menipu. Dia berfirman:

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. Ali Imran, 185)

Orang-orang yang menyangka bahwa dunia ini adalah surga dan berkata bahwa “Inilah surga, tiada yang lain”, maka mereka adalah orang-orang yang tertipu oleh pemandangan sungai tersebut. Orang-orang yang menjauhi taman-taman dan kebun-kebun, yaitu menjauhi para wali Allah, maka mereka adalah orang-orang yang tertipu dan cenderung kepada angan-angan tersebut. Suatu hari, tidur pulas itu akan berakhir, mata akan terbuka dan hakikat akan tampak. Tapi apa artinya pemandangan itu jika terjadi dalam nafas terakhir (sakaratul maut)? Jadi alangkah bahagia orang yang mengenal maut sebelum mati dan ruhny tersandera oleh hembusan harum hakikat taman tersebut.

Muraqabah adalah cara yang penting untuk sampai kepada Allah SWT, untuk menguasai ilmu, pengetahuan, hikmah dan rahasia-rahasia. Hingga ia dianggap sebagai jalan kenaikan dalam tasawuf yang paling banyak mengandung hikmah dan cahaya.



Orang beriman yang berusaha melakukan *muraqabah* wajib menyiapkan hati terlebih dahulu. Ia duduk seperti dalam shalat dan menundukkan kepala. Dalam keadaan seperti itu, ia memusatkan jiwa dan menghadap kepada Rabbnya. Kemudian dia merenungkan keyakinan bahwa “Allah selalu melihatku, Dia bersamaku tiap saat dan Dia lebih dekat dariku daripada aku.” Dampak dari perilaku ini adalah bahwa Nur Ilahi akan memudahkan segala sesuatu dan menjalur ke dalam hatimu.

Bagi para pencinta, *muraqabah* adalah jalan yang paling selamat dan singkat untuk mendekatkan hamba kepada Allah SWT, karena menghadapkan hati kepada-Nya lebih penting dan lebih berpengaruh daripada menghadapkan anggota tubuh yang lain. Karena dengan hatinya, hamba akan mudah menghadap Allah setiap saat. Hal ini kemudian menguatkan amal yang dilakukan dengan anggota tubuh dalam keadaan, semisal masa tua dan sakit.

Seorang ahli hikmah berkata, “Satu nafas dengan *muraqabah* kepada Allah, dan kehadiran hati adalah lebih baik daripada jika engkau memiliki kerajaan Sulaiman.”

Rasulullah SAW memberitahukan tentang besarnya pahala *muraqabah*. Beliau bersabda, “Ada tujuh orang yang mendapat naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Tuhannya,



laki-laki yang hatinya tertaut kepada masjid, dua laki-laki yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah. laki-laki yang diajak seorang perempuan terhormat dan cantik, maka ia berkata “Aku takut kepada Allah.” Laki-laki yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dibelanjakan oleh tangan kanannya. Laki-laki yang mengingat Allah seorang diri, lalu air matanya bercucuran.” (H.R. Bukhari, *al-Adzan*, 36)

Macam-Macam Muraqabah

Muraqabah adalah jika kamu hidupan perasaan ihsan seperti yang didefinisikan oleh Rasul yang mulia dalam dialognya dengan Jibril a.s. ketika ditanya apakah ihsan itu? Maka beliau menjawab, “*Hendaknya kamu menyembah Allah seolah melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu.*” (H.R. al-Bukhari, *al-Iman*, 38)

Mencapai kesempurnaan Islam dan Iman adalah jembatan menuju kokohnya ihsan. Dan agar kita bisa mengokohkan hidup dalam keadaan ihsan, maka kita harus meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat kita. Lalu kita harus selalu mengawasi nafsu secara spiritual, serta menata ahwal sedemikian rupa.



Selain itu, hakikat di atas harus berubah menjadi pengetahuan yang abadi dalam hati, yaitu bahwa “Allah SWT lebih dekat kepada kita daripada urat nadi.”

Ketika kesadaran-kesadaran di atas telah mengakar dalam hati, maka bisa dikatakan bahwa hamba tersebut telah beralih dari iman ke dalam ihsan. Selain itu, ia harus menunaikan amal-amal salih disertai hati yang penuh dengan spiritualitas dan cahaya. Ia habiskan waktunya untuk merenungkan tentang al-Qur'an, alam semesta dan manusia.

Pertama-tama, ahli tasawuf belajar memikirkan beberapa ayat, agar mampu membaca seluruh ayat al-Qur'an dengan merenungi dan memikirkannya. Untuk itu, mereka pilih ayat-ayat yang banyak berpengaruh terhadap hati manusia dan alam hatinya, serta menguatkan pertalian dan cintanya dengan Allah SWT. Dalam tarekat Naqsyabandiyah, ketertinggalaman mendalam di dalam berpikir tentang ayat-ayat al-Qur'an ini disebut dengan “al-Muraqabah.”

Muraqabah itu memiliki empat fase, yaitu:

1. *Muraqabah Ahadiyah (Ke-Esa-an Allah)*

Dalam fase ini, direnungkan tentang “Surat al-Ikhlash” dan tentang ke-Esa-an Allah SWT yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan suci dari segala macam kekurangan. Dan direnungkan bahwa



kelembutan hati mendapat emanasi cahaya dari tingkatan ini.

Lalu digambarkan dan dibayangkan makna ayat-ayat yang menjadi dasar dan pilar bagi muraqabah, tanpa terperangkap dalam penyerupaan (*tasybih*) dan menyandarkan arah (bagi Allah). Mungkin dipikirkan bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat di atas, dan ketika gambaran ini melemah maka bacaan ayat-ayat al-Qur'an itu diulang lagi, dan kembali ke dalam pemikiran yang mendalam. Jika seorang mukmin melakukan praktik semacam ini secara berkelanjutan, maka perasaan ihsan-nya semakin kuat, hingga mampu memasuki ma'rifatullah.

Secara jelas, Surat al-Ikhlâs mengingatkan bahwa "Allah SWT itu Esa, tidak ada yang menyerupai dan menyamai-Nya, serta memiliki sifat-sifat ke-Esa-an."

Di dunia ini tidak akan pernah ada fenomena dari Dzat Allah SWT, karena Dia tidak menyerupai makhluk apapun. Dia bersifat "Berbeda dengan Makhluk" (*mukhalafah li al-hawadits*). Sejauh apapun kamu berpikir dan secerdas apapun pikiranmu tentang alam semesta, maka Dzat Allah tetap lebih besar. Allah adalah Dzat Yang Maha Tinggi, yaitu terlalu tinggi dan terlalu besar untuk kita ketahui. Kemampuan manusia tidak akan pernah mampu mengetahui-Nya. Karena tidak ada yang menyerupai dan menyamai-Nya, maka mustahil bisa diketahui Dzat-Nya.



Allah SWT adalah “Tempat bergantung”, tidak pernah bergantung kepada apapun dan semua makhluk perlu kepada-Nya. Semua kekuatan di alam semesta berasal dari-Nya. Manusia harus mengetahui kelemahan dirinya dan memikirkan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Ia harus sepenuhnya tunduk kepada-Nya. Manusia harus membersihkan diri dari sifat egoisme, menyadari kelemahan dan selalu mengatakan “Sayangilah aku wahai Tuhan”, lalu berusaha untuk menjadi medan bagi fenomena keindahan (*jamal*) Allah SWT.

Ke-Esa-an tidak menerima pembagian, bilangan, pemilahan maupun sekutu. Karena itu, Allah SWT tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Artinya, Allah SWT tidak memiliki bapak, ibu ataupun anak, seperti yang diklaim oleh ajaran Nasrani, karena doktrin tauhid tidak memberi ruang adanya persekutuan. Dzat yang beranak itu terbagi dan yang terbagi adalah fana. Sesuatu yang beranak itu akan berakhir dengan fana. Beranak dan bereproduksi adalah kondisi makhluk fana, yang diri dan dzatnya tidak bisa abadi, hingga memerlukan keturunan demi kelangsungan hidup dan kekekalannya. Sifat perlu seperti ini –bagi dzat yang merangkum segala kesempurnaan- adalah bentuk kelemahan dan kekurangan bagi Allah SWT, Yang Esa, menjadi tempat bergantung dan *wajibul wujud*. Dia bersifat suci dari segala bentuk kelemahan dan kekurangan.



Kesimpulannya, hati yang merupakan pusat renungan dan tafakkur, harus benar-benar menyadari fenomena kekuasaan ilahi dan makhluk ciptaan-Nya. Ia harus selalu memuji.

2. *Muraqabah Ma'iyah* (Kebersamaan dengan Allah)

Dalam fase ini, manusia harus berpikir secara mendalam tentang makna ayat-ayat berikut:

*Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.
dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*
(Q.S. al-Hadid, 4)

Ia harus menyadari bahwa hamba harus dan wajib selalu bersama Allah SWT. Hal ini kemudian berubah menjadi kesadaran dalam hati.

Bagaimanapun, manusia tidak akan mungkin hidup (bertahan) di luar ilmu (pengetahuan) dan hukum Allah SWT. Mustahil dia bisa hidup di luar ilmu Allah, baik dalam relung bumi maupun di atas langit. Barangkali detak jantung, pernafasan, paru-paru, pendengaran dan kerja semua anggota tubuh yang lain secara teratur, memastikan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya.

Ketika ajal tiba, maka Allah mencabut semua fasilitas tersebut lalu mematikan mereka. Dalam kitab-Nya, Allah SWT berfirman:



Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempat. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenam. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Mujadilah, 7)

Allah SWT adalah kekasih terdekat bagi manusia. Dia lebih dekat kepada manusia dibanding kerabat yang paling dekat sekalipun, dalam segala yang berkaitan dengan manusia, baik ilmu, kekuasaan, dzat maupun para malaikat-Nya. Para kerabat bisa mengetahui hanya kondisi lahir kita saja, sedangkan Allah SWT mengetahui segala keadaan manusia dan mengerjakan apa yang diinginkan manusia. Ketika ajalnya manusia, maka saat itu tidak ada yang lebih dekat kepadanya daripada Allah SWT. Ayat-ayat berikut menyebutkan:

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, Padahal kamu ketika itu melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat. (Q.S. al-Waqi`ah, 83-85)

Allah SWT membangunkan para hamba-Nya yang lupa bahwa Dia selalu berada di sisi mereka,



tapi kesadaran ini belum mengakar dalam hati mereka. Dia berfirman:

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (Q.S. an-Nisa', 108)

Setiap hamba yang merasa selalu bersama Allah SWT dan mengetahui bahwa Allah melihat apa yang ia kerjakan, maka ia pasti menjauhi dosa-dosa dan maksiat, serta memperhatikan batas-batas (peraturan) Allah SWT.

3. *Muraqabah Aqrabiyah* (Kedekatan dengan Allah)

Dalam fase ini, manusia merenungkan ayat berikut:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S. Qaf, 16)

Kita tahu bahwa Allah SWT lebih dekat dengan kita daripada diri kita sendiri. Dia mengetahui pikiran, niat, kesadaran dan perasaan kita. Hanya Allah SWT yang mengetahui pikiran dan ide yang terlintas dalam hati, yang tidak ada yang mengetahuinya,



bahkan para malaikat yang diberi tugas untuk mencatat amal dan ucapan manusia. Karena Allah-lah yang menciptakan pikiran tersebut seperti telah menciptakan segala sesuatu.²⁶ “Dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Setiap orang yang memikirkan kenyataan ini secara wajar, maka pasti menggigil dan takut, serta segera menghisab dirinya sendiri. Jika orang mampu menghidupkan secara penuh akan makna ayat di atas dalam hati dan pikirannya, maka ia tidak akan berani mengucap sepele kata pun yang tidak disenangi Allah, bahkan tidak berani memiliki satu pikiran yang tidak diterima-Nya. Satu ayat ini saja sudah cukup untuk membuat orang hidup dalam takwa setiap saat, dan selalu sibuk bermuhasabah.

26 Allah SWT itu ber-tajalli ketika muncul kebaikan atau keburukan. Artinya bahwa ketika hamba hendak melakukan perbuatan buruk, maka Tuhan –jika berkehendak- ber-tajalli dengan sifat Sang Maha Pencipta, dan mengijinkannya untuk melaksanakan maksud dan keinginannya. Tapi jika Dia hendak menyayangi hamba-Nya, maka dilaranglah hamba itu untuk melaksanakan maksudnya. Hal yang sama juga terjadi pada perbuatan baik. Jika seorang hamba berkehendak untuk melakukan perbuatan baik, maka Allah SWT –jika berkehendak– ber-tajalli dengan sifat Sang Maha Pencipta dan mengijinkan hamba itu untuk melaksanakan maksud dan tujuannya. Tapi jika Dia tak berkehendak demikian, maka tak diijinkan hamba itu untuk merelasasikan maksud dan tujuannya. Dalam hal ini, maka hamba mendapat pahala atas niatnya untuk berbuat baik. Karena Allah SWT adalah pencipta kebaikan dan keburukan. Tapi Dia hanya meridhai kebaikan.



Dalam Suratal-Anfal, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia masuk antara manusia dan hatinya. Dia berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. al-Anfal, 24)

Jadi Allah SWT menguasai hati manusia dan lebih dekat kepada hati manusia daripada manusia itu sendiri. Kekuasaan Allah seperti ini tidak hanya berlaku pada seseorang dengan orang lain, tetapi juga berlaku pada seseorang dengan dirinya sendiri. Dalam sekejap, Dia mampu menutup harapan dan keinginan manusia yang ada dalam hatinya. Dia mampu merusak tekad dan kehendak manusia serta merubahnya menjadi kebalikan dari apa yang dikehendaki manusia tersebut. Karena itu, ketika Allah SWT menurunkan berbagai hijab antara manusia dan hatinya, serta menyerunya kepada kematian, maka manusia tidak punya pilihan selain memenuhi seruan tersebut, tidak punya kemampuan untuk menentang perintah-Nya. Di samping itu, manusia tidak mampu mengetahui apa yang akan terjadi setelah kehidupan ini.

Abu Musa al-Asy`ari menceritakan, “Kami bersama Rasulullah SAW, dan ketika hendak ketika



menaiki bebukitan, kami membaca tahlil dan takbir dengan suara keras. Maka Nabi SAW bersabda, “Wahai manusia, cukuplah dirikalians yang mendengar, karena kalian tak menyeru Dzat yang tuli dan tidak pula jauh. Sesungguhnya Dia bersamamu. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa. Maha Suci nama-Nya dan Maha Tinggi Kemuliaannya.” (H.R. al-Bukhari, al-Jihad, halaman 131)

Sebagaimana dipahami dari hadis dan ayat-ayat di atas, serta banyak lagi ayat-ayat yang serupa, maka Allah SWT senang jika hamba mendekat kepada-Nya sebagaimana Dia mendekat kepadanya. Karena itu, Dia berfirman:

Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan). (Q.S. al-Alaq, 19)

Orang yang menyadari *muraqabah aqrabiyah*, yaitu bahwa Allah SWT mengetahui hingga pikiran yang terintas dalam hati, tidak hanya berusaha menjauhi amal buruk saja, bahkan juga menjauhi perasaan dan pikiran buruk. Ia juga harus berusaha memperbaiki, meluruskan dan membenarkan niatnya. Sebagai buah dari pemikiran, maka hamba akan menampakkan cinta dan kedamaian bersama Allah SWT.

4. *Muraqabah Mahabbah* (Cinta kepada Allah)

Dalam *muraqabah* ini, manusia merenungkan firman Allah SWT berikut:



Dia mencintai mereka dan mereka mencintainya. (Q.S. al-Ma'idah, 54)

Buah dari tafakkur ini adalah bahwa hamba akan semakin mencintai Allah SWT. Selain itu, hamba memikirkan semua makhluk dengan cinta yang berasal dari Allah, hingga ia melihat segala sesuatu dengan cinta, bahkan terhadap kucing dan anjing di depan rumahnya, serta cabang pohon yang hijau di kebunnya. Ketika melihat bunga yang mekar, ia berkata, "Maha suci Allah, betapa indah nikmat-Mu, Engkau telah menganugerahkan, memuliakan dan memberikan bunga ini!" Lalu hamba itu selalu memuji, tidak melukai siapa pun dan selalu memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya, karena ia tahu bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan yang tidak terhingga dalam hubungannya dengan Allah SWT. Dia berpikir jika ia tidak mau memaafkan kejahatan yang dilakukan terhadap dirinya, lalu bagaimana ia bisa minta maaf kepada Allah atas dosa-dosa yang ia lakukan dalam hubungan dengan Allah SWT.

Memaafkan manusia (orang lain) agar ia menjadi keadaan yang patut mendapat ampunan Allah adalah cakrawala keimanan yang tidak boleh dilupakan oleh kaum Mukmin yang sempurna.

Kemenangan hakiki adalah jika kamu mampu memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu tanpa sedikitpun ada rasa dengki maupun dendam di hatimu.



Di sisi lain, perbuatan memaafkan yang murni karena Allah SWT adalah salah satu bukti besar atas cinta kepada Allah. Jika hamba tidak menampilkan sikap semacam ini, maka klaim bahwa dia mencintai Allah hanyalah menjadi pengakuan palsu belaka.

Di tengah-tengah *muraqabah*, setiap mukmin selalu merenungkan ayat-ayat di atas dan mengambil emanasi dan cahaya sejauh kesadaran, kapasitas dan kejujurannya. Seiring perjalanan waktu, ia berusaha untuk meningkat ke taraf yang memungkinkannya untuk membaca seluruh al-Qur'an dengan tafakkur semacam ini.

Akibat dari *muraqabah* ini, maka hamba menghadapkan alam internal (batinnya) kepada Allah SWT, hingga tidak berurusan dengan selain Allah SWT. Selalu berpegang kepada perintah Allah, melebihi apapun. Dan selalu menyibukkan lidah untuk melakukan dzikrullah.

Hamba yang tulus itu seperti bocah yang sangat mencintai mainannya. Ketika anak itu tidur dengan membawa cinta kepada mainan, maka saat bangun ia segera bangkit untuk mencari mainan tersebut. Seperti inilah nanti kematian dan kebangkitan serta perjalanan seseorang menuju Padang Mahsyar. Karena itu, manusia harus memikirkan apa yang ia rasakan dan yang menjadi perhatiannya ketika hendak di tidur di malam hari.



Jika yang menjadi perhatian dan kesibukan seorang mukmin adalah Allah SWT, maka kebangkitannya kembali setelah mati dalam keadaan yang diridhai Allah.

Karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. mengatakan, “Aku mendengar Nabi SAW bersabda, ‘Setiap hamba dibangkitkan (dari kubur) menurut sebab kematiannya.’ (H.R. Muslim, *al-Jannah*, 83)

Hadis lain menyebutkan, “Aku mendengar Nabi SAW bersabda, ‘Setiap hamba itu mati menurut kebiasaannya dalam hidup, dan dikumpulkan (di Padang Mahsyar) menurut sebab kematiannya.’” (H.R. Muslim, *al-Jannah*, 83)

Jika perhatian, keinginan dan tujuan hidupnya adalah sesuatu selain Allah, maka ia akan dibangkitkan dengan cara yang sama (dengan perhatian itu). Dan pada hari kiamat, ia tidak akan mendapatkan siapa pun penolong.

Rasulullah SAW memberitahukan bahwa melanggengkan zikir dan berpikir (merenung), akan memungkinkan hamba untuk mencapai kondisi *muraqabah* secara sempurna. Beliau bersabda, “Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau temukan Dia di depanmu. Kenalilah Dia saat lapang, niscaya Dia mengenalmu saat sulit.” (H.R. Ahmad, jilid 1, halaman 307)



Untuk mendapat manfaat khusus dari *muraqabah*, merenung dan zikir, maka Anda harus memperhatikan etika dan syarat-syaratnya. Saat-saat ketika hati sibuk dengan keadaan marah, tidur atau lapar tidak termasuk etika dan syarat tersebut, tapi sebaliknya, yang menjadi bagian dari etika dan syarat itu adalah memilih waktu saat hati sedang lapang dan tenang.





Etika Tafakkur

Semua maujud adalah cermin bagi fenomena ilahi yang digenggam dalam tangan kekuasaan, di hadapan pengetahuan dan kesadaran manusia. Mengetahui rahasia dan hikmah yang ada dalam cermin ini bergantung kepada kejernihan dan kebersihan cermin hati.

Gelombang cinta ilahi yang memancar dari atas berjalan menyeberangi jaring-jaring iman dalam hati. Manusia umumnya adalah cermin unggul dunia. Pancaran hakikat dari manifestasi ilahi. Bagi orang yang mencapai kesempurnaan melalui berpikir; agama Islam adalah musim semi yang abadi.

Etika Tafakkur

Merenungkan Para Kekasih Allah SWT

Suatu hari, Abu Bakar ash-Shiddiq teringat tentang hari kiamat, merenungkan timbangan, surga, neraka, barisan malaikat, dilipatnya langit, diratakannya gunung-gunung, terbelahnya matahari dan bintang-bintang yang berserakan. Dia berkata, “Aku ingin menjadi salah satu tumbuhan hijau yang didatangi oleh binatang lalu memakanku. Atau aku tidak diciptakan.” Kemudian turunlah ayat di bawah ini kepada Rasulullah SAW.

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (al-Alusi, Ruh al-Ma`ani, Tafsir Surah ar-Rahman, ayat 46)

Pada waktu yang lain, Abu Bakar ash-Shiddiq melihat seekor burung di atas pohon. Dia berkata, “Beruntung kau wahai burung! Demi Allah aku ingin sepertimu. Hinggap di atas pohon dan makan buah-buahan, lalu terbang. Kamu tidak punya tanggungan



hisab maupun siksa. Demi Allah, aku ingin menjadi pohon di tepi jalan, yang dilalui oleh seekor unta lalu meraihku, memasukkanku ke dalam mulut lalu mengunyah dan menelanku. Akhirnya mengeluarkanku sebagai kotoran. Dan aku tidak menjadi manusia. (Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, jilid 8, halaman 144)

Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a. Ia berkata, “Orang fakih yang benar-benar fakih adalah ulama yang tidak membuat orang putus asa dari rahmat Allah, tidak memberi keringanan untuk berbuat maksiat, tidak membuat mereka merasa aman dari azab Allah, dan tidak meninggalkan al-Qur'an karena tidak suka, dan berpindah kepada yang lain. Karena tiada kebaikan dalam ibadah tanpa ilmu dan tanpa pemahaman. Dan tidak ada bacaan (al-Qur'an) tanpa merenungkannya.” (Sunan ad-Darimi, *al-Muqaddimah*, 29)

Ali ibn Abil Thalib juga mengatakan, “tidak ada kebaikan pada shalat yang tanpa kekhusyu'an; dalam puasa yang tanpa mencegah perbuatan yang tidak berguna; dalam bacaan yang tanpa perenungan; dalam ilmu yang tanpa wara'; dalam harta yang tidak membawa kedermawanan; dalam persaudaraan yang tidak dijaga; dalam nikmat yang tidak abadi. Dan; dalam doa yang tidak mengandung keikhlasan. (Ibnu Hajar, *al-Munabbihat*, halaman, 31)



Pada saat yang lain, Ali r.a. melihat segala sesuatu dengan pandangan merenungkan. Dia

biasa berpikir dalam-dalam, menangis seperti anak yatim, dan gemetar seperti orang sakit, karena takut kepada Allah SWT. Dia senang melakukan banyak ibadah, selalu zuhud, sedikit makan dan banyak berbuat kebaikan. Baginya agama itu lebih terhormat dibanding segala sesuatu. Dia mengatakan, “Semua kebaikan terkumpul dalam empat hal; diam, bicara, melihat dan bergerak. Setiap ucapan yang bukan untuk dzikrullah adalah sia-sia. Setiap diam (tidak bicara) yang tidak untuk berpikir adalah lupa. Setiap melihat yang bukan untuk mengambil pelajaran adalah lalai. Dan setiap gerak yang bukan untuk beribadah adalah kosong. Semoga Allah menyayangi orang yang menjadikan ucapannya sebagai zikir, diamnya untuk berpikir, pandangannya untuk mengambil pelajaran dan geraknya sebagai ibadah. Sementara orang lain terjaga dari lidah dan tangannya. (Abu Nashr ath-Thusi, *al-Luma` fi al-Tashawuf*, halaman 182)

Seorang sahabat besar, Abdullah ibn Mas`ud r.a. menjelaskan tentang ahli al-Qur`an sebagai berikut: “Seorang ahli Al-Qur`an, haruslah dikenal dengan diamnya saat orang lain saling berbicara; seorang ahli Al-Qur`an, butir-butir air matanya adalah keindahan yang lain. seorang ahli alquran haruslah berwibawa, senantiasa bertafakkur dan diam; dan hendaklah memiliki kepribadian dan karakter yang agung. (Abu Nu`aim, *al-Hilyah*, jilid 1, halaman 130)



Dari Aun ibn Abdillah ibn Utbah, ia berkata, “Aku bertanya kepada Ummu Darda’, “Apakah ibadah Abu Darda’ yang paling utama?” Maka dia menjawab, “Berpikir dan mengambil pelajaran.” (Waki` ibn al-Jarrah, *az-Zuhd*, halaman 474)

Amir ibn Abd Qais, seorang pembesar tabi`in, berkata, “Aku mendengar bukan hanya dari satu, dua atau tiga orang, tapi dari banyak sahabat Rasulullah SAW, mereka mengatakan bahwa sinar atau cahaya iman adalah merenung.” (Ibnu Katsir, *at-Tafsir*, jilid 1, Surat Ali Imran, 190)

Seseorang berkata kepada Rabi` ibn haitsam, “Tunjukkan aku kepada orang lebih baik daripada kamu?” Maka ia menjawab, “Yaitu orang yang ucapannya adalah zikir, diamnya adalah berpikir, jalannya adalah merenung, maka dia lebih baik daripada aku.” (Abu Nu`aim, *al-Hilyah*, jilid2, halaman 106)

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Biasakanlah matamu untuk menangis dan hatimu untuk merenung.” Dia juga berkata, “Memikirkan dunia, sebagaimana ia adalah hijab bagi akhirat, bagi para ahli walaayah (kewalian) ia adalah sebuah kerugian yang nahas. Memikirkan akhirat melahirkan hikmah dan menghidupkan hati.” (al-Ghazali, *al-Ihya`*, jilid 6, halaman 45)

Dalam Kitab *Rutbatul Hayah*, Yusuf al-Hamadani berkata, “Ketika tafakkur iman berkilauan pada seseorang, maka diikuti oleh amal salih. Karena itu,



sedapat mungkin kita harus menyertai pemikiran dengan amal salih dalam segala keadaan.”

Al-Fudhail ibn Iyadh berkata, “Berpikir adalah cermin bagi keagungan dan kekuasaan Allah swt; ia juga penunjuk kebaikan dan keburukan utukmu.” (al-Ghazali, *al-Ihya’*, jilid 6,halaman 44)

Muhammad ibn Abdullah berkata, “Berpikir itu lima macam. Pertama, berpikir tentang ayat-ayat Allah SWT yang mendatangkan ma’rifat. Kedua, berpikir tentang nikmat Allah SWT yang mendatangkan cinta. Ketiga, berpikir tentang janji dan pahala Allah SWT yang mendatangkan semangat. Keempat, berpikir tentang ancaman dan balasan Allah SWT yang mendatangkan rasa takut. Kelima, berpikir tentang pembangkangan nafsu terhadap pemberian Allah SWT yang mendatangkan malu dan penyesalan.”

Abu Thalib al-Qadhi berkata, “Rangkuman kebaikan terdapat dalam lamanya berpikir. Diam adalah keselamatan. Melakukan kebatilan adalah kerugian dan penyesalan. Pada hari kiamat nanti, ia akan meratap-ratap karena telah mengabaikan akhirat dan menjadikan dunia sebagai tujuan.” (al-Baihaqi, *Syu`ab al-Iman*, jilid 7, halaman 417, riwayat no. 10812)



Alirkan Sungai Pikiran ke Tanah yang Subur

Allah telah memberikan kemampuan berpikir kepada setiap hamba-Nya. Dan Dia ciptakan sungai perenungan yang memancar dan mengalir dalam diri tiap manusia. Sungai ini tidak pernah berhenti mengalir, karena selalu memancar. Jika sungai ini dibiarkan jalan sendiri dan tidak diarahkan, maka ia akan tersesat hingga tidak tahu di mana ia mengalir dan ke mana hendak mengarah. Ia pun terpecah-pecah di setiap tempat, yang bisa jadi benar dan bisa jadi salah. Dan kadangkala mengalir sia-sia di padang yang tandus. Dengan kata lain, bisa jadi mengarah ke tempat yang tidak diketahui, seperti dahan yang mengambang dibawa banjir.

Kepandaian sejati adalah mengarahkan sungai renungan ke tanah yang subur, dan menumbuhkan hasil panen yang berkah.

Allah SWT dalam kitabnya mengingatkan mereka yang tidak mau berpikir dan merenung tentang ridha Allah (yang dijelaskan) dalam jalan ridha Allah sebagai berikut: Dia berfirman:

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. (Q.S. al-Anfal, 22)

Dia juga berfirman:



Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu seolah binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A`raf, 179)

Hati itu seperti cermin. Cermin ini menjadi kotor dan gelap karena perbuatan lalai dan ingkar. Jernihnya cermin ini bisa terjadi dengan membenarkan Allah SWT, kemudian menghadap kepada-Nya dengan cinta. Manusia harus selalu berpikir tentang pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa kita datang ke dunia ini? Dalam kerajaan siapa kita hidup? Siapa yang mengirim rizki kita? Dan ke mana perjalanan ini akan berakhir?

Setiap orang yang tenggelam dalam kehidupan syahwat hingga menjauh dari kebenaran-kebenaran ini, tidak berpikir agar hatinya mengetahui Allah SWT, serta berpikir tentang dalil-dali atas wujud Allah SWT, maka ia akan pergi ke akhirat dengan sedih dan menderita kerugian.

Manusia semacam ini tidak melihat dan memikirkan nikmat ilahi yang menjelaskan hakikat



di atas dengan bahasa yang fasih dan jelas. Karena itu, mereka disamakan dengan binatang yang sesat dan lalai. Karena semua keinginannya terbatas pada makanan, minuman dan mengenyangkan syahwat. Karena itu, Allah SWT berfirman:

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?, Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (Q.S. al-Furqan, 43-44)

Seorang kekasih Allah mengatakan, “Bagi orang-orang berakal, alam semesta ini adalah bukti indahny ciptaan Allah SWT. Sedangkan bagi orang yang tolol dan bodoh, alam semesta ini hanya makanan dan minuman.”

Di sisi lain, berpikir –seperti telah kami jelaskan di atas- adalah senjata bermata dua. Bisa digunakan untuk kebaikan dan bisa digunakan dalam kejahatan. Dia bisa memasuki amal nafsu syahwat, dan juga bisa memasuki amal spiritual yang luhur. Allah SWT telah memperingatkan mereka yang menggunakan potensi berpikir di jalan kejahatan dan keburukan. Dia berfirman,



Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. (Q.S. Yunus, 100)

Noda dan keburukan terbesar yang dialami manusia adalah penyakit ingkar. Barangsiapa yang tidak menyibukkan hati dan akalnyanya terhadap ayat-ayat Allah SWT, yang tertulis maupun yang terlihat, tidak memikirkan dan tidak memahaminya, maka ia tidak akan bisa keluar dari sakit dan noda ini.

Akal yang makan dari cahaya iman dan berjalan mengikuti petunjuk wahyu, maka akan menemukan jalan untuk mengetahui dan mengesakan Allah SWT. Sedangkan akal yang tidak bisa berbuat seperti itu, maka tidak akan bisa mencapai kebenaran dan kebaikan. Ini adalah ketertipuan terbesar yang dialami para filosof yang meyakini bahwa mereka mampu mencapai hakikat (kebenaran) dengan akal saja, tanpa petunjuk wahyu. Hal itu karena mereka menyangka bahwa akal mereka yang jauh dari iman itu bisa menemukan jalan menuju kebenaran dan kebaikan.

Di sisi lain, agar bisa menggunakan nikmat berpikir secara benar, akal dan hati tidak boleh sibuk dengan hal-hal remeh yang tidak berarti.

Sebagai contoh, ayat-ayat di bawah ini mengatakan:



Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.(Q.S. al-Mukminun, 3)

Dan ayat berikut:

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (Q.S. al-Furqan, 72)

Hadis Nabi SAW berikut mengatakan, “Salah satu tanda kebenaran Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.” (H.R. Turmudzi, *az-Zuhd*, 11)

Obat yang paling manjur untuk mengobati penyakit syahwat adalah memupuk akal pikiran dan memusatkannya terhadap hal-hal yang berguna dan menghindari hal-hal yang tidak berguna. Karena memikirkan hal-hal remeh yang tidak berguna adalah pintu bagi seluruh keburukan, kekalahan dan kerendahan. Orang-orang yang memikirkan hal-hal yang tidak berguna, akan kehilangan hal-hal yang berguna dan hal-hal penting yang wajib dipenuhi bagi diri mereka.

Ibnu al-Jauzi berkata, “Ingatnya hati kepada hal-hal mubah menyebabkan hati menjadi gelap, apalagi mengurus hal-hal haram” Jika ada air yang berbuah karena minyak wangi, maka air itu tidak bisa digunakan untuk wudlu, apalagi jilatan anjing. Karena itu,



seorang pembesar ulama mengatakan, “Barangsiapa membiasakan hal-hal mubah, ia tidak bisa merasakan lezatnya munajat.” Ya Allah jadikanlah kami termasuk orang yang ahli menghadap dan munajat.” (al-Barsawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, al-Mukminun, ayat, 51)

Jika orang mengarahkan potensi berpikir, merenung, berkhayal dan berimajinasi untuk kebaikan, maka setan mengarahkannya kepada keburukan. Dengan demikian, manusia tidak akan merasakan nikmat berpikir, melainkan bahwa fasilitas akal dan hati yang diberikan Allah kepadanya akan membahayakan dan menjadi bencana bagi dirinya, bukan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Dalam hal ini, maka setiap mukmin harus selalu menggunakan akal dan pikiran untuk kebenaran dan kebaikan, dengan cara yang benar sesuai yang dijelaskan oleh al-Qur’an al-Karim dan sunnah Rasul SAW.

Berpikir Harus Bersamaan dengan Zikir

Syekh Yusuf al-Hamadani berkata, “Hati dan zikir laksana pohon dan air. Sedangkan hati dan pikiran adalah pohon dan buah. Dan adalah tidak benar menunggu hijaunya pohon tanpa disirami dengan air, dan berharap buah darinya tanpa menunggu mekarnya daun dan bunga. Jika pun kita menghendaki hal itu, maka pohon tidak akan pernah berbuah. Karena saat itu belum tiba saat berbuah, tapi



baru saat memberi makan dan memelihara pohon. Jadi pohon itu harus disirami air dan dibersihkan dari serangga-serangga yang mengganggu serta benda-benda asing lainnya. Lalu harus menunggu sinar matahari. Jika semua hal di atas telah terpenuhi, maka pohon akan tumbuh, berkembang dan dihiasi daun-daun yang hijau. Setelah pohon menjadi indah seperti ini, maka sangat benar menanti buah dari cabang-cabangnya. Saat itu adalah saat berbuah.” (al-Hamadani, *Rubah al-Hayah*, halaman 71)

Hasan al-Bashri berkata, “Orang berakal selalu membiasakan pikir untuk berzikir, dan zikir untuk berpikir, hingga membuat hati bisa berbicara. Hati pun mengucapkan kata-kata hikmah.” (al-Ghazali, *al-Ihya'*, jilid 6, halaman 46)

Singkat kata, berzikir dan merenung tidak saling terpisah. Ciri zikir yang terpenting adalah jika kamu melakukannya dengan sadar dan merenungi maknanya. Sayyid Khwaja Muhammad Parisa –seorang wali besar- mengungkapkan konsep ini dengan kalimat berikut: “Ketika dalam bersyahadat kamu mengucapkan kata “tiada tuhan”, maka kamu berpikir bahwa semua makhluk akan berakhir dalam fana. Karena itu, kamu harus menghapus semuanya dari hatimu, serta menjauhkan semua selain Allah dari hati dan akal pikiran. Lalu memenuhi hati dengan pengetahuan dan kesadaran bahwa dirimu tiada lain adalah hamba Allah SWT. Dan ketika mengucapkan



“illa Allah”, maka kamu harus berpikir tentang maujud yang tiada duanya, Yang Satu dan Esa, lalu kamu hadapkan cinta dan kepasrahan kepada Allah SWT, wujud yang abadi. Dengan cara ini, maka sifat-sifat keindahan Allah SWT bertajalli dalam hatimu.”

Muhammad Baha’uddin Naqsyabandi mengatakan, “Tujuan zikir bukan semata mengucapkan “Allah” dan “la ilaha illa Allah”, Tapi, beranjak dari tangga sebab sampai kepada penyebab (yaitu pelaku sebenarnya, Allah SWT); dan melihat datangnya nikmat dari Sang Penyebab.” Artinya, hakikat zikir adalah jika kamu memanjat naik dari arena kelalaian menuju cakrawala persaksian (*musyahadah*).”

Sedangkan Maulana Jalaluddin al-Qunawi berkata, “Allah SWT, Yang Satu dan Esa, yang tiada yang menyerupai dan tiada dua-Nya, telah berkata kepada kita, “Berzikirlah mengingat Allah”, ketika Dia melihat kita dalam api, maka diberi-Nya cahaya. Zikir yang dilakukan dengan mulut dan lidah saja, tanpa dipikirkan dan disadari, hanya khayalan yang kurang. Sedangkan zikir yang dilakukan dengan ruh, hati dan perasaan batin yang murni, dari kata dan ucapan.”

Cinta akan bertambah seiring perjalanan waktu bagi orang yang menyebut asma dan sifat-sifat Allah dengan berpikir dan merenung. Karena dzikrullah bukanlah dengan cara mengulang-ulang lafadz “Allah”



saja, melainkan menancapkan cinta kepada Allah SWT dalam hati yang merupakan pusat kesadaran.

Dalam spektrum zikir dan fikir, manusia mencapai cinta kepada Allah dan dalam spektrum cinta ia mulai mencapai ma'rifatullah. Dan akhirnya ia dicintai dan dipilih oleh Allah SWT serta menjadi wali-Nya.

Zikir terbagi menjadi tiga macam,

- Zikir dengan lidah
- Zikir dengan anggota badan
- Zikir dengan hati

Zikir lisan adalah menyebut Allah dengan asma dan sifat-Nya yang tinggi, memuji, bertasbih dan mensucikan-Nya, membaca kitab-Nya serta berdoa kepada-Nya.

Sedangkan zikir anggota badan adalah sibuknya semua anggota tubuh manusia untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meniggalkan larangan-larangan-Nya.

Sementara zikir hati adalah seperti yang dijelaskan oleh al-Malili Hamdi Afandi dalam ucapannya, "Zikir hati adalah mengingat Allah dengan hati. Zikir ini terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu;

1. Merenungkan bukti-bukti yang menunjukkan adanya dzat dan sifat-sifat Allah, serta mencari



jawaban atas kesangsian-kesangsian tentang Allah SWT yang terdetik dalam hati.

2. Merenungkan tentang kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah serta kewajiban kehambaan kita. Yaitu merenungkan perintah dan larangan Allah, berikut dalil-dalil serta hikmah-hikmahnya. Karena ketika orang mengetahui esensi taklif dan buah ketaatan kepada perintah-perintah Allah, maka ia semakin senang untuk beramal salih.

3. Merenungkan makhluk-makhluk Allah yang ada di alam internal maupun eksternal, berikut rahasia-rahasia yang mereka kandung. Serta menyadari bahwa setiap atom dalam makhluk itu merupakan cermin bagi alam ilahi. Cermin itu pasti mendapat pantulan cahaya alam keindahan dan keagungan tersebut. Setiap percikan perasaan hati yang diambil dari cahaya itu dengan sadar, akan sampai kepada alam jamal dan jalal tersebut.”

Jadi tidak ada klimaks dalam tingkatan zikir ini. Dan dalam tingkatan ini, manusia lepas dari dirinya dan berlari dari alam. Seluruh kesadarannya fana dalam Allah SWT, hingga tidak ada lagi jejak atau tanda dari zikir maupun orang yang berzikir. Yang dirasakan hanyalah “Yang Diingat” (*madzkur*). Banyak orang yang berbicara dan membahas maqam



ini, tapi sedikit orang yang mencapainya tidak bercerita tentang dirinya, melainkan hanya berbuat.²⁷

Semua maujud adalah cermin fenomena ilahi yang berada dalam tangan kekuasaan di hadapan pengetahuan dan kesadaran manusia. Sedangkan mengetahui hikmah dan rahasia yang ada dalam cermin ini bergantung kepada kebersihan dan kejernihan cermin hati.

Gelombang cinta ilahi yang memancar dari atas berjalan menyeberangi jaring-jaring iman dalam hati. Manusia adalah cermin penopang dunia. Manusia adalah titik bagi penampakan fenomena ilahi yang sejati. Bagi orang yang mencapai kesempurnaan melalui berpikir, agama Islam adalah musim semi yang abadi.

Waktu Sahur (dini hari) adalah Saat yang Paling berkah untuk Berzikir dan Berpikir

Seorang pencinta sering menyebut kekasihnya. Orang yang banyak menyebut sesuatu pada gilirannya akan mencintai hal tersebut lebih besar. Besarnya cinta diukur dengan pengorbanan yang dicurahkan demi kekasih. Dengan demikian, meninggalkan tidur di waktu sahur lalu menghadap dan bermunajat kepada Allah SWT adalah salah fenomena cinta sejati yang paling indah.

Kita harus berpikir bahwa waktu sahur (dini hari) membawa rahmat dan ampunan ilahi. Karena ilham dari berkah ilahi itu, burung Bulbul berkicau dengan nyanyian terindah. Dengan murahannya, bunga-bunga yang bermekaran memberikan aroma paling harum di malam hari. Maka alangkah rugi, celaka dan sengsara orang yang tidak bisa merasakan hidangan rahmat ilahi ini!

Dalam sehari-semalam, saat yang paling berharga adalah waktu sahur, yaitu sepertiga malam yang terakhir. Waktu sahur adalah saat di mana pikiran jauh dari kesibukan, hati menjadi jernih dan peka, ketenangan menyelimuti cakrawala, dan gantungan-gantungan yang fana menjadi lemah. Saat ini, turun rahmat Allah. Tuhan menjadi sangat dekat dengan hamba. Waktu sahur adalah saat paling tepat untuk merenung bagi orang yang mau berpikir dan mengambil pelajaran. Karena ia adalah saat-saat kosongnya kesibukan, dan saat itu hati bisa menghadap Allah secara utuh. Waktu sahur adalah saat yang paling banyak memberi buah, anugerah dan berkah untuk berpikir.

Allah SWT berfirman:

Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Quran itu



dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya pada siang hari kamu mempunyai urusan yang panjang (banyak).
(Q.S. al-Muzammil, 1-7)

Siang yang berlawanan dengan tenangnya malam adalah saat di mana detik-detik bertebaran dan cerai-berai, dan keramaian meningkat. Orang yang tidak mengetahui nilai waktu malam yang lebat buahnya, tidak akan bisa menghadap kepada Allah di tengah kesibukan di siang hari. Dan tidak bisa mencapai spiritualitas dan cahaya ibadah yang mewujudkan di siang hari.

Singkatnya, waktu sahur adalah saat untuk memusatkan pikiran dan mengambil pelajaran, khusus untuk beribadah. Sedangkan siang hari adalah nikmat indah yang diberikan untuk berusaha dan mencari rizki. Artinya, saat malam hari orang beriman hanya bersama Allah saja, sedangkan di siang hari ia bersama Allah di tengah-tengah masyarakat.

Karena itu, Sayyidah ‘Aisyah r.a. bercerita tentang perhatian Rasulullah yang mulia terhadap waktu yang berkah tersebut. Ia berkata, “Janganlah kamu tinggalkan *qiyamullail*, karena Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkannya. Ketika sakit atau letih sehingga tidak mampu berdiri, maka ia shalat dengan duduk.” (H.R. Abu Dawud, *at-Tathawwu’*, 18)



Rasulullah SAW menggunakan waktu malam hanya untuk merenung. Beliau melaksanakan *qiyamullail*, ruku` dan sujud terus-menerus hingga air matanya bercucuran dan kedua kakinya bengkok.

Seorang ulama besar berkata, “Tidak ada kunci yang lebih besar untuk membuka pintu Allah SWT dan membuka kunci lautan berpikir, daripada bangun di waktu sahur. Karena pada waktu malam, manusia jauh dari berbagai hubungan, kesusahan dan ambisi dunia yang fana, lalu masuk bersama Tuhannya ke dalam kebersamaan. Tubuhnya beristirahat, berkonstrasi, pikirannya jernih dan hatinya lembut. Singkatnya, waktu sahur adalah saat yang paling tepat sepanjang siang dan malam. Angin terindah dan paling lembut berhembus pada saat itu. Hal itu karena di waktu sahur, cahaya menyusup di antara tirai-tirai kegelapan. Sedangkan di waktu sore, situasinya adalah sebaliknya, di mana kegelapan menuruni cahaya hingga hilang.

Allah SWT berfirman:

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rizki yang Kami berikan. (Q.S. as-Sajdah, 16)

Istighfar yang dilakukan oleh orang beriman pada waktu sahur, merenungkan dan merasakan azab Allah, mengingat kematian dan membuat rencana



yang baik untuk sisa umurnya, serta memikirkan al-Qur'an al-Karim, adalah bentuk-bentuk amal salih yang dicintai dan diridhai Allah SWT.

Allah SWT telah memberi kabar gembira kepada para hamba yang menghidupkan waktu sahur dan menghabiskan umur untuk berinfak di jalan Allah SWT. Dia berfirman:

Tidak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (Q.S. as-Sajdah, 17)

Rasulullah SAW menjelaskan ayat di atas dalam haditsnya: “Allah berfirman, “Aku telah menyiapkan untuk hamba-hambaKu yang salih, apa yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak terdetik dalam hati manusia.” (H.R. al-Bukhari, *Bad' al-Khalq*, 8)

Dari sini, bisa dipahami bahwa nikmat surga yang belum kita ketahui jauh lebih banyak daripada nikmat yang kita ketahui. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa nikmat-nikmat itu tidak diketahui, bahkan oleh para rasul dan para malaikat yang didekatkan.



Kesimpulan

Tafakkur: Kunci Hakikat dan Keselamatan

Hakikat itu mungkin dicapai hanya dengan berpikir dan menyimpulkan (mengambil dalil). Sebab bagaimana mungkin orang yang berjalan seperti orang buta dan tuli dalam melihat dan memandang bukti-bukti itu, yaitu ukiran kekuasaan dan fenomena keagungan, bisa menemukan dan mengetahui kebenaran? Karena itu dikatakan, “Jika pengetahuan tidak bisa membangunkan perasaan dan kesadaran, maka ia bukanlah pengetahuan dan bukan pula ilmu.”

Dalam kitab-Nya, Allah SWT telah berbicara tentang kondisi orang-orang kafir yang tidak bisa menemukan hakikat. Dia berfirman,

Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar



panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. (Q.S. an-Naml, 80)

orang yang memastikan dirinya bebas dari waham, ilusi dan hawa nafsu; jika berusaha untuk mendapat bagian dari akal yang terdidik oleh wahyu; dan dari hati rajutan rasulullah saw; maka ia akan mencapai hakikat dan kebaikan. Tanpa memandang mukjizat beliau pun, jika ia memikirkan akhlak dan siroh nabi saw dengan sepatutnya, pasti ia akan menyadari bahwa beliau saw adalah nabi yang benar, dan apa yang beliau serukan adalah kebenaran sejatinya. Buah dari tafakkur ini adalah ia akan selamat dan lepas –atas izin Allah SWT- dari belenggu syahwat dan gelapnya akal yang tertutup.

Allah SWT telah menjelaskan tentang kondisi orang yang mengalami penyesalan, juga tentang kerugian dan penyesalan yang selalu menyertai mereka dalam neraka. Dia berfirman:

*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu :
“Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang salih berlainan dengan yang telah Kami kerjakan”. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.* (Q.S. Fathir, 37)



Bisa dikatakan bahwa manusia akan mencapai hakikat dan keselamatan abadi dengan dua jalan,

1. Menemui orang-orang beriman dan menyerahkan diri kepada mereka, lalu bersama-sama menjalankan taat dalam spiritualitas dan emanasi mereka.

2. Menggunakan fasilitas berpikir dan merenung yang diberikan Allah kepadanya, berdasarkan petunjuk al-Qur'an al-Karim dan sunnah Rasulullah. Serta menundukkan, nafsu, hati dan akal kepada keduanya.

Jika manusia tidak patuh kepada ahli hakikat, dan menyimpang dari jalan yang dijelaskan oleh akal yang berpikir dengan benar dan adil, maka pasti akan berujung pada siksa yang pedih.

“Tafakkur hakiki adalah memastikan adanya *“Wajib al-Wujud”* (Wujud Allah SWT).

Seperti telah kami jelaskan di atas, manusia tidak mampu mengetahui Dzat Allah SWT, karena jalan ilmu manusia ada dalam panca indera, akal dan hati. Kemampuan semua fasilitas ini adalah terbatas, dan dengan sarana yang terbatas tidak mungkin memahami wujud yang mutlak, azali dan abadi. Pengetahuan melalui perantara yang terbatas juga terbatas.

Karena itu, sibuk dengan amal yang melampaui batas kemampuan manusia, seperti memikirkan



Dzat Allah SWT dan berusaha mengurai hakikat rahasia kekuasaan dan hikmah-Nya, adalah sesuatu yang diharamkan oleh kitab dan sunnah. Jika tidak memikirkan tentang hakikat ilahi menjadi sebab datangnya suatu musibah, maka kebodohan manusia terhadap keterbatasan dirinya dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang di luar batas kemampuan dan kapasitasnya, adalah musibah lebih besar yang menimbulkan kerugian besar.

Karena itu, Rasulullah SAW bersabda, “Berpikirlah tentang kebesaran Allah –yaitu keagungan-Nya- dan jangan berpikir tentang Allah.” (H.R. al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, jilid 1, halaman 136; dan ad-Dailami, jilid 11, halaman 56)

Syaikh al-Akbar, Muhyiddin Ibnu Arabi mengatakan, “Segala sesuatu yang terdetik dalam hatimu bukanlah Allah,” karena salah satu hakikat yang diajarkan Islam kepada kita adalah bahwa salah satu sifat Allah “*mukhalafah li al-hawadits*”, yaitu tidak menyerupai makhluk apapun. Karena itu, ketika kita gambarkan manusia dengan beberapa sifat milik Allah, seperti mengetahui, dan adil, maka ini tidak tergolong syirik. Karena kita yakin dan percaya bahwa sifat Allah SWT itu berbeda dengan makhluk.

Meski kita tidak mampu untuk mengetahui dan memahami hakikat Dzāt Allah SWT, tapi kita bisa membuktikan, baik melalui hati maupun akal, akan



wujud Allah dan ke-Esa-annya, melalui berbagai fenomena sifat-Nya dalam benda-benda dan makhluk. Ini adalah satu-satunya hal yang mungkin dilakukan oleh manusia yang memiliki kemampuan dan fasilitas terbatas, sebagaimana semua makhluk lainnya. Ini tentu sudah cukup bagi orang beriman dalam hubungannya dengan Allah. Oleh sebab itu, para ulama Islam mengatakan, “Ilmu yang paling utama dan paling afdal adalah ma’rifatullah.”

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memiliki pengetahuan yang hanya diarahkan dari sifat kepada yang disifati (*mawshuf*), dari jejak kepada Pemberi jejak, dan dari ciptaan kepada Pencipta. Ketika mau melihat nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepada semua makhluk-Nya, maka manusia bisa memahami –sedapat mungkin– keagungan, kekuasaan dan kasih sayang Allah SWT. Jadi setiap manusia itu bisa meraih air laut ma’rifatullah SWT sesuai kadar hatinya saja.

Maulana Jalaluddin al-Qunawi berkata, “Suatu hari muncul dalam hati saya keinginan melihat cahaya Allah swt pada diri manusia. Seolah saya ingin melihat samudra pada setetes air, atau matahari pada sebiji atom.”

Andai manusia mau melihat sifat-sifat, perbuatan dan karya-karya Allah, dengan sungguh-sungguh merenungi dan metafakkurkannya serta dengan pikiran yang sehat, maka ia tidak akan



pernah berpikir untuk menjadi orang yang ingkar. Karena perbuatan ingkar itu bermula dari tempat di mana kesadaran hati, serta pengaruh akal dan pikiran telah rusak.

Artinya bahwa tidaklah mungkin jika seseorang menyeret kelurusan hati dan pikirannya yang fitri, ke dalam kekufuran. Jadi kalau orang ini membuka mata lebar-lebar terhadap alam kekufuran, maka semakin mungkin jika ia selamat dari kekufuran.

Sebagai contoh adalah Sayyidina Ibrahim a.s. yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan musyrik. Tapi fitrah hati dan pikirannya yang murni (bersih) dan lurus membawanya untuk meng-Esa-kan Allah dan mencari tahu tentang wujud-Nya. Hal itu seperti telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan demikian, maka pengingkaran penuh itu tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang mampu berpikir dengan normal. Menyebut sesuatu dengan kata “fana” hanyalah bualan belaka. Dan ucapan harus dibuktikan dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang benar dan memuaskan.

Mereka yang tidak mampu mengurai teka-teki kehidupan, alam semesta dan alam setelah kematian, apa yang mereka buktikan hanya dengan mengatakan “tidak ada”? Kondisi ini sama dengan sikap orang-orang yang perutnya merasa lapar tapi mereka tidak merasakannya karena kesehatan tubuh



sudah rusak. Dalam hal ini, pernyataan mereka mengatakan kami tidak lapar padahal mereka lapar, hanya membuktikan bahwa mereka sedang sakit. Sebagaimana orang yang menderita lumpuh dan mati rasa dalam sistem sarafnya, maka ia tidak merasakan paku yang menancap dalam tubuh atau pisau yang memotong anggota tubuhnya. Orang-orang yang ruhnya tidak bisa melihat cahaya ini dan tidak bisa melihat hakikat yang tinggi tersebut, maka kondisi mereka seperti yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya,

(mereka) tuli, bisu dan buta... (Q.S. al-Baqarah, 18)

Hal itu karena Allah telah menanamkan kebutuhan untuk beriman dalam hati setiap orang serta kebutuhan untuk mencari hakikat dan kemampuan untuk mencapainya. Karena itu, keterputusan dan penyimpangan dari keimanan dan hakikat, tiada lain adalah akibat ruh yang buta dan hati yang tertutup. Ruh orang yang tidak beriman itu adakalanya sedang berusaha mengetahui Allah SWT, dan adakalanya sudah mengetahui-Nya, tapi ia tidak mampu mendayagunakan perasaan tersebut karena butanya hati dan tulinya ruhani. Kondisi ini sama persis dengan mimpi yang kita lihat tapi tidak kita ingat.

Dengan kata lain, kecenderungan jiwa manusia kepada iman adalah sesuatu yang fitri. Bagi kita, kecenderungan untuk beriman ini merupakan



kebutuhan yang tidak bisa dihindari, seperti kebutuhan kepada makanan saat kita merasa lapar. Setiap anak kecil yang melihat kedua orang tuanya sedang shalat, maka ia tidak akan bertanya tentang cara menunaikan shalat, karena ia tidak mampu memahami kebesaran Allah secara abstrak, dia akan mencoba mengungkapkannya secara konkrit.

Manusia memiliki keinginan yang abadi, hingga ia selalu bertanya tentang sejauh mana keagungan dan kebesaran Allah SWT? Ke mana kita pergi setelah mati? Dan bagaimana gambaran surga dan neraka? Hal itu karena kesadaran iman dalam fitrah manusia itu tetap tersimpan dan terpelihara. Ketika potensi yang tersimpan itu naik ke alam sadar, maka manusia menjadi orang yang beriman. Tapi jika kesadaran ini terperjara di bawah alam sadar, maka manusia menjadi orang yang kafir. Persis seperti burung yang terbelenggu dalam sangkar. Andaiapun ia bebas setelah hidup dalam belenggu dalam waktu yang lama, tentu ia tidak akan bisa terbang, karena sayapnya telah rapuh dan kering. Persis seperti ini adalah perasaan iman yang tidak naik ke alam sadar, maka butalah potensi iman yang dimiliki manusia.

Dengan demikian, kita harus berusaha mengenal Allah sejauh kemampuan dan potensi kita. Allah yang telah menciptakan kita dari tidak ada, maka secara mutlak dan pasti kita harus mengetahui sifat-



sifat dan perbuatan-perbuatan Allah secara benar. Hal ini supaya kita bisa benar-benar mengenal-Nya.

Allah SWT adalah pemilik hikmah dalam segala sesuatu saat mengutus Rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada kaum musyrikin, Andai ayat pertama yang diturunkan adalah “Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tiada dua-Nya dan tiada banding-Nya” tentu akan mendatangkan penolakan yang keras. Dan kesadaran orang-orang musyrik itu, semakin sulit untuk mendapat cahaya iman. Tapi Allah memulai wahyu-Nya dengan sifat “penciptaan-Nya” hingga tidak ada satupun orang musyrik yang menolaknya. Karena itu, Dia berfirman:

Bacalah nama Tuhanmu yang telah menciptakan.
(Q.S. al-`Alaq, 1)

Orang-orang musyrik yang mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak mampu menciptakan sesuatupun telah memahami secara naluriah bahwa Allah adalah Tuhan sesungguhnya, dan bahwa hanya Dia-lah yang berhak dipuji dan disanjung.

Mengomentari hal itu, al-Baidhawi menafsirkan, “Allah SWT mengingatkan permulaan dan akhir hidup manusia untuk menunjukkan nikmat yang telah Dia berikan, yaitu dipindahkannya manusia dari derajat yang paling rendah ke derajat yang paling tinggi sebagai bukti ketuhanan dan kedermawanan-



Nya. Pertama-tama Dia singgung hal-hal yang menunjukkan penciptaan-Nya yang secara akal membawa kepada mengenal Allah. Kemudian mengingatkan kepada dalil sam'i berupa menulis dan membaca. Yakni, Ia menggabungkan dalil akli dan nakli." (al-Baidhawi, *at-Tafsir*, Surat al-'Alaq, 5)

Kesimpulannya, Allah SWT menjadikan tafakkur terhadap makhluk, sebagai sarana untuk memasukkan orang-orang musyrik ke dalam Islam dan iman. Sedangkan untuk orang-orang yang beriman, tafakkur ini adalah sarana untuk menguatkan keimanan dan meningkatkan keyakinannya.

Segala Sesuatu Bergerak dan Berubah

Jika kita mau berpikir dan merenung, maka kita tahu bahwa segala sesuatu di alam yang kita lihat ini berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. *Nuthfah* berubah menjadi segumpal darah. Segumpal darah berubah menjadi secuil daging. Dan secuil daging berubah menjadi tulang dan daging. Perubahan semacam ini terjadi dalam segala benda; bintang, planet, tambang maupun tumbuhan.

Di dalam atom ada gerak luar biasa. Elektron berputar dengan cepat hingga tidak bisa dibayangkan oleh akal. Proton dan neutron ketika melunak dan terpusat dalam ruang yang sangat sempit, maka kecepatannya meningkat luar biasa dibanding



elektron. Misalnya berjalan hampir 60.000 km per detik. Kecepatan yang tinggi ini membuatnya terlihat seperti “titik-titik benda cair yang mendidih, memancar dan bergolak” dengan cara yang sulit diterima akal.

Penyair Turki, Syinasi, mengungkapkan bahwa sebiji atom sudah cukup untuk menjadi perantara dalam mengetahui Pemberi jejak melalui jejak-Nya. Dia berkata,

Wahai Tuhanku, tidak perlu semesta
untuk mengetahui wujud-Mu

Untuk memastikan wujud-Mu,
cukuplah sebutir atom

Jika kita berpikir bahwa luas benda yang hanya 1 mm², dan kurang-lebih sama dengan lubang jarum, berisi 100 trilyun atom, maka kita akan memahami lebih baik, pengaruh dari kuasa seperti apa kiranya pergerakan di alam semesta ini.

Jadi semua gerak dan perubahan ini memerlukan pemberi pengaruh sejati untuk menimbulkannya. Sang pemberi pengaruh itu adalah Allah SWT, Yang Maha Pencipta dan Maha Tinggi. Karena muncul dan nampaknya hal-hal luar biasa itu –yang menakutkan dan membingungkan akal- tanpa pemberi pengaruh atau penggerak yang tidak berakal, maka pasti tidak mungkin.



Segala Sesuatu Diciptakan dengan Tujuan

Segala sesuatu yang ada di alam ini menunjukkan dengan jelas bahwa ia diciptakan demi suatu hikmah, tujuan dan manfaat tertentu. Seperti telah kami katakan, bahwa sinar matahari dan bulan bermanfaat bagi semua makhluk di atas bumi ini serta mendatangkan kebaikan pertumbuhan. Seiring perputaran bumi dan bulan mengelilingi matahari, maka muncullah waktu. Bersama perputaran bumi, maka lahirlah berbagai musim, tahun, siang dan malam. Dan seiring perputaran rembulan, maka muncullah (nama-nama) bulan.

Udara yang selalu kita gunakan untuk bernafas, mensucikan dan membersihkan darah yang masuk ke paru-paru. Udara itu sangat melimpah dan sangat mudah diperoleh. Hal itu karena tubuh kita membutuhkan udara lebih dari segala sesuatu.

Angin membawa dan menggiring udara ke tempat yang memerlukan air. Di samping membersihkan udara, mengontrol panas dan mengawinkan tumbuhan. Demikian pula manfaat-manfaat laut yang tidak terbatas.

Semua benda-benda di atas dan banyak lagi yang lain, yang tidak mungkin dihitung, jelas sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, maka setiap manusia harus memandangi segala benda dan hal di atas, dengan pandangan mencari pelajaran. Dan



memikirkannya hingga berakhir pada kesimpulan bahwa semua makhluk diciptakan untuk hikmah dan tujuan yang besar.

Sedangkan akal pikiran yang menganggap semua itu sebagai kebetulan, berarti menyimpang dari kebenaran dan pengetahuan. Karena benda-benda di atas adalah jejak Sang Pencipta, Yang memiliki ilmu, hikmah, kekuasaan dan keagungan. Dia adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Bermacam-macam, Karya Muncul dari Satu Materi

Berbagai macam makhluk yang kita lihat di lingkungan kita adalah berasal dari asal yang sama. Semuanya berasal dari satu bahan. Sedangkan unsur-unsur yang berbeda-beda adalah bagian dari esensi yang sama. Sebagai contoh, benda-benda langit yang beraneka ragam itu diciptakan dari satu materi. Tapi masing-masing memiliki karakter, umur, ukuran dan kedudukan tertentu. Sebagian ada yang sangat dingin. Sebagian lagi sangat panas. Demikian juga semua tumbuhan dan hewan itu berasal dari unsur-unsur seperti karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen. Padahal, antara materi-materi tersebut tidak ada hubungannya dengan kehidupan, begitu juga dengan sifat-sifat seperti ilmu, irodah, kekuatan, pendengaran, penglihatan.



Jadi semuanya adalah wujud keindahan ciptaan Allah. Wujud yang sempurna dan menarik seperti ini yang kita lihat dalam semesta adalah jejak dari Sang Pencipta, Pemilik kekuasaan yang mutlak. Dan tidaklah mungkin jika dzat yang telah menciptakan berbagai keindahan luar biasa ini, disamai oleh orang yang baru ada belakangan, karena Dia adalah “Wajibul Wujud”, yaitu yang menciptakan wujud dengan seorang diri. Dia adalah dzat azali dan abadi.

Kesimpulannya, bagi manusia yang berfikir, tidak ada kesulitan untuk menemukan Tuhannya lalu mengaguminya dengan berfikir, berpikir (merenung), orang kafir pun bisa beriman. Sedangkan orang beriman akan semakin beriman di bawah naungan perenungan dan melangkah maju dalam tingkatan-tingkatan ma'rifat dan cinta.

Jalan Untuk Mengenal Allah (*Ma'rifatullah*)

Para teolog mengatakan, “Fardhu yang pertama yang diperintahkan kepada manusia adalah Ma'rifatullah; Yakni, mengenal Allah tafakkur yang membawa kepada ma'rifat tersebut.” Maksud dan tujuan dasar al-Qur'an adalah melepaskan akal dan hati dari kesibukan dengan selain Allah SWT, dan mendorong keduanya untuk mengenal Allah SWT.



Allah SWT telah menciptakan manusia untuk menyembah dan mengenal-Nya. Dan manusia bisa mencapai tujuan ini melalui berzikir dan berpikir. Kemudian, ibadah adalah substansi kehidupan manusia. Sedangkan zikir adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang paling indah. Jadi zikir dan pikir adalah dua saudara kembar yang tidak mungkin terpisah.

Tidak diragukan bahwa hal terpenting bagi manusia adalah mencapai kebahagiaan dan kesenangan abadi. Segala hal yang dicari manusia, bila dibandingkan dengan tujuan ini, tampak remeh dan tidak penting. Ma'rifat adalah sarana terpenting yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan kemenangan abadi.

Pengetahuan ilmiah menjelaskan suatu kejadian melalui hubungan kausalitas (sebab-akibat). Sedangkan ma'rifat, lebih dari itu, menjelaskan bahwa ia terjadi sebagai manifestasi irodah Allah SWT. Karena itu, berbagai pengetahuan yang berkisar tentang Allah SWT disebut dengan "Ma'rifatullah SWT" Yaitu mengetahui dan memahami wujud Allah SWT melalui pengenalan.

Karena itu, maka dalam ayat 84-87 Surat al-Mu'minin, *tafakkur* (merenung) disebutkan mendahului takwa, karena manusia mencapai ma'rifat melalui berpikir dan merenung. Setelah mengenal Allah Ta'ala dengan sepatutnya, mereka akan berhati-hati untuk menyalahinya, dan mereka memahami keharusan



mereka untuk menjadi insan bertakwa. Karena setiap amal yang tanpa ma'rifatullah, maka sama sekali tidak bernilai. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

Katakanlah: "Milik siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang memiliki langit yang tujuh dan siapakah yang memiliki 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" (Q.S. Al-Mu'minun, 84-87)

Kesimpulannya, ilmu yang paling tinggi dan paling unggul adalah mengenal Allah SWT. Karena itu, al-Junaid al-Baghdadi (r.h.) berkata:

"Seandainya aku tahu di bawah kolong langit ini ada yang lebih mulia daripada ilmu yang senantiasa dicari para ahli makrifat, maka tanpa henti aku akan terus berusaha mendapatkannya, aku pasti mencarinya."

Al-Imam Ibn al-Qayyim (r.h.) berkata, "Dalam al-Qur'an, Tuhan menyeru hamba-Nya untuk mengenal-Nya melalui dua jalan. Pertama, melihat perbuatan dan ciptaan-Nya. Kedua, berpikir dan merenungkan ayat-ayatNya. Yang pertama adalah ayat-ayat yang nampak (disaksikan), dan yang kedua



adalah ayat-ayat yang didengar dan dipahami akal.”
(Ibn al-Qayyim, *al-Fawa'id*, halaman 31)

Alangkah indahnya ucapan penyair di bawah ini,
Seluruh semesta adalah Kitab Allah -0- Setiap
hurufnya menunjukkan Allah

Dari Tafakkur Menuju Aksi

Pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir, merenung dan *muraqabah* harus diamalkan demi mencapai hakikat. Bisa dikatakan bahwa setiap manusia yang berpikir tentang hakikat-hakikat ilahi dan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, tapi tidak mengamalkan hakikat dan ayat tersebut, maka ia tidak akan mampu merealisasikan bentuk tafakkur dalam taraf yang wajar dan bisa diterima. Karena amal adalah cerminan lahir bagi pemikiran dan perenungan internal.

Dalam hal ini, al-Imam al-Ghazali berkata: “Adapun buah berpikir adalah ilmu, ahwal dan amal, tapi buah yang khusus adalah ilmu. Jika ilmu sudah diraih dalam hati, maka berubahlah keadaan hati. Jika keadaan hati berubah, maka berubahlah amal anggota badan. Dari sini, amal itu mengikut hal, hal mengikut ilmu, ilmu pula mengikut tafakkur. Jadi, tafakkur disamping ia menjadi awal semuanya, ia juga menjadi kunci seluruh kebaikan. Tafakkur yang benar-benar adalah tafakkur yang membawa manusia dari keburukan kepada kebaikan, dari kerakusan



kepada zuhud dan qona'ah. Tafakkur semacam ini begitu hebatnya, ia mampu menciptakan kondisi *musyahadah* dan taqwa.” (Al-Ghazali, *al-Ihya'*, jilid 6; *Rub` al-Tafakkur*, halaman 47)

Dengan tafakkur dan perenungan yang berubah menjadi perbuatan, seseorang akan lepas dari penyakit melihat hal-hal luar biasa dan keindahan ciptaan di alam semesta, seolah berupa hal-hal wajar dan alami.

Sayangnya, manusia biasa terkesima dan silau di hadapan guratan-guratan yang diciptakan oleh pelukis yang meniru alam. Tapi ia tidak merasakan hal yang sama ketika melihat guratan-guratan yang sama di hadapan Penciptanya, di alam semesta. Lalu menerima hal-hal luar biasa dan keindahan ciptaan itu sebagai hal biasa dan alami belaka.

Adapun para kekasih Allah yang memiliki hati bersih dan bening, mereka merasa heran, kagum, dan takjub di hadapan Sang Pencipta sejati dan jejak-jejak-Nya di alam semesta, ketimbang kagum terhadap guratan-guratan yang diciptakan oleh seorang pelukis untuk mengabadikan namanya. Mereka meresapi ciptaan ilahi yang terwujud dalam keindahan tanpa batas yang diikuti oleh tangan kekuasaan ilahi di alam semesta. Mereka melihat kreasi luar biasa ketika memandang bunga-bunga dan dedaunan yang beraneka warna dan bentuk di atas tetumbuhan yang tumbuh di tanah yang sama



dan disirami dengan air yang sama; Ketika Mereka melihat ukiran-ukiran dan indahnya kekuasaan (Allah) dalam bunga-bunga dan daun-daun tersebut; Ketika Mereka melihat buah-buah pepohonan yang beraneka warna, aroma, bentuk dan rasanya; Ketika Mereka melihat ukiran-ukiran indah pada warna kupu-kupu yang umurnya tidak lebih dari satu atau dua minggu saja; Dan ketika melihat penciptaan manusia. Mereka menyimak dengan seksama akan keindahan ilahi yang tiada batas, seperti penglihatan mata dan pengetahuan akal. Serta rahasia-rahasia samar yang ada di dalamnya, yang diungkapkan dengan bahasa nyata.

Bagi mereka, seluruh alam semesta adalah kitab yang disiapkan untuk dibaca. Mereka mampu melewati ilmu pengetahuan yang tertulis dan menggapai ilmu yang ada dalam dada. Persis seperti Maulana Jalaluddin ar-Rumi yang mengubur diri dalam kitab-kitab ketika mengajar di Madrasah Saljuqiyah. Tapi ketika terkena percikan api emanasi seorang Darwisy “Syams Tabrizi” yang sedang ekstasi, maka Maulana-pun terbakar. Kitab-kitab yang di dalamnya ia habiskan umur itu sudah tidak lagi berharga baginya. Iapun membaca rahasia-rahasia semesta dan keindahan ciptaan ilahi. Beberapa waktu kemudian, ia menulis kitab “al-Matsnawi” yang menjadi risalah tentang bisikan, munajat dan



tadharru`, yang menjelaskan tentang rahasia-rahasia yang dikandung oleh manusia, alam dan al-Qur'an.

Jadi alangkah bahagia para hamba spesial yang hidup dan menghabiskan hidup di dunia ini dengan berpikir dan merenung, dengan hati yang lembut, penuh dengan cahaya iman, dan dengan akal sehat yang tumbuh berdasarkan petunjuk wahyu. Mereka mampu mencapai *ma'rifatullah*.

Penutup

Dewasa ini, sebagian orang –yang ter(Barat)kan tradisi dan budayanya—mencari ketentraman dan ketenangan dalam berbagai program pengembangan diri yang berasal dari Barat, atau ajaran-ajaran yoga yang berasal dari Timur. Padahal ketenangan sejati yang dicari oleh manusia itu berada dalam *muraqabah* yang didahului oleh zikir, tafakkur dan perenungan. Tiga hal inilah kunci hakikat dan hikmah ilahi yang dipesankan oleh Islam.

Pikiran yang dimatangkan oleh perenungan hati akan menjadi sumber kelapangan ruhani dan ketenangan hati, karena tafakkur semacam ini membawa seorang individu untuk sampai kepada hikmah. Sedangkan pangkal dari hikmah adalah takut kepada Allah SWT. Singkat kata, kegiatan berpikir membawa kita kepada ridha dan cinta Allah SWT.



Manusia yang berpikir secara wajar tentang semesta dan berbagai peristiwa, akan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah dunia ini? Mengapa ia diciptakan? Apa esensi dan hakikat hari-hari yang fana ini? Bagaimanakah jalan menuju kebahagiaan? Siapakah aku? Bagaimana seharusnya aku hidup? Dari mana aku datang? Dan ke mana aku hendak pergi? Adalah pasti bahwa pemikiran semacam ini akan melepaskannya dari syahwat dunia yang sementara, membawanya ke jalan yang benar dan kebahagiaan abadi.

Dalam lembar-lembar buku yang terbatas ini, kami telah berusaha menyinggung sebagian kecil dari rahasia, hikmah dan hakikat yang ada di alam semesta, manusia dan al-Qur'an al-Karim, dengan merujuk kepada data-data ilmiah dewasa ini.

Selain itu, permasalahan yang kami bahas di sini hanya sebagai contoh, sesuai ketebalan buku kecil ini. Insyaallah, para pembaca yang terhormat, dengan perantaraan beberapa misal yang kami coba sebutkan, di alam hatinya bisa mencapai keluasan ufuk tafakkur yang melingkupi seluruh eksistensi dan peristiwa. dengan demikian, mereka bisa mengutip mutiara-mutiara hikmah dan rahasia agung dari samudera ma'rifatullah.

Wahai Tuhan, anugerahi kami semua kemampuan berpikir yang luas. Mudahkan kami untuk menghidupkan hati dan perasaan kami untuk



membaca rahasia-rahasia al-Qur'an, manusia dan alam semesta, dengan memerungkan dan mengambil pelajaran. Jadikan kami semua sebagai hamba-Mu yang bahagia, yang selalu hidup dalam keadaan muraqabah dan mencapai pengenalan terhadap-Mu dengan cara yang patut bagi keagungan-Mu, wahai Tuhan semesta alam. Amin.





